

**BONANG SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN BERBAGAI BENTUK
TEMPAT PERHIASAN**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Ulinnuha
10207241011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni berjudul *Bonang Sebagai Inspirasi Penciptaan Berbagai Bentuk Tempat Perhiasan* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 Juni 2014


Pembimbing

Muhajirin, S.Sn, M.Pd

NIP 19650121 199403 1 002


PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni berjudul “*Bonang Sebagai Inspirasi Penciptaan Berbagai Bentuk Tempat Perhiasan*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI				
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal	
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		Juli 2014	
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		10 Juli 2014	
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji I		Juli 2014	
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Penguji II		10 Juli 2014	

Yogyakarta, Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ulinnuha**

Nim : 10207241011

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Juni 2014

Penulis



Ulinnuha

10207241011

MOTTO

“Pohon kayu yang bagus tidak tumbuh dengan mudah, semakin kencang angin, makin kokoh pohonnya”.

(JW Marriot)

*“Aku menciptakan masa depanku
dengan ketekunan dan kerjakerasku saat ini”*

Ulinnuha

(Penulis)

PERSEMBAHAN

*Teriring syukur kehadiran-Mu ya Rabb Tugas Akhir Karya Seni ini
kupersembahkan kepada:*

Kedua orangtuaku Ahmad Nizar dan Siti Haniah,

Kedua adik kembarku Iir dan Ida.

Pamella Tri Arrylia

Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta

BONANG SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN BERBAGAI BENTUK TEMPAT PERHIASAN

**Oleh Ulinnuha
NIM 10207241011**

ABSTRAK

Penciptaan karya seni yang berjudul Bonang Sebagai Inspirasi Penciptaan Berbagai Bentuk Tempat Perhiasan ini bertujuan menciptakan berbagai bentuk tempat perhiasan, mengetahui proses pembuatan tempat perhiasan, dan mengetahui teknik *finishing* yang tepat untuk diterapkan pada berbagai bentuk tempat perhiasan yang terinspirasi dari bentuk bonang.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini adalah *research and developmen* terdiri dari langkah pengumpulan data, selanjutnya proses pembuatan desain melalui sket alternatif dan desain terpilih. Proses pembuatan karya dimulai dengan persiapan bahan dan alat, pembentukan karya meliputi pembuatan komponen pokok tempat perhiasan, pembentukan gong, pembuatan skat bagian dalam tempat perhiasan, dan membuat dekorasi ukiran. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya adalah teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik kerja bubut, teknik kerja mesin, dan teknik ukir. Adapun bahan utama pembuatan tempat perhiasan adalah kayu jati, kayu sonokling dan kayu nangka. Proses akhir adalah *finishing*. Bahan yang digunakan untuk *finishing* adalah *mowilex*. Adapun tahapan yang dilakukan pada saat proses *finishing* adalah persiapan permukaan, pengamplasan halus, pelapisan pertama dan pelapisan kedua.

Hasil dari penciptaan karya tempat perhiasan ini berjumlah 15 buah karya. Karya tersebut adalah tempat perhiasan bonang: *sorokan, timbul, gambang, bolong, legok, tumpok, sulur, tempel, ali-ali, kijeng, legok-legok, kuru, lemu, cilek lemu, dan kuru lemu*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'amin, puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat karunia yang penuh rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, Tugas Akhir Karya Seni yang merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Seni Kerajinan ini dapat terselesaikan. Solawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada utusan terakhir Nabi Muhammad SAW yang telah membukakan jalan bagi segenap umat.

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi kontribusi baik langsung atau tidak, moril maupun materi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya dan hanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah yang mampu membalas segala amal baik hamba-hambaNya. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada Muhajirin, S.Sn., M.Pd selaku pembimbing Tugas Akhir Karya Seni atas bimbingan yang baik selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada beliau yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaannya memberikan arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Selanjutnya tidak juga saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah memberikan Beasiswa Bidikmisi selama saya menempuh jenjang S1.
2. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dekanat serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Karya Seni ini.
4. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.

5. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan atas bantuan serta dukungan dan motivasinya.
6. Dr. Kasiyan, M.Hum selaku pembimbing akademik yang memberikan arahan dan nasehatnya.
7. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi Tugas Akhir Karya Seni.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan tahun 2010, Teman-teman Sahabat MPI, Sahabat Muda-mudi Riska 03, Sahabat Banser Satkoryon Piyungan, terimakasih atas perhatian, kerjasama, serta dorongan dan semangat yang diberikan selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
9. Pamela Tri Arrylia yang telah menjadi Adik, sahabat, kekasih yang memberikan perhatian kasih sayang, motivasi yang tiada henti selama studi di Universitas Negeri Yogyakarta hingga saat ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
11. Akhirnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua orang tua saya atas dukungan, nasehat, motifasi dan do'a serta dorongan moril dan spiritual kepada saya, begitu pula kepada saudara-saudara saya, adik kembarku Ida dan Iir saya atas dukungan dan motivasi yang diberikan. Berkat Bapak, Ibu, Saudara-saudaraku dan akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Karya Seni dan Studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih.

Yogyakarta, 12 Juni 2014

Penulis,

Ulinnuha

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan	7
F. Manfaat	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN	9
A. Kajian teori.....	9
1. Tinjauan Tentang Bonang Sebagai Salah Satu Ricikan Gamelan.....	12
a. Bonang Penerus.....	13
b. Bonang Barung.....	14
c. Bonang Penembung.....	

2. Tinjauan Tentang Tempat Perhiasan	15
3. Tinjauan Tentang Bahan	18
a. Pengertian Kayu	18
b. Sifat-sifat Umum Kayu	19
c. Jenis-jenis Kayu	20
4. Tinjauan Tentang Teknologi Kerja Kayu.....	23
a. Teknik Kerja Bangku	24
b. Teknik Kerja Mesin.....	24
c. Teknik Kerja Bubut.....	24
d. Teknik Raut.....	24
e. Teknik Ukir	25
f. Teknik Kerja Sekrol	25
g. Teknik <i>Parquetri</i> dan <i>Inlay</i>	25
5. Tinjauan Tentang <i>Finishing</i>	26
6. Tinjauan tentang Desain.....	27
a. Pengertian Desain.....	27
b. Prinsip-prinsip Desain	28
c. Unsur-unsur Desain.....	30
B. Metode Penciptaan.....	31
a. Eksplorasi	32
1) Dokumentasi.....	32
2) Kegiatan Studi Pustaka.....	33
3) Observasi	33
4) Wawancara	34
b. Perencanaan.....	35
c. Perwujudan Karya.....	35
BAB III VISUALISASI KARYA.....	37
A. Ide dan Sumber Penciptaan.....	37
B. Dasar Penciptaan.....	37

C. Rancangan Karya	39
a. Sketsa Alternatif.....	39
b. Desain Terpilih.....	39
D. Proses Visualisai	40
1. Persiapan Bahan dan Alat	40
a. Bahan.....	40
b. Alat	47
2. Perwujudan Karya	56
a. Pembentukan Komponen Pokok Tempat Perhiasan	60
b. Pembentukan Gong	66
c. Pembuatan Skat Bagian Dalam Tempat Perhiasan	67
d. Membuat Dekorasi Ukiran	69
3. <i>Finishing</i>	71
E. Kalkulasi Biaya	72
1. Kalkulasi Biaya Produksi	72
2. Harga Jual.....	73
F. Hasil Karya	74
G. Pembahasan.....	89
BAB IV PENUTUP	94
A. Rangkuman	94
B. Kesimpulan	94
C. Implikasi	95
D. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jenis Kayu dan Ukuran	58
Tabel 2 : Kalkulasi Biaya Produksi.....	72

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	: Bonang.....	10
Gambar 2	: Bonang penerus.....	12
Gambar 3	: Bonang barung.....	13
Gambar 4	: Bonang penembung	14
Gambar 5	: Tempat perhiasan.....	16
Gambar 6	: Tempat perhiasan.....	17
Gambar 7	: Tempat perhiasan.....	17
Gambar 8	: Tempat perhiasan.....	17
Gambar 9	: Kayu jati	41
Gambar 10	: Kayu sonokling	42
Gambar 11	: Kayu nangka	43
Gambar 12	: Amplas.....	44
Gambar 13	: Lem G	44
Gambar 14	: Lem <i>fox</i>	45
Gambar 15	: Paku	45
Gambar 16	: Kertas.....	46
Gambar 17	: Bahan <i>finishing</i>	46
Gambar 18	: Palu besi.....	47
Gambar 19	: Palu kayu	47
Gambar 20	: Mistar.....	48
Gambar 21	: Klem C.....	49
Gambar 22	: Pensil tukang.....	49
Gambar 23	: Pahat ukir	50
Gambar 24	: Pahat bubut	50
Gambar 25	: Tang.....	51

Gambar 26	: Siku.....	51
Gambar 27	: Gunting.....	52
Gambar 28	: Gergaji potong.....	52
Gambar 29	: Kuas	53
Gambar 30	: Mesin bubut	53
Gambar 31	: Mesin sekrol	54
Gambar 32	: Mesin ketam	55
Gambar 33	: Mesin bor	55
Gambar 34	: Mesin amplas	56
Gambar 35	: Mesin Propil	57
Gambar 36	: Proses pengetaman dengan mesin ketam.....	58
Gambar 37	: Proses penghalusan kayu dengan mesin amplas.....	59
Gambar 38	: Memotong kayu	60
Gambar 39	: Pembentukan bagian dinding.....	61
Gambar 40	: Proses kerja sekrol	63
Gambar 41	: Proses perakitan	65
Gambar 42	: Proses kerja bubut.....	67
Gambar 43	: Pembuatan skat bagian dalam tempat perhiasan	68
Gambar 44	: Proses kerja ukir	69
Gambar 45	: Proses <i>Finishing</i>	71
Gambar 46	: Tempat perhiasan bonang <i>sorokan</i>	74
Gambar 47	: Tempat perhiasan bonang <i>timbul</i>	75
Gambar 48	: Tempat perhiasan bonang <i>gambang</i>	76
Gambar 49	: Tempat perhiasan bonang <i>bolong</i>	77
Gambar 50	: Tempat perhiasan bonang <i>legok</i>	78
Gambar 51	: Tempat perhiasan bonang <i>tumpok</i>	79
Gambar 52	: Tempat perhiasan bonang <i>sulur</i>	80
Gambar 53	: Tempat perhiasan bonang <i>tempel</i>	81
Gambar 54	: Tempat perhiasan bonang <i>ali-ali</i>	82

Gambar 55	: Tempat perhiasan bonang <i>kijeng</i>	83
Gambar 56	: Tempat perhiasan bonang <i>legok-legok</i>	84
Gambar 57	: Tempat perhiasan bonang <i>kuru</i>	85
Gambar 58	: Tempat perhiasan bonang <i>lemu</i>	86
Gambar 59	: Tempat perhiasan bonang <i>cilek lemu</i>	87
Gambar 60	: Tempat perhiasan bonang <i>cilek kuru</i>	88
Gambar 61	: Bagian dalam tempat perhiasan	92

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sket Alternatif
- Lampiran 2 : Desain Terpilih
- Lampiran 3 : Biodata
- Lampiran 4 : Katalog
- Lampiran 5 : Poster
- Lampiran 6 : Banner
- Lampiran 7 : Spanduk
- Lampiran 8 : Surat Keterangan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia yang kaya akan seni dan budaya dari berbagai suku bangsa di wilayah nusantara. Seni budaya tersebut dapat berupa seni kriya, seni rupa, seni tari, teater, seni sastra dan seni musik. Indonesia dikenal karena banyaknya seni dan budaya yang beraneka ragam. Sehingga Indonesia memiliki daya tarik tersendiri, karena keanekaragaman tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia. Kondisi seperti ini sangat penting untuk dipertahankan, mengingat banyaknya seni dan budaya tradisional yang mulai pudar bahkan hilang akibat perkembangan zaman. Generasi muda kini lebih bangga dengan seni dan budaya luar dibandingkan dengan seni dan budaya tradisional. Masyarakat menganggap bahwa seni dan budaya tradisional kuno dan ketinggalan zaman.

Pada era globalisasi budaya luar menjadi hambatan yang mendasar untuk mengangkat seni dan budaya tradisional untuk mencapai eksistensinya. Identitas seni dan budaya tradisional perlu untuk dipertahankan karena masuknya budaya luar yang mudah diterima masyarakat merupakan ancaman terbesar dalam mempertahankan eksistensi seni dan budaya tradisional. Dalam mempertahankan eksistensi seni dan budaya tradisional, hal yang paling sederhana untuk dilakukan adalah mencintai seni dan budaya sendiri

serta melestarikan seni dan budaya tersebut sehingga tidak pudar dan hilang. Salah satu kesenian yang perlu dilestarikan adalah gamelan.

Gamelan merupakan warisan budaya Indonesia. Di Indonesia ada beberapa macam gamelan diantaranya gamelan Jawa, gamelan Bali, gamelan Sunda dan sebagainya. Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis dikatakan seperti itu karena gamelan Jawa merupakan salah seni budaya yang diwariskan oleh pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari masyarakat. Gamelan Jawa memiliki daya tarik yang luar biasa di dunia internasional. Saat ini banyak diadakan pentas gamelan di berbagai negara di luar negeri khususnya Eropa dan pentas gamelan tersebut memperoleh tanggapan yang sangat baik oleh masyarakat di sana. Bahkan sekolah-sekolah diluar negeri telah memasukan musik gamelan sebagai salah satu musik pilihan untuk dipelajari. Tapi ironisnya di negeri sendiri masih banyak orang yang tidak peduli dengan musik gamelan. Terutama para generasi muda yang cenderung lebih tertarik dengan musik-musik luar. Dari sini diperlukan usaha untuk menarik minat masyarakat kepada kesenian tradisional yang menjadi warisan budaya bangsa Indonesia.

Pada gamelan Jawa ada yang disebut *Ricikan* (semua instrumen gamelan). *Ricikan* gamelan jawa tersebut diantaranya adalah Demung, Slentrem, Saron, Gender, Gambang, Kenong, Kempul, Gong, Bonang, Kethuk, Kempyang, Engkuk-Kemong, Siter, Rebab, Ken-Dhang, Suling, dan Kemanak (Suwardi Endraswara: 2008)

Bonang termasuk dalam kelompok tetabuhan keras yang terbuat dari logam. Salah satu keistimewaan yang dimiliki alat gamelan Jawa yang disebut bonang ini ialah dapat dipakai untuk segala macam gending. Baik dalam irama yang keras atau cepat, maupun halus atau pelan. Betapa penting fungsi dan peranan bonang ini dapat terlihat dari permainan untuk suatu gending. Bahwa tanpa alat bonang ini, mungkin tiada artinya alat-alat yang lain atau paling tidak secara kurang dapat dinikmati.

Ditinjau dari sejarahnya, kata “Bonang” sebenarnya adalah salah kaprah (terlanjur salah) yang benar adalah *Nong-Nang* sesuai dengan bunyinya. Kata *Nong* (Jawa) berarti penunjuk arah, yaitu *Nong Kono* (Jawa) yang artinya di situ. Demikian pula *Nang* (Jawa) pada *Nang kene* (Jawa) yang artinya di sini. Jadi *Nong-Nang* berarti penunjuk arah “di situ-di sini”. Walaupun demikian banyak para ahli yang membenarkan dan mempertahankan kata bonang dengan mengartikanya sebagai singkatan dari *Bon* yaitu *Babon*, dan *Nang* yaitu *Penang*. Maksudnya bonang adalah induk kemenangan (Yudono: 1984). Sesuai dengan asal katanya yaitu *Nong-Nang*, fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk arah, maksudnya arah dari suatu gending.

Bonang memiliki bentuk yang unik yaitu satu set bonang terdiri dari sepuluh dan delapan belas gong kecil berposisi horizontal yang disusun dalam dua deretan gong kecil tersebut terbuat dari logam, diletakkan di atas tali yang direntangkan pada bingkai kayu (Sumarsam: 2003).

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa penulis tertarik untuk mengangkat gamelan Jawa khususnya *ricikan* bonang melalui berkesenian seni rupa. Bonang dijadikan sebagai inspirasi penciptaan karya kayu. Sebagai upaya penulis untuk mengangkat keunikan dari gamelan Jawa sebagai warisan budaya Indonesia, khususnya keunikan dari *ricikan* bonang dari segi bentuknya yang khas menimbulkan suatu inspirasi bahwa bentuk bonang dapat dikembangkan menjadi beberapa karya seni.

Sepanjang sejarah manusia terlepas dari ras atau budaya, perhiasan telah ada sebagai bentuk ekspresi integral, kekayaan dan status sosial. Fungsi perhiasan telah berevolusi dan bervariasi dari waktu ke waktu dari bentuk mata uang ke aksesoris dan bentuk ekspresi seni. Selama logam mulia dan batu telah digunakan untuk membuat perhiasan itu telah ada sebagai tanda kekayaan. Banyak bentuk-bentuk perhiasan yang berakar fungsi, pin, gesper dan bros pada awalnya diciptakan untuk melayani fungsi tertentu namun kemudian berevolusi menjadi potongan-potongan lebih dekoratif akhirnya dianggap hiasan dan perhiasan. Perhiasan juga telah memainkan peran penting dalam status keanggotaan yang menunjukkan derajat berbagai kelompok sosial. Sehingga perhiasan menjadi suatu yang dapat terbilang berharga. Untuk mengimbangi keberhargaan perhiasan, maka timbullah suatu wadah sebagai tempat perhiasan yang digunakan untuk menyimpan perhiasan.

Seiring berkembangnya kemampuan masyarakat akan kreativitas, tempat perhiasan dibuat dengan bentuk yang beraneka ragam dari keanekaragaman tersebut timbul kreasi-kreasi baru yang unik sehingga tempat

perhiasan tidak hanya digunakan sebagai tempat menyimpan perhiasan tetapi juga dapat digunakan sebagai benda hias (dekoratif) yang diletakkan untuk menambah keindahan ruangan.

Menurut Djelantik (2004) menyatakan bahwa nilai keindahan atau estetika timbul dari ungkapan rasa dan perasaan yang menyenangkan terhadap sesuatu yang dicintai. Suatu tersebut hadir sebagai ungkapan rasa dan tindakan secara kreatif, inofatif, dan berusaha mendatangkan perasaan yang senang bagi orang yang melihatnya. Tentunya untuk mencapai nilai estetika tersebut dipertukan konsep ide, kemampuan, pemahaman, pengalaman, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembuatan karya sehingga nilai estetika tersebut masuk kedalam karya yang terwujud dengan berbagai kreasi. Ciri yang menciptakan nilai estetika adalah kualitas yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinnya. Pengamatan seseorang hanyalah pernyataan sikap indah yang sudah ada pada suatu benda.

Pada kesempatan ini, keindahan yang dihadirkan dalam penciptaan tempat perhiasan yang bertema bonang ialah mendeformasi bonang dalam bentuk tempat perhiasan. Karakteristik bonang yang mempunyai ciri bentuk gong-gong kecil yang berjumlah sepuluh sampai delapan belas yang diletakkan secara horizontal sejajar dua baris pada bingkai kayu. Ide bentuk inilah yang diterapkan pada berbagai bentuk tempat perhiasan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas ada beberapa identifikasi masalah diantaranya, berikut ini:

1. Upaya untuk mengangkat eksistensi seni budaya di Indonesia yaitu gamelan Jawa.
2. Cara mengangkat eksistensi bonang melalui berkesenian seni rupa.
3. Bonang sebagai inspirasi pembuatan berbagai bentuk tempat perhiasan.
4. Pengembangan bentuk tempat perhiasan.
5. Penerapan teknik dalam pembuatan tempat perhiasan.
6. Proses pembuatan berbagai bentuk tempat perhiasan.
7. Proses *finishing* dalam mewujudkan karya seni kayu berupa tempat perhiasan yang terinspirasi dari bonang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, serta untuk menghindari salah penafsiran maka dibuatlah batasan masalah. Bonang menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan berbagai bentuk tempat perhiasan dengan media kayu. Tempat perhiasan ini nantinya digunakan sebagai tempat menyimpan perhiasan. Selain itu dapat berfungsi sebagai benda hias pada ruangan.

D. Rumusan Masalah

Setelah dikaji gambaran permasalahan, dan didasarkan pada batasan masalah, maka dapat diambil 3 rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk tempat perhiasan yang terinspirasi dari bonang?
2. Bagaimana proses pembuatan tempat perhiasan yang terinspirasi dari bonang?
3. Bagaimana teknik *finishing* yang tepat untuk diterapkan pada berbagai bentuk tempat perhiasan?

E. Tujuan

Tujuan dari pembuatan Tugas Akhir Karya Seni dengan judul “Bonang Sebagai Inspirasi Penciptaan Berbagai Bentuk Tempat Perhiasan” adalah:

1. Menciptakan berbagai bentuk tempat perhiasan yang terinspirasi dari bentuk bonang.
2. Mengetahui proses pembuatan tempat perhiasan yang terinspirasi dari bentuk bonang.
3. Mengetahui teknik *finishing* yang tepat untuk diterapkan pada berbagai bentuk tempat perhiasan.

F. Manfaat

Dengan mengambil judul “Bonang Sebagai Inspirasi Penciptaan Berbagai Bentuk Tempat Perhiasan” diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat bagi diri sendiri

Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung bagi diri sendiri, dengan mengangkat tema yang merupakan bagian dari warisan budaya berupa salah satu *ricikan* gamelan yaitu bonang sebagai inspirasi dasar untuk mengembangkan kreativitas adalah kepuasan dalam berkarya dan diharapkan dapat memacu untuk berkarya lebih maksimal lagi, demi terciptanya kesempurnaan suatu karya serta mendapatkan pengalaman baru dalam berkarya.

2. Manfaat bagi lembaga

Pembuatan karya seni kayu berupa tempat perhiasan yang terinspirasi oleh bentuk bonang ini, diharapkan dapat menambah referensi dan koleksi, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya yang akan datang, dan mudah-mudahan dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru dan lebih memiliki estetika dari karya sebelumnya.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Adanya karya tempat perhiasan yang terinspirasi dari bentuk bonang, diharapkan dapat lebih mengenal salah satu *racikan* gamelan, sehingga dapat menimbulkan rasa bangga akan keindahan bentuk warisan budaya. Selain sebagai tempat perhiasan karya yang terinspirasi dari bentuk bonang ini juga dapat berfungsi sebagai benda hias (dekoratif).

BAB II

KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Teori

Pada kajian teori diuraikan teori-teori mengenai aspek yang dibahas pada tugas akhir karya seni dengan judul “Bonang Sebagai Inspirasi Penciptaan Berbagai Bentuk Tempat Perhiasan” dengan bahan yang digunakan adalah kayu.

1. Tinjauan Tentang Bonang sebagai *Ricikan* Gamelan

Dalam Kamus Musik (2003) gamelan merupakan perangkat alat musik tradisional Jawa dan berbagai wilayah Indonesia lainnya. Gamelan berasal dari kata *Gamel*, dalam Bahasa Jawa dan Bali adalah pukul. Semula gamelan merupakan alat musik pukul, kemudian masuklah alat musik tiup dan gesek dengan istilah karawitan yang dilengkapi dengan vokal. Salah satu alat musik pukul pada gamelan adalah bonang. Bonang merupakan alat musik gamelan berbentuk mangkok yang ditata berderetan dengan *pencu* (benjolan) ke atas berlandasan penyangga.



Gambar 1: **Bonang**

(Sumber: <http://lintang-lawu.blogspot.com/> diunduh 2 Desember 2014)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 162) “Bonang merupakan alat musik pukul pada orkes gamelan yang terbuat dari perunggu, bentuknya menyerupai priuk atau belanga atau gong kecil yang disusun di atas tali yang ditentangkan di antara sandaran kayu”.

Menurut Yudoyono (1984) bahwa ditinjau dari sejarahnya, kata bonang sebenarnya adalah salah kaprah (terlanjur salah) yang benar adalah *Nong-Nang* sesuai dengan bunyinya. Kata *Nong* (Jawa) berarti penunjuk arah, yaitu *Nong kono* (Jawa) yang artinya di situ. Demikian pula *Nang* (Jawa) pada *Nang kene* (Jawa) yang artinya di sini. Jadi *Nong-Nang* berarti penunjuk arah “di situ-di sini”. Walaupun demikian banyak para ahli yang membenarkan dan mempertahankan kata bonang dengan mengartikannya sebagai singkatan dari *Bon* yaitu *Babon*, dan *Nang* yaitu *Penang*. Maksudnya bonang adalah induk kemenangan. Sesuai dengan asal katanya yaitu *Nong-Nang*, fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk arah, maksudnya arah dari suatu gending. Termasuk didalamnya pergantian ke gending lain, dan atau

pengulangan gending yang sedang dibunyikan. Susunan alat gamelan yang disebut bonang, hanya dibedakan atas *pelog* dan *slendro* dalam sepasang. Bonang laras *slendro* umumnya terdiri dari 10 sampai 14 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar. Bonang laras *pelog* terdiri atas 14 dan 18 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar.

Menurut Palgunadi (2002) bonang termasuk kelompok alat tetabuhan keras yang terbuat dari logam. Satu keistimewaan yang dimiliki bonang ialah dapat dipakai untuk segala macam gending, baik dalam irama yang keras atau cepat, maupun halus atau pelan. Bahkan lebih dari itu memegang fungsi dan peranan yang sangat penting dalam orkes gamelan. Beberapa penting fungsi alat gamelan yang disebut bonang ini dapat terlihat dari permainan untuk suatu gending. Bahkan tanpa alat satu ini, mungkin tiada arti alat-alat lainnya atau paling tidak secara kurang dapat dinikmati. Oleh karenanya bagi pemusik yang bertugas memegang alat ini haruslah mereka yang benar-benar telah menguasai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bonang merupakan salah satu alat musik pukul dalam gamelan yang terdiri dari gong kecil menyerupai periuk berjumlah sepuluh sampai delapan belas yang diletakkan sejajar dua baris secara horizontal.

Berdasarkan ukuran fisik dan susunan nadanya, pada perangkat gamelan lengkap terdapat tiga macam bonang yaitu (Palgunadi: 2002):

a. Bonang Penerus



Gambar 2: **Bonang penerus**
(Sumber: Museum Keraton Yogyakarta)

Bonang penerus termasuk jenis *ricikan bundera* yang masa sekarang banyak digunakan orang sebagai kelengkapan gamelan. Bentuk fisik bagian yang menghasilkan bunyi yaitu seperti mangkok kecil yang diletakkan terbalik dengan *pencu* pada bagian atasnya. Bonang penerus memiliki ukuran paling kecil dari bonang penembung dan barung. Pada perangkat gamelan bonang penerus terdiri dari dua macam bonang yaitu bonang penerus laras *slendro* dan bonang penerus laras *pelog*. Bonang penerus laras *slendro* umumnya terdiri dari 10 sampai 14 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar. Bonang penerus laras *pelog* terdiri atas 14 dan 18 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar. Pada gambar 2 bonang penerus laras *slendro* terdiri dari 10 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar sedangkan bonang penerus laras *pelog* terdiri dari 14 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar.

b. Bonang Barung



Gambar 3: **Bonang barung**
(Sumber: Museum Keraton Yogyakarta)

Bonang barung lengkapnya disebut bonang pembarung pada masa sekarang banyak digunakan orang. Bentuk fisik bagian yang menghasilkan bunyi yaitu seperti mangkok dengan ukuran sedang yang diletakan terbalik dengan *pencu* pada bagian atasnya. Alat ini juga bisa dikatakan sebagai salah satu yang berperan penting hal itu dikarenakan bonang barung banyak sekali memberikan atau menentukan isyarat kepada pemain lain dalam instrumen gamelan. Pada perangkat gamelan bonang barung terdiri dari dua macam bonang yaitu bonang barung laras *slendro* dan bonang barung laras *pelog*. Bonang barung laras *slendro* umumnya terdiri dari 10 sampai 14 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar. Bonang barung laras *pelog* terdiri atas 14 dan 18 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar. Pada gambar 3 bonang barung laras *slendro* terdiri dari 10 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar sedangkan bonang barung laras *pelog* terdiri dari 14 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar.

c. Bonang Penembung



Gambar 4: **Bonang penembung**
(Sumber: Museum Keraton Yogyakarta)

Bonang penembung termasuk dengan *ricikan bundera* yang termasuk sangat tua, namun pada masa sekarang sudah sangat jarang digunakan, dan hanya digunakan sebagai kelengkapan gamelan upacara. Bentuk fisik bagian penghasil bunyi pada bonang penembung seperti mangkok besar yang diletakkan terbalik dengan *pencu* pada bagian atasnya yang berdimensi besar. Mungkin karena ukuran dimensi fisik bonang penembung yang sangat besar, sementara peran dan permainannya dalam sistem karawitan Jawa tidak terlalu dominan, karena nada bonang penembung ini merupakan nada yang paling rendah, maka bonang penembung pada masa sekarang cenderung tidak digunakan orang lagi. Seperti jenis bonang yang lain pada perangkat gamelan bonang penembung terdiri dari dua macam bonang yaitu bonang penembung laras *slendro* dan bonang penembung laras *pelog*. Bonang penembung laras *slendro* umumnya terdiri dari 10 sampai 14 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar. Bonang penembung laras *pelog* terdiri atas 14 dan 18 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar. Pada gambar 4 bonang penembung

laras *slendro* terdiri dari 10 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar sedangkan bonang penembung laras *pelog* terdiri dari 14 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada gamelan yang sangat lengkap dimasa lalu, ketiga jenis bonang tersebut merupakan satu kesatuan kelengkapan. Namun, pada masa sekarang kelengkapan gamelan biasanya hanya menggunakan bonang barung dan bonang penerus. Dengan demikian seperangkat gamelan lengkap terdiri dari 6 jenis bonang.

2. Tinjauan Tentang Tempat Perhiasan

Sepanjang sejarah manusia terlepas dari ras atau budaya, perhiasan telah ada sebagai bentuk ekspresi integral, kekayaan dan status sosial. Fungsi perhiasan telah berevolusi dan bervariasi dari waktu ke waktu dari bentuk mata uang ke aksesoris mode dan bentuk ekspresi seni. Selama logam mulia dan batu telah digunakan untuk membuat perhiasan itu telah ada sebagai tanda kekayaan. Banyak bentuk-bentuk perhiasan yang berakar fungsi, pin, gesper dan bros pada awalnya diciptakan untuk melayani fungsi tertentu namun kemudian berevolusi menjadi potongan-potongan lebih dekoratif, akhirnya dianggap hiasan dan perhiasan. Perhiasan juga telah memainkan peran penting dalam status keanggotaan yang menunjukkan derajat berbagai kelompok sosial. Perhiasan banyak jenisnya diantaranya perhiasan dalam bentuk cincin, kalung, anting-anting, gelang dan lainnya.

Tempat perhiasan merupakan tempat menyimpan perhiasan itu sendiri, tempat perhiasan kebanyakan berbentuk kotak, namun ada pula yang berbentuk tabung. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2007) tempat merupakan sesuatu yang digunakan untuk menaru (menyimpan dan meletakkan), sedangkan perhiasan adalah barang yang dipakai untuk berhias. Tempat perhiasan adalah suatu yang digunakan untuk menyimpan dan meletakkan barang atau benda yang digunakan untuk berhias.

Berbagai macam bentuk tempat perhiasan yang beredar di pasaran, tempat perhiasan tersebut dihadirkan dengan berbagai macam bahan dalam pembentukannya, seperti kulit, logam, keramik maupun kayu, adapun beberapa macam bentuk tempat perhiasan dengan kayu sebagai bahan pembuatanya, sebagai berikut:



Gambar 5 : Tempat perhiasan
(Sumber: Enget, 2008)



Gambar 6: Tempat perhiasan
(Sumber: Enget dkk, 2008)



Gambar 7: Tempat perhiasan
(Sumber: www.retromeneergallery.blogspot.com, diunduh 3 Februari 2014)



Gambar 8: Tempat perhiasan
(Sumber: www.barangtempodoeloe.com diunduh 3 Februari 2014)

3. Tinjauan Tentang Bahan

a. Pengertian Kayu

Kayu telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh manusia sejak zaman dahulu. Dengan berbagai kegunaanya, kayu tetap eksis sampai saat ini. Penggunaan kayu tidak terbatas untuk peralatan rumah tangga (interior) saja, tetapi digunakan juga untuk keperluan eksterior, misalnya untuk pembuatan jembatan. Sedangkan dengan warna dan coraknya yang dekoratif, beberapa jenis kayu digunakan untuk membuat benda-benda yang bernilai seni tinggi seperti halnya pada produk seni kerajinan.

Menurut Dumanaw (1996) kayu merupakan hasil hutan dari sumber kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi. Menurut Enget dkk (2008) kayu dapat didefinisikan sebagai sesuatu bahan, yang diperoleh dari hasil pemungutan dan penebangan pohon-pohon di hutan, sebagai bagian dari suatu pohon.

Ditinjau dari tujuan penggunaannya, kayu dapat dibedakan atas (Enget dkk: 2008):

- 1) Kayu pertukangan dan kerajinan
- 2) Kayu industri
- 3) Kayu bakar

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kayu merupakan sumber kekayaan alam berupa hutan yang merupakan bagian dari pohon yang digunakan sebagai bahan utama dalam produksi kriya kayu.

b. Sifat-sifat Umum Kayu

Menurut Enget dkk (2008) kayu dari berbagai jenis pohon memiliki sifat yang berbeda-beda. sifat yang berbeda tersebut menyangkut sifat anatomi kayu, sifat fisik kayu, sifat mekanik dan sifat-sifat kimia kayu. Dari sekian perbedaan sifat kayu tersebut ada beberapa sifat umum yang terdapat pada semua jenis kayu. Sifat- sifat umum kayu tersebut adalah:

- 1) Semua batang pohon mempunyai pengaturan *vertikal* dan sifat *simetri radial*.
- 2) Kayu tersusun dari sel-sel yang memiliki bermacam-macam tipe, dan susunan dinding selnya terdiri dari senyawa-senyawa kimia berupa *selulosa* dan *hemi selulosa* (unsur karbohidrat) serta berupa *lignin* (non karbohidrat).
- 3) Semua kayu bersifat *anisotropik*, yaitu memperlihatkan sifat-sifat yang berlainan jika diuji menurut tiga arah utamanya (*longitudinal*, *tangensial*, dan *radial*). Hal ini disebabkan oleh struktur dan orientasi selulosa dalam dinding sel, bentuk memanjang sel-sel kayu, dan pengaturan sel terhadap sumbu vertikal dan horizontal pada batang pohon.
- 4) Kayu merupakan suatu bahan yang bersifat *higroskopik*, yaitu dapat kehilangan atau bertambah kelembabannya akibat perubahan kelembaban dan suhu udara di sekitarnya.
- 5) Kayu dapat diserang makhluk hidup perusak kayu, dapat terbakar, terutama jika kayu dalam keadaan kering.

c. Jenis-jenis Kayu

Hutan di Indonesia memiliki potensi tumbuhnya berbagai jenis pohon yang tersebar di seluruh Nusantara. Berbagai jenis kayu tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Salah satunya kayu dimanfaatkan untuk pembuatan produk pertukangan, kerajinan dan industri. Ada berbagai macam jenis kayu yang ada di Indonesia diantaranya adalah (Enget dkk:2008):

1) Kayu Jati

Kayu jati atau latinnya disebut *tectona grandis*, adalah jenis kayu yang termasuk dalam kelas awet I-II, dan kelas kuat II. Kayu jati memiliki corak warna khususnya pada kayu terasnya coklat agak muda sampai tua kehijau-hijauan. Corak warna kayu jati ini mempunyai nilai dekoratif yang sangat indah dan menarik, menyebabkannya banyak diminati oleh para pengusaha mebel maupun industri pengolahan kayu. Selain keindahan corak, kayu jati mempunyai sifat pengerjaan yang mudah sampai dengan sedang, daya retak rendah, serat lurus atau berpadu walaupun memiliki tekstur yang agak kasar. Kayu jati dalam kegunaannya adalah termasuk kayu yang istimewa karena dapat digunakan untuk semua tujuan (serbaguna).

2) Kayu Mahoni

Kayu mahoni adalah klasifikasi yang termasuk dalam famili *meliceae*. Ada dua jenis spesies yang cukup dikenal yaitu *swietenia macrophylla* (mahoni daun lebar) dan *swietenia mahagoni* (mahoni daun kecil). Mahoni daun kecil tidak dianjurkan untuk dikembangkan karena sangat peka

terhadap serangan hama penggerek pucuk. Tajuknya berbentuk seperti kubah, kayu lunak atau gubal berwarna merah muda, sedangkan kayu teras berwarna merah hingga coklat tua. Kayu mahoni dapat dipergunakan untuk mebel, vinir, alat olah raga, alat musik dan keperluan bangunan. Agar diperoleh kayu yang berkualitas baik untuk pertukangan, kayu ini dipanen setelah berumur 30 tahun atau lebih.

3) Kayu Sonokeling

Kayu sonokling (*dalbergia latifolia*) merupakan jenis kayu yang memiliki keunggulan dilihat dari segi warnanya, khususnya warna pada kayu terasnya yang berwarna merah tua atau ungu dengan garis-garis hitam yang gelap. Secara umum kayu sonokling ini biasanya digunakan untuk kayu perkakas, lantai, papan, alat olah raga dan musik, seni ukir dan pahat, finis mewah, kerjaan liat dan kerjaan putar.

4) Kayu Suren/Surian

Kayu suren (*toona sureni merr*) merupakan jenis kayu yang memiliki warna merah daging. suren ini biasanya digunakan untuk kayu perkakas, papan, peti, kotak serutu, kayu bangunan, *plywood*, rangka pintu dan jendela, kayu perkapalan, seni ukir dan pahat, potlot, *moulding*.

5) Kayu Sungkai

Kayu sungkai atau jati sabrang latinnya disebut *pronema canescens Jac*, adalah jenis kayu yang termasuk dalam kelas awet III, dan kelas kuat II-III. Kayu sungkai dalam kegunaannya diperuntukkan sebagai kayu

bangunan, kayu perkakas, lantai, papan, seni ukir dan pahat, finis mewah serta sebagai kayu ornamen.

6) Kayu Bangkirai

Kayu bangkirai atau benuas/anggela, nama latinnya *shorea laevifolia* Ender, Kayu bangkirai dalam kegunaannya diperuntukkan sebagai kayu bangunan, jembatan, tiang listrik/telepon, bantalan, kayu perkakas, *plywood*, lantai, kayu perkapalan, sumbu kincir dan tong.

7) Kayu Nangka

Kayu nangka merupakan jenis termasuk jenis kayu yang baik untuk dijadikan bahan baku pembuatan produk kriya kayu. Kayu nangka memiliki warna kuning. Pohon nangka yang sudah mati walaupun tidak ditebang kayunya yang berwarna kuning tetap bertahan dan kuat, hanya kayu bagian luarnya saja yang berwarna putih rusak oleh jamur dan rayap.

8) Kayu Keruing

Kayu keruing dalam kegunaannya diperuntukkan sebagai kayu bangunan, kayu perkakas, *plywood*, lantai, papan, bantalan, kayu perkapalan, dan jembatan.

9) Kayu Bayur

Kayu bayur dalam kegunaannya diperuntukkan sebagai kayu bangunan, kayu perkakas, *plywood*, lantai, papan, kayu perkapalan, seni ukir dan pahat, peti, gagang peralatan, sisir, rangka pintu dan jendela.

10) Kayu Bintangur

Kayu bintangur dalam kegunaannya diperuntukkan sebagai kayu bangunan, kayu perkakas, *plywood*, lantai, papan, bantalan, kayu perkapalan, tiang, dan peti.

11) Kayu Durian

Kayu durian mempunyai sifat pengerjaan mudah, kembang susut besar, daya retak rendah, serat lurus kadang-kadang berpadu dan memiliki tekstur kasar dan tidak merata. Kayu durian dalam kegunaannya diperuntukkan sebagai kayu bangunan, *plywood*, peti, bingkai, kotak serutu dan papan.

12) Kayu Pulai

Kayu pulai dalam kegunaannya diperuntukkan sebagai *plywood*, peti, seni ukir dan pahat, korek api, alat gambar, *moulding*, papan dan hack sepatu.

13) Kayu Ramin

Kayu ramin dalam kegunaannya diperuntukkan sebagai kayu bangunan, *plywood*, kayu perkakas, lantai, papan, *moulding*, bingkai, tirai, gagang peralatan, mainan anak-anak, rangka pintu dan jendela.

4. Tinjauan Tentang Teknologi Kerja Kriya Kayu

Menurut Enget dkk (2008), terdapat berbagai teknologi kerja dalam kriya kayu, yaitu:

a. Teknik Kerja Bangku

Teknik kerja bangku merupakan teknik dasar yang harus dikuasai oleh seseorang dalam mengerjakan produk kriya kayu. Pekerjaan kerja bangku berkenaan pada pembuatan benda produksi dengan alat tangan atau manual dan dilakukan di bangku kerja.

b. Teknik Kerja Mesin

Teknik yang digunakan untuk membuat produk kriya kayu dengan bantuan peralatan mesin semi masinal ataupun peralatan mesin masinal.

c. Teknik Kerja Bubut

Membubut merupakan salah satu kompetensi yang banyak digunakan dalam pembuatan produk-produk dari kayu. Membubut yang dilakukan dengan cara benar akan berdampak pada kesempurnaan hasil. Mesin bubut kayu digunakan untuk membubut bentuk silinder, piringan atau mangkok. Teknik kerja bubut selain menggunakan mesin bubut juga menggunakan pahat bubut sebagai alat untuk membentuk.

d. Teknik Raut

Teknik kerja raut merupakan salah satu kompetensi yang unik meskipun apabila dilihat hasil karyanya akan mirip dengan hasil karya dengan teknik ukir. Perbedaan yang khas pada proses kerja raut adalah penggunaan alat yang dipakai yaitu dengan menggunakan alat pisau raut. Obyek yang dapat dibuat dengan teknik kerja raut adalah bentuk-bentuk yang ukurannya relative kecil, karena pada proses pembuatan bahan dapat digenggam atau dipegang dengan tangan.

e. Teknik Ukir

Teknik kerja ukir adalah teknik membentuk dekorasi kayu dengan menggunakan pahat ukir. Teknik ukir biasanya digunakan untuk menerapkan motif-motif pada permukaan kayu sebagai dekorasi.

f. Teknik Kerja Sekrol

Teknik sekrol adalah merupakan proses pembuatan suatu karya dengan menggunakan mesin sekrol, dengan prosedur pengoperasian yang benar sesuai dengan fungsinya. Pada umumnya mesin sekrol digunakan lebih pada pekerjaan potong memotong bentuk baik lurus, lengkung, bulat, sudut dan sebagainya, dengan potongan yang tepat pada garis atau gambar yang telah dibuat.

g. Teknik *Parquetri* dan *Inlay*

Teknik *parquetri* merupakan teknik mozaik geometri potongan kayu untuk efek dekoratif atau potong-potongan kayu yang berbeda warna kemudian disatukan dengan lem sehingga membentuk suatu dekorasi.

Inlay adalah teknik dekorasi yang diterapkan pada benda-benda fungsional atau hias. Bahan yang digunakan adalah vinir atau kayu dengan ketebalan yang sama dan warna yang berbeda pula. Vinir atau kayu tersebut dipotong-potong menjadi sebuah pola kemudian disusun dan dilem hingga menjadi sebuah ornamen yang indah.

Parquetly pada dasarnya sama dengan *inlay*. Perbedaannya adalah jika *inlay* bahannya dari kayu yang agak tebal dan caranya menyusun dasaran kayu diturunkan beberapa milimeter untuk meletakkan polanya. Sedangkan

parquetry bahannya dari kayu atau vinir yang tipis, dan cara penyusunannya hanya dilekatkan pada permukaan kayu atau papan dengan lem.

5. Tinjauan Tentang *Finishing*

Proses *finishing* adalah pekerjaan tahap akhir dari suatu proses pembuatan produk. *Finishing* merupakan proses yang akan membentuk penampilan luar dari suatu produk khususnya produk kerajinan kayu. *Finishing* dapat membuat suatu produk kerajinan kayu menjadi kelihatan bersih, halus, rata seperti baru, tetapi *finishing* juga dapat membuat suatu produk kerajinan kelihatan kotor, antik, kuno seperti barang yang sudah berusia ratusan tahun.

Menurut Enget dkk (2008), pada tahapan *finishing* diperoleh dua fungsi besar yaitu fungsi dekoratif dan fungsi protektif. Fungsi keindahan atau dekoratif bahwa suatu *finishing* dapat membuat suatu produk kerajinan kayu menjadi lebih indah dan menarik atas tampilan luarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi perlindungan adalah bahwa suatu *finishing* dapat memberikan perlindungan dari benda-benda yang lain dan memberikan keawetan lebih pada produk tersebut.

Dalam buku Kriya Kayu Jilid 2 dari Enget dkk (2008) terdapat beberapa jenis *finishing* pada kayu diantaranya adalah:

a. Teknik politur

Teknik politur sering digunakan untuk melapisi produk kayu agar lebih indah dan awet. Selain mudah dalam pengerjaannya, harga politur pun relatif sangat murah.

b. Teknik bakar

Teknik bakar adalah salah satu teknik oles untuk *finishing* kayu, biasanya diterapkan pada mebel antik dan kerajinan. Peranan *finishing* teknik bakar ini memberi sumbangan yang cukup besar bagi dunia usaha. Tidak sedikit orang yang menyukai teknik bakar ini, mereka beranggapan produk akan lebih antik jika *finishing* dikerjakan dengan teknik bakar.

c. Teknik cat duko

Cat duko saat ini banyak digunakan untuk perabot interior dan eksterior. Terdapat pula pemakaian untuk pengecatan ulang mobil atau kendaraan bermotor yang mengalami kerusakan, cat duko sering disebut juga *Nitroselulose enamel* atau *NC Solid Colour* dan cat *Laquer*. Cat ini banyak dipakai untuk menyembunyikan serat kayu dan karena cepat prosesnya.

6. Tinjauan Tentang Desain

a. Pengertian Desain

Secara etimologis kata desain berasal dari kata *designo* (itali) yang artinya gambar.

Menurut Widodo (2000) desain mencakup pengertian yang luas, meliputi rancangan *softwere*, kerangka penelitian, menyusun mesin, gedung, dan banyak yang lainnya. Desain dalam lingkup seni rupa merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan manusia dan dapat menuangkan ide kreatif sehingga membentuk

suatu benda. Desain merupakan pengorganisasian elemen-elemen visual. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Sidik (1981:3) bahwa:

Desain merupakan pengorganisasian elemen-elemen visual. Hal ini seperti garis, warna, ruang, tekstur, tone dan elemen-elemen seni rupa sehingga menjadi kesatuan organik, ada harmoni antara bagian-bagian keseluruhan.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa desain merupakan rancangan atau rencana dengan pengorganisasian elemen-elemen visual yang digunakan sebagai perancangan yang menghasilkan wujud suatu benda.

b. Prinsip-Prinsip Desain

Beberapa prinsip desain menurut Kartika (2004) adalah harmoni, kontras, irama, kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, asentuasi, dan proporsi yang ditegaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1) Harmoni

Harmoni (selaras) merupakan paduan unsur-unsur berbeda dekat, jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni).

2) Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam atau perbedaan yang mencolok. Kontras ini akan menghasilkan warna vitalitas. Hal ini muncul karena adanya warna kontemporer gelap terang.

3) Irama

Irama adalah suatu pengulangan secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur. Ada tiga macam cara untuk memperoleh gerak ritmis yaitu melalui pengulangan, pengulangan dengan progresi ukuran, dan pengulangan gerak garis *continue*.

4) Kesatuan

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Penyusunan dari unsur-unsur visual seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan.

5) Keseimbangan

Keseimbangan merupakan keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya.

6) Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain.

7) Proporsi

Proporsi adalah perimbangan atau perbandingan. Proporsi adalah perbandingan unsur-unsur atau dengan yang lainnya yaitu tentang ukuran kualitas dan tingkatan. Proporsi dapat dinyatakan dalam istilah-istilah dan rasio tertentu, seperti dalam menyebutkan “dua kali lebih besar”

menunjukkan semacam ekspresi “lebih gelap dari” atau “lebih penting dari”.

c. Unsur-unsur Desain

Unsur desain adalah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca desain. Unsur-unsur desain menurut Atisah (1991) adalah sebagai berikut:

1) Unsur garis

Unsur garis adalah hasil goresan dengan benda kertas di atas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, dan batang pohon) atau benda buatan (kertas, papan tulis, dan dinding).

2) Unsur bidang

Unsur bidang adalah sebuah garis yang bertemu ujung pangkalnya akan membentuk sebuah bidang. Dalam ilmu ukur, bidang berarti sesuatu yang dibatasi dengan garis. Dalam ornamen, bidang tidak hanya sesuatu yang dibatasi dengan garis.

3) Unsur bentuk

Unsur bentuk adalah manifestasi fisik luar dari suatu objek. Bentuk merupakan sesuatu yang diamati, sesuatu yang memiliki makna, sesuatu yang berfungsi secara struktur pada objek-objek seni.

4) Ukuran

Ukuran benda merupakan unsur yang perlu dipertimbangkan dalam desain, karena besar kecilnya suatu benda.

5) Warna

Warna merupakan unsur visual yang paling menonjol dari unsur-unsur yang lainnya, kehadirannya dapat membuat suatu benda dapat dilihat oleh mata. Warna menurut ilmu fisika adalah kesan.

B. Metodo Penciptaan

Metode berasal dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan, cara kerja untuk dapat memperoleh sebanyak mungkin gejala atau untuk memahami suatu objek penelitian. Dalam proses penciptaan karya tugas akhir diperlukan pula kegiatan penelitian terhadap fokus masalah yang dikaji. Meskipun penelitian tersebut tidak terlalu mendalam, langkah tersebut akan membantu untuk lebih memahami terhadap karya yang dikerjakan. Pembuatan karya kayu berupa tempat perhiasan dengan bonang sebagai sumber inspirasi penciptaanya ini menggunakan metode *Research and Development*. Menurut Sugiono (2010) menyatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Berdasarkan metode penciptaan di atas diperlukan langkah-langkah yang menunjang terciptanya suatu karya seni. Menurut Gustami (2007) melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya kayu secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep,

dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya).

a. Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah mencari dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Tahap dimana seseorang mencari-cari secara leluasa berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Tahap ini dimulai dari tahap dokumentasi, studi pustaka, observasi, wawancara, guna memperoleh sebanyak mungkin informasi yang akan diperoleh sebagai sumber referensi.

1) Dokumentasi

Proses pendokumenan data dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data dan referensi terkait dengan objek penciptaan yang diambil. Beberapa sumber data diperoleh melalui proses peminjaman, pembelian dan pencetakan ulang dari berbagai pihak maupun lembaga, yang diantaranya adalah

- Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta
- Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Perpustakaan Kota Yogyakarta

2) Kegiatan Studi Pustaka

Kegiatan studi pustaka dilakukan sebagai proses pencarian dan pengkajian data yang berasal dari sumber tertulis. Sumber data tersebut diantaranya berasal dari laporan penelitian, kamus, serta dokumen lainnya. Dalam proses studi pustaka terkait dengan tugas akhir ini, hasil yang didapat dari sumber data tertulis mampu memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang bonang sebagai salah satu *ricikan* gamelan serta tentang tempat perhiasan berbahan kayu.

3) Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang terjadi terhadap alat musik gamelan terutama *ricikan* bonang dengan cara pengamatan dilapangan secara langsung. Observasi dimulai setelah mendapatkan informasi dari beberapa sumber tertulis.

Observasi dilakukan pada lokasi Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang terletak berdekatan Alun-alun Yogyakarta. Dalam Museum Sonobudoyo Yogyakarta terdapat seperangkat peralatan gamelan, namun pada Museum Sonobudoyo Yogyakarta hanya terdapat bonang penerus laras *slendro* dan bonang penerus laras *pelog*. Gamelan yang berada di Museum Sonobudoyo Yogyakarta hanya diperuntukan sebagai benda koleksi museum karena gamelan tersebut merupakan gamelan peninggalan Kraton Yogyakarta pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VI.

Observasi selanjutnya dilakukan pada lokasi Museum Keraton Yogyakarta yang terletak di komplek Keraton Yogyakarta. Observasi dilakukan pada hari Rabu 11 Desember 2013 di dalam Museum Keraton Yogyakarta terdapat 3 peralatan gamelan yang terletak pada 3 pendopo yang ada di wilayah Museum Keraton Yogyakarta. Gamelan di Museum Keraton Yogyakarta ditempatkan pada tempat yang sakral dimana lantai pendopo sendiri tidak boleh diinjak oleh masyarakat umum. Gamelan yang berada di Museum Keraton Yogyakarta merupakan gamelan yang lengkap dimana terdapat bonang penembung, bonang penerus, dan bonang barung, yang masing-masing terdapat dua pasang yaitu bonang laras *pelog* yang memiliki 14 gong yang disusun dalam dua baris horizontal dan bonang laras *slendro* yang memiliki 10 gong yang disusun dalam dua baris horizontal.

Observasi lain dilakukan pada lokasi pasar Malioboro, observasi pada lokasi pasar Malioboro bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk tempat perhiasan yang berada di pasaran. Salah satu lokasi di pasar Malioboro yang terdapat beberapa tempat perhiasan berbahan kayu adalah Mirota Batik. Pada umumnya tempat perhiasan dengan bahan kayu di pasar Malioboro berbentuk polos kotak, oval, dan balok dengan sedikit ukiran pada bagian tutupnya.

4) Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi dari pihak yang berkaitan dengan subjek penciptaan. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah salah satu *ngabdi dalem* Keraton Yogyakarta yang bertugas pada

wilayah terletaknya seperangkat gamelan. Dari wawancara tersebut terdapat informasi bahwa biasanya gamelan dengan enam bonang hanya digunakan untuk acara-acara tertentu sedangkan pada masyarakat umum tidak semua bonang dipakai dalam pementasan gamelan.

b. Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa yang terbaik dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, dan bentuk asli.

c. Perwujudan Karya

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya diciptakan. Tahapan tugas perwujudan karya tugas akhir ini terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya: persiapan bahan dan alat, pembentukan tempat perhiasan, dan *finishing*.

Adapun lokasi perwujudan karya adalah tempat dimana proses kerja pembuatan karya dilakukan. Lokasi perwujudan karya tersebut adalah tempat tinggal penulis, yaitu Kwasen Srimartani Piyungan Bantul. Kemudahan yang diperoleh ketika karya dibuat di tempat tinggal sendiri adalah tidak ada batasan waktu kapan karya akan dikerjakan, sesuai dengan keinginan. Faktor lain sebagai pendukung terdapat beberapa fasilitas yang dibutuhkan serta dapat digunakan dalam proses kerja pembuatan tempat perhiasan.

BAB III VISUALISASI KARYA

A. Ide dan Sumber Penciptaan

Bonang merupakan salah satu *ricikan* dari gamelan. Bonang termasuk kelompok tetabuhan keras yang terbuat dari logam. Salah satu keistimewaan yang dimiliki alat gamelan jawa yang disebut bonang ini ialah dapat dipakai untuk segala macam gending. Baik dalam irama yang keras atau cepat, maupun halus atau pelan. Betapa penting fungsi dan peranan bonang ini dapat terlihat dari permainan untuk suatu gending bahwa tanpa alat bonang ini, mungkin tiada artinya alat-alat yang lain atau paling tidak secara kurang dapat dinikmati.

Bonang memiliki bentuk yang unik yaitu satu set bonang terdiri dari 10 hingga 18 gong kecil berposisi horizontal yang disusun dalam dua deretan gong kecil tersebut terbuat dari logam, diletakkan di atas tali yang direntangkan pada bingkai kayu. Pada penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini gong yang dibuat pada setiap karya berjumlah 10 buah gong.

B. Dasar Penciptaan

Perhiasan telah memainkan peran penting dalam status keanggotaan yang menunjukkan derajat berbagai kelompok sosial. Sehingga perhiasan menjadi suatu yang dapat terbilang berharga. Untuk mengimbangi

keberhargaan perhiasan itu sendiri maka timbulah suatu wadah sebagai tempat perhiasan yang digunakan untuk menyimpan perhiasan.

Gamelan merupakan salah satu warisan budaya. Gamelan Jawa memiliki tanggapan yang luar biasa di dunia internasional. Saat ini banyak diadakan pentas gamelan di berbagai negara khususnya Eropa dan pentas gamelan tersebut memperoleh tanggapan yang sangat baik oleh masyarakat di sana. Bahkan banyak sekolah di luar negeri telah memasukan musik gamelan sebagai salah satu musik pilihan untuk dipelajari. Tapi ironisnya di negeri sendiri masih banyak orang yang tidak peduli dengan musik gamelan. Ada banyak *ricikan* yang terdapat pada gamelan diantaranya adalah bonang. Bonang merupakan salah satu *ricikan* yang berperan sangat penting dalam pementasan gamelan.

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa penulis tertarik untuk mengangkat gamelan jawa khususnya *ricikan* bonang melalui berkesenian seni rupa. Bonang dijadikan sebagai ide penciptaan tempat perhiasan. Sebagai upaya penulis untuk mengangkat keunikan dari gamelan Jawa sebagai warisan budaya Indonesia, khususnya keunikan dari *ricikan* bonang dari segi bentuknya yang khas yaitu memiliki gong-gong kecil yang disusun 2 baris secara horizontal menimbulkan suatu inspirasi bahwa bentuk bonang dapat dikembangkan menjadi bentuk tempat perhiasan. Dalam proses perencanaan tempat perhiasan yang dibuat harus mempertimbangkan berbagai aspek yaitu aspek fungsi, aspek teknik, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek produksi, dan aspek estetis.

C. Rancangan Karya

Berdasarkan uraian pemikiran ide atau gagasan pada bagian sebelumnya kemudian dituangkan dalam bentuk desain dengan beberapa tahapan. Adapun proses tahapannya sebagai berikut:

1. Sketsa Alternatif

Tahap awal dalam proses visualisasi karya adalah perencanaan sketsa-sketsa alternatif. Melalui beberapa sketsa alternatif yang berhasil dirancang dengan berbagai spesifikasinya, maka akan diperoleh berbagai pengembangan bentuk yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dalam proses perancangan desain atau gambar kerja dan akhirnya diwujudkan dalam karya seni.

Melalui sketsa-sketsa alternatif itu juga dapat memberikan arah sekaligus pedoman dalam proses perwujudan karya seni kriya seperti apa yang diharapkan. Sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses garapan dapat diminimalisir karena adanya pedoman dari sketsa-sketsa yang dibuat. Adapun sketsa alternatif terlampir pada lampiran 1.

2. Desain Terpilih

Desain merupakan proses awal dalam pembuatan karya seni sebelum masuk ke tahap pembuatan karya. Berdasarkan sket alternatif yang sudah ada maka ditentukan beberapa desain terpilih sebagai sumber acuan dalam pembuatan. Pada proses ini dari bentuk desain terpilih kemudian dibuat gambar kerja jadi sesuai kebutuhan. Ada 15 buah desain terpilih yang

direalisasikan menjadi karya seni berupa tempat perhiasan yang terinspirasi dari bentuk bonang. Adapun desain-desain terpilih yang akan dibuat dalam bentuk karya jadi yang terlampir pada lampiran 2.

D. Proses Visualisasi

1. Persiapan Bahan dan Alat

Mempersiapkan segala kebutuhan bahan dan alat secara lengkap sebelum memulai proses pembuatan akan mempermudah serta memperlancar dalam proses pembuatan karya. Kekurangan akan kelengkapan alat atau bahan dalam proses pembuatan karya akan mempengaruhi kelancaran pekerjaan sehingga efektivitas pengerjaan akan terganggu pula. Persiapan sangat penting untuk diperhatikan, selain untuk mempersiapkan bahan dan alat juga memastikan keadaan alat yang akan digunakan sudah dalam kondisi siap pakai. Setelah kebutuhan bahan dan alat telah tersedia, barulah kemudian dilakukan tahapan pembuatan karya.

a. Bahan

Kayu merupakan bahan utama dalam membuat produk kriya kayu, menurut Enget dkk (2008), ada beberapa jenis kayu yang biasa digunakan untuk membuat produk kriya kayu. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini, ada tiga jenis kayu yang digunakan yaitu kayu jati, kayu sonokling dan kayu nangka. Ketiga jenis kayu tersebut dikombinasikan untuk menghadirkan tempat perhiasan yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Kayu tersebut

penulis dapatkan dari pembelian kepada toko tempat penjualan kayu, kayu dijual dalam ukuran permeter dengan lebar dan ketebalan yang berbeda-beda.



Gambar 9: **Kayu jati**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Corak warna kayu jati ini mempunyai nilai dekoratif yang sangat indah dan menarik, menyebabkannya banyak diminati oleh para pengusaha mebel maupun industri pengolahan kayu. Kayu jati berukuran panjang 100 cm, lebar 13 cm dan tebal 3 cm sebanyak 14 lembar digunakan untuk pembuatan tempat perhiasan pada bagian dinding dan bagian kaki. Kayu jati berukuran panjang 100 cm, lebar 13 cm dan tebal 0.7 cm sebanyak 5 lembar digunakan untuk pembuatan tempat perhiasan pada bagian tutup. Kayu jati berukuran panjang 100 cm, lebar 13 cm dan tebal 1,5 cm sebanyak 3 lembar digunakan untuk membuat lis pada bagian atas yang terletak di samping tutup. Kayu jati berukuran panjang 100 cm, lebar 13 cm dan tebal 1 cm sebanyak 3 lembar digunakan untuk membuat tempat perhiasan pada skat atas dan bagian alas. Panjang 100 cm, lebar 13 cm dan tebal 0,5 cm sebanyak 2 lembar yang digunakan untuk skat pada bagian dalam tempat perhiasan. Untuk

mendapatkan ukuran kayu sesuai, maka diperlukan penipisan kayu dengan menggunakan mesin ketam.



Gambar 10: Kayu sonokling
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Kayu sonokling merupakan jenis kayu yang memiliki keunggulan dilihat dari segi warnanya yaitu merah tua, ungu, coklat tua dengan garis-garis hitam yang gelap. Ada 3 macam ukuran kayu sonokling yang digunakan sebagai bahan pembuatan tempat perhiasan ini yaitu kayu sonokling dengan ukuran panjang 100 cm, lebar 15 cm dan tebal 0,3 cm sebanyak 10 lembar digunakan dalam pembuatan bagian dalam tempat perhiasan. Kayu sonokling dengan ukuran panjang 100 cm, lebar 15 cm dan tebal 0,5 cm sebanyak 5 lembar digunakan untuk skat tengah pada bagian dalam tempat perhiasan. Tidak semua karya menggunakan skat tengah pada bagian dalam, karena konstruksi bagian dalam tempat perhiasan dibuat berbeda-beda. Kemudian kayu sonokling dengan panjang 100 cm, lebar 7 cm dan tebal 7 cm sebanyak 10 lembar. Kayu sonokling ukuran tersebut digunakan untuk membentuk gong-

gong yang menghiasi bagian tutup tempat perhiasan yang menjadikan ciri khas dari alat musik bonang.



Gambar 11: **Kayu nangka**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Kayu nangka termasuk jenis kayu yang baik untuk dijadikan bahan utama pembuatan produk kriya kayu. Kayu nangka memiliki warna kuning. Kayu nangka yang digunakan dalam pembuatan tempat perhiasan ini adalah kayu nangka berukuran 100 cm, lebar 15 cm, dan tebal 0,3 cm digunakan untuk membuat bagian dalam tempat perhiasan selain menggunakan kayu sonokling. Kayu nangka berukuran 100 cm, lebar 15 cm, dan tebal 0,5 cm digunakan untuk skat tengah pada bagian dalam tempat perhiasan.

Menurut Enget (2008) selain kayu yang menjadi bahan utama, ada pula bahan pendukung yang digunakan dalam pembuatan produk kriya kayu. Bahan pendukung yang digunakan dalam pembuatan tempat perhiasan ini adalah amplas, paku, lem, kertas dan bahan *finishing*.



Gambar 12: Amplas
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Amplas merupakan bahan yang digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu. Amplas yang digunakan terdiri dari amplas bulat dan amplas lembaran. Tingkatan amplas kasar yang digunakan adalah amplas nomor 80 dan amplas halus adalah amplas nomor 110. Amplas bulat kasar sebanyak 20 buah. Amplas lembaran halus digunakan sebanyak 1m sedangkan amplas lembaran kasar digunakan sebanyak 2m. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini tidak menggunakan amplas bulat halus.

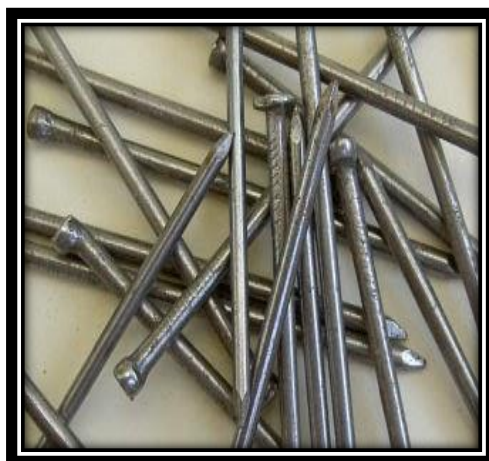


Gambar 13: Lem G
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)



Gambar 14: **Lem fox**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Lem adalah suatu bahan yang dapat merekatkan dua buah kayu sehingga sukar untuk dilepas kembali. Lem yang digunakan sebagai bahan perekat pada pembuatan tempat perhiasan adalah lem G sebanyak 20 buah dan lem *fox* 1 plastik.



Gambar 15: **Paku**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Paku (*nail*) merupakan sebuah material yang terbuat dari besi, baja, alumunium, dan kawat yang bentuknya silinder dan berujung lancip serta

berkepala agak lebar. Paku yang digunakan sebagai bahan pendukung dalam pembuatan tempat perhiasan adalah paku kawat baja. Jenis paku kawat baja yang digunakan adalah paku triplek dengan ukuran $\frac{3}{4}$ inch. Paku tersebut digunakan sebagai poros pada bagian tutup tempat perhiasan.



Gambar 16: **Kertas**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Kertas merupakan media tempat membuat mal. Kertas yang digunakan untuk membuat mal adalah kertas kalender bekas. Penulis menggunakan kertas bekas bertujuan agar dapat menghemat pengeluaran.



Gambar 17: **Bahan finishing**
(Dokumentasi Ulinnuha, Maret 2014)

Bahan *finishing* yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir karya seni ini adalah air dan *mowilex*. Pelapisan kayu menggunakan *mowilex* akan menimbulkan warna kayu yang diinginkan.

b. Alat

Alat merupakan benda-benda yang digunakan untuk membantu dalam perwujudan karya. Alat yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir Karya Seni ini terdiri dari:

1) Palu



Gambar18: Palu besi
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)



Gambar 19: Palu kayu
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Palu merupakan alat pemukul yang harus disediakan pada setiap bengkel kayu. Palu dilengkapi pegangan atau gagang kayu sebagai tangkai pemukul. Jenis palu bervariasi sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan bahannya palu dibedakan menjadi palu besi, palu kayu dan palu karet. Dalam pembuatan tugas akhir ini hanya dua jenis palu yang digunakan yaitu palu besi dan palu kayu. Palu besi digunakan untuk memukul paku sehingga dapat terbenam di dalam kayu pada saat pemasangan komponen tempat perhiasan bagian tutup. Sedangkan palu kayu digunakan pada saat pengukiran dan pembentukan dinding, kaki, dan skat atas.

2) Mistar



Gambar 20: **Mistar**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Mistar merupakan alat pengukur panjang yang digunakan untuk mengukur kayu sehingga dapat mengetahui ukuran kayu yang akan dibuat karya yaitu tempat perhiasan. Mistar yang digunakan berukuran 50 cm. Mistar tersebut terbuat dari besi sehingga tidak mudah patah.

3) Klem C



Gambar 21: **Klem C**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Penjepit atau Klem berfungsi untuk mempermudah dalam penyambungan. Klem C merupakan penjepit yang digunakan pada kayu yang berukuran kecil. Pada pembuatan tugas akhir ini klem C digunakan untuk menjepit kayu pada meja kerja, agar kayu tidak bergerak ketika pembentukan tempat perhiasan pada bagian dinding.

4) Pensil tukang



Gambar 22: **Pensil tukang**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Pensil tukang merupakan alat tulis yang digunakan untuk menandai pada bidang-bidang kayu yang akan dipotong.

5) Pahat



Gambar 23: **Pahat ukir**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)



Gambar 24: **Pahat bubut**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Pahat merupakan alat pemotong, pencukil, membuat cela, melubangi dengan bantuan alat pemukul. Ditinjau dari fungsinya ada beberapa jenis pahat diantaranya pahat ukir dan pahat bubut. Dalam pembuatan tugas akhir ini pahat ukir digunakan dalam pembentukan dinding. Pahat ukir

juga digunakan untuk proses pengukiran serta pembentukan bagian dinding tempat perhiasan. Pahat bubut digunakan pada saat proses pembentukan gong-gong dengan menggunakan mesin bubut.

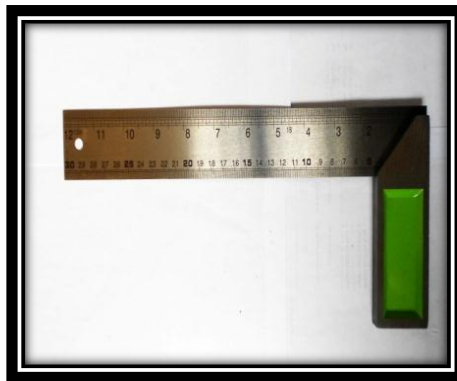
6) Tang



Gambar 25: **Palu Tang**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Tang merupakan alat penjepit dan pemotong kawat berukuran kecil. Pada pembuatan tugas akhir ini tang digunakan untuk memotong kepala paku triplek.

7) Siku



Gambar 26: **Siku**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Mistar siku merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemiringan sudut. Membuat garis sudut dan dapat juga untuk mencari titik pusat suatu lingkaran.

8) Gunting



Gambar 27: **Gunting**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Gunting tidak digunakan dalam pemotongan kayu. Gunting digunakan sebagai sarana pemotongan mal kertas.

9) Gergaji potong



Gambar 28: **Gergaji potong**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Gergaji potong berfungsi untuk memotong serat melintang kayu. Dalam pembuatan tugas akhir gergaji potong digunakan untuk memotong kayu. Apabila kayu terlalu kecil untuk dipotong dengan menggunakan gergaji potong, maka kayu akan dipotong dengan mesin sekrol.

10) Kuas



Gambar 29: **Kuas**
(Dokumentasi Ulinnuha, Maret 2014)

Kuas merupakan alat yang digunakan dalam proses *finishing*. Pada gambar 29 terdapat 2 kuas yang digunakan dalam proses *finishing* tugas akhir karya seni ini yaitu kuas biasa dan kuas yang dibalut dengan kain. Kuas biasa digunakan pada saat *finishing* pada tahap pelapisan pertama. Sedangkan kuas yang dilapisi kain digunakan pada saat *finishing* tahap kedua dan tahap selanjutnya hingga penulis merasa warna yang muncul sudah sesuai.

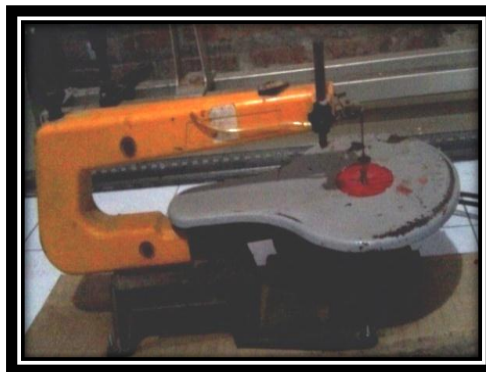
11) Mesin bubut



Gambar 30: **Mesin bubut**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Mesin bubut merupakan alat yang digunakan untuk membuat bentuk-bentuk silinder, namun mesin bubut tidak dapat menghasilkan bentuk-bentuk tersebut tanpa menggunakan pahat bubut. Mesin bubut digunakan dalam pembuatan gong-gong kecil yang menjadi ciri khas bentuk bonang.

12) Mesin sekrol



Gambar 31: **Mesin sekrol**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Mesin sekrol adalah alat yang digunakan pada pekerjaan potong memotong bentuk baik lurus, lengkung, bulat, sudut dan sebagainya.

13) Mesin ketam



Gambar 32: **Mesin ketam**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Mesin ketam adalah ketam yang bekerja dengan tenaga mesin yang digunakan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan kayu. Mesin ketam juga digunakan untuk mengurangi ketebalan kayu sehingga mendapatkan ukuran ketebalan yang sesuai kebutuhan.

14) Mesin bor



Gambar 33: **Mesin bor**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Mesin bor adalah mesin perkakas yang digunakan untuk melobangi kayu. Pada pembuatan tempat perhiasan ini, bor digunakan untuk melobangi poros tutup tempat perhiasan sebelum dimasukan paku. Mesin bor juga digunakan untuk membuat dekorasi lubang-lubang pada salah satu tempat perhiasan.

15) Mesin amplas



Gambar 34: **Mesin amplas**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Mesin amplas adalah mesin perkakas yang digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu. Mesin amplas sangat berperan dalam pembuatan tugas akhir ini, selain mempercepat dan mempermudah penghalusan pada permukaan kayu. Mesin amplas juga digunakan untuk membuat dekorasi bagian kaki, lengkungan pada lis bagian atas yang terletak di samping tutup.

16) Mesin propil



Gambar 35: **Mesin propil**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Mesin profil adalah mesin yang digunakan untuk membuat lis pada bagian kaki. Bentuk lis dapat disesuaikan dengan mata profil yang digunakan. Tidak semua karya menggunakan lis pada bagian kaki.

2. Perwujudan Karya

Tahap awal sebelum memulai proses kerja didahului dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap alat yang akan digunakan guna mengurangi tingkat resiko kesalahan yang berdampak negatif dalam pengerjaan karya. keselamatan dalam bekerja juga harus diperhatikan saat pembuatan karya, mulai dari pemakaian masker pelindung agar serbuk kayu yang bertebaran tidak masuk ke dalam saluran pernapasan yang dapat berakibat terganggunya kesehatan bagi pekerja. Selain mempersiapkan masker penulis juga mempersiapkan kacamata yang berfungsi untuk melindungi mata

dari serbuk kayu yang berterbangan ketika proses kerja menggunakan mesin bubut.

Sebelum memulai tahapan inti dari perwujudan karya, penulis terlebih dahulu meratakan semua permukaan kayu-kayu yang akan digunakan dalam pembuatan tempat perhiasan



Gambar 36: **Proses pengetaman dengan mesin ketam**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Permukaan kayu diratakan dengan menggunakan mesin ketam. Pada saat pembelian kayu, ukuran kayu masih belum sesuai dengan ukuran yang penulis inginkan untuk pembuatan tempat perhiasan. Sehingga diperlukan usaha untuk mengurangi ketebalan kayu. Selain untuk meratakan permukaan kayu, proses pada gambar digunakan untuk membuat ukuran ketebalan kayu yang diinginkan yaitu:

Tabel 1: **Jenis Kayu dan Ukuran**

No	Jenis Kayu	Ukuran (Cm)		
		Panjang	Lebar	Tebal
1	Kayu Jati	100	13	3
		100	13	1,5
		100	13	1

		100	13	0,7
		100	13	0,5
		100	13	0,3
2	Kayu Sonokling	100	15	0,5
		100	15	0,3
		100	6	7
3	Kayu Nangka	100	15	0,5
		100	15	0,3

Pastikan mata ketam dalam kondisi tajam agar mendapatkan hasil yang maksimal dan kemudahan dalam bekerja. Ketajaman mata ketam sangat mempengaruhi hasil dan proses pengetaman.



Gambar 37: **Proses penghalusan kayu dengan mesin amplas**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Setelah perataan permukaan kayu dan mendapatkan lebar serta ketebalan sesuai dengan yang diinginkan, kemudian permukaan kayu dihaluskan dengan menggunakan mesin grinda amplas. Ukuran amplas yang digunakan pada proses penghalusan dengan menggunakan mesin grinda amplas adalah amplas bulat kasar ukuran 80. Peghalusan permukaan kayu dilakukan untuk menghilangkan serat-serat kasar pada permukaan kayu.



Gambar 38: Memotong kayu
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Pada saat pembelian kayu ukuran panjang kayu berbeda-beda untuk mempermudah proses pengerjaan, dilakukan pemotongan kayu dengan ukuran panjang 100 cm. Pengukuran panjang kayu menggunakan penggaris dan menandai bagian yang akan dipotong dengan pensil. Pemotongan kayu dilakukan secara manual dengan menggunakan gergaji potong. Perlu dipastikan mata gergaji harus tajam, sehingga tidak mempersulit dalam pemotongan kayu.

Dalam pembentukan karya penulis membagi menjadi beberapa tahapan yaitu pembentukan komponen pokok tempat perhiasan, pembentukan gong, membuat skat bagian dalam, dan membuat dekorasi.

a. Pembentukan Komponen Pokok Tempat Perhiasan

Dalam pembuatan komponen pokok tempat perhiasan, kayu yang digunakan adalah kayu jati. Tahap awal dalam pembentukan kerangka tempat perhiasan adalah membuat mal. Mal dibuat pada media kertas kalender bekas.

Mal yang perlu dibuat adalah mal tempat perhiasan pada bagian dinding, bagian kaki dan skat bagian atas tutup.



Gambar 39: **Pembentukan bagian dinding**
(Dokumentasi Ulinnuha, Februari 2014)

Tahap pembentukan tempat perhiasan dimulai dengan pembentukan bagian dinding. Mal bagian dinding yang telah dibuat sebelumnya dimalkan pada kayu yang akan digunakan untuk membuat bagian dinding tempat perhiasan. Bagian dinding dibentuk dengan menggunakan bantuan pahat ukir dan palu kayu. Ketika proses pembuatan bagian dinding kayu yang digunakan dijepit pada meja kerja tujuannya agar kayu tidak mudah bergerak pada saat pembentukan dinding. Selanjutnya bagian dinding diampas secara manual dengan menggunakan amplas kasar ukuran 80.

Setelah diampas bagian dinding dipotong menjadi 4 bagian. Ada 2 ukuran yang akan digunakan sebagai dinding yaitu ukuran sisi panjang dan sisi lebar. Bagian-bagian dinding tersebut dipotong lurus. Penulis menggunakan penggaris untuk mengukur ketepatan ukuran sebelum dipotong. Pemotongan dilakukan dengan bantuan mesin sekrol. Setelah bagian dinding

selesai kemudian diampas secara manual dengan menggunakan amplas lembaran kasar ukuran 80. Setiap karya memiliki bentuk dinding yang berbeda-beda dan penambahan dekorasi seperti pelobangan dan pengukiran apabila penambahan dekorasi pelobangan maka dekorasi pelobangan tersebut dilakukan sebelum komponen-komponen tempat perhiasan dirakit.

Setelah membuat bagian dinding dilanjutkan dengan pembuatan bagian alas. Dalam pembuatan bagian alas menggunakan kayu jati dengan ketebalan 1 cm untuk tempat perhiasan yang berukuran besar. Tahap awal adalah pengukuran kayu sesuai dengan ukuran alas yang diinginkan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan penggaris. Selanjutnya kayu dipotong dengan menggunakan mesin sekrol.

Berikutnya membuat bagian kaki. Kayu yang digunakan untuk membuat bagian kaki adalah kayu jati dengan ketebalan 3cm untuk tempat perhiasan yang berukuran besar. Mal bagian kaki yang telah dibuat sebelumnya dimalkan pada kayu yang akan digunakan untuk pembentukan bagian kaki. Dekorasi kemiringan pada bagian kaki dibentuk dengan menggunakan bantuan mesin grinda amplas. Mesin grinda amplas digunakan untuk mengikis kayu sehingga membentuk dekorasi kemiringan. Amplas yang digunakan adalah amplas bulat kasar ukuran 80. Selain dekorasi kemiringan, adapula karya yang membentuk dekorasi dengan menggunakan profil untuk membentuk lis-lis pada bagian kaki. Selanjutnya bagian kaki dipotong menjadi 4 bagian. Ada 2 ukuran yang akan digunakan pada sisi depan-belakang dan sisi samping kanan-kiri. Bagian-bagian kaki tersebut dipotong

dengan kemiringan sudut 45° . Penulis menggunakan penggaris untuk mengukur ketepatan ukuran sebelum dipotong dan menggunakan siku untuk menentukan sudut yang akan dipotong. Pemotongan dilakukan dengan bantuan mesin sekrol. Selanjutnya pada bagian dasar kaki dibuat dekorasi lengkungan dengan cara dipotong menggunakan mesin sekrol seperti tampak pada gambar 40.



Gambar 40: **Proses kerja sekrol**
(Dokumentasi Ulinnuha, Januari 2014)

Setelah membuat bagian kaki dilanjutkan membuat lis yang terletak disamping tutup. Lis tersebut dibuat menggunakan kayu jati dengan ketebalan 1,5 cm untuk tempat perhiasan yang berukuran besar. Bentuk lengkung pada lis dibuat dengan cara dikikis menggunakan mesin grinda amplas sehingga membentuk lengkungan. Selanjutnya dengan pembuatan bagian tutup. Dalam pembuatan bagian tutup menggunakan kayu dengan ketebalan 0,7cm untuk tempat perhiasan yang berukuran besar. Tahap awal adalah pengukuran kayu sesuai dengan ukuran tutup yang diinginkan. Pengukuran dilakukan dengan

menggunakan penggaris dan diberi tanda dengan menggunakan pensil. Selanjutnya kayu dipotong dengan menggunakan mesin sekrol.

Berikutnya membentuk skat yang terletak diatas tutup. Skat dibuat menggunakan kayu jati dengan ketebalan 1 cm untuk tempat perhiasan yang berukuran besar. Tahap awal pembuatan skat atas adalah dengan cara memindahkan mal yang dibuat sebelumnya pada permukaan kayu. Kemudian kayu dibentuk dengan cara dipotong menggunakan mesin sekrol. Selanjutnya skat tersebut diukir dengan menggunakan bantuan pahat ukir dan palu kayu.

Tahap terakhir dalam pembentukan tempat perhiasan adalah perakitan. Semua komponen yang dibuat sebelumnya dirakit. Komponen-komponen tersebut adalah bagian dinding, alas, kaki, tutup, skat yang terletak di atas tutup dan lis yang terletak di samping tutup. Perakitan ini diawali dengan penempelan bagian-bagian dinding, setelah dinding dirakit sehingga membentuk persegi panjang kemudian bagian alas ditempelkan pada dasar dinding. Selanjutnya penempelan keempat sisi kaki, dilanjutkan dengan menempelkan lis samping tutup. Pada pemasangan tutup, kedua sisi tutup dan lis samping tutup diberi lubang kecil dengan menggunakan bor secara bersamaan. Kemudian paku dimasukkan pada lubang yang telah dibuat dengan cara dipukul menggunakan palu besi, tidak semua paku dibenamkan pada kayu. Kepala paku dipotong dengan menggunakan tang.



Gambar 41: **Proses perakitan**
(Dokumentasi Ulinnuha, Februari 2014)

Selanjutnya pemasangan gagang tutup, agar mendapatkan kemiringan yang pas bagian bawah gagang tutup dikikis 45° dengan bantuan mesin grinda amplas dengan menggunakan amplas bulat ukuran 80. Pemberian paku yang terbuat dari kayu pada konstruksi sambungan tutup dan skat atas. Pemasangan dilakukan dengan cara pengeboran tutup dan skat atas secara bersamaan dengan menggunakan mesin bor, selanjutnya pembenaman paku kayu dengan cara dipukul menggunakan palu besi. Penempelan komponen-komponen tempat perhiasan menggunakan bahan lem yaitu lem G dan lem *fox*.

b. Pembentukan Gong

Sesuai dengan karakter alat pada mesin bubut yang mempunyai sistem kerja berputar pada porosnya. Alat tersebut sesuai dengan bentuk dasar lingkaran yang dimiliki oleh gong pada bonang sehingga mampu mempermudah dalam proses pengerjaannya.

Kayu yang digunakan dalam pembuatan gong adalah kayu sonokling. Kayu yang sudah siap dibentuk kemudian ditentukan titik tengahnya pada bagian masing-masing ujung kayu. Penentuan titik tengah bisa dilakukan dengan cara mengukur diameter kayu beserta sudut siku dari titik tengah masing-masing bagian ujung kayu. Posisi titik sentral tersebut akan menentukan keseimbangan gerak perputaran kayu pada saat mesin dioperasikan. Setelah titik sentral telah ditemukan, kemudian dilakukan pemasangan pada bagian mesin bubut yang dinamakan kepala tetap dan ekor tetap yang diawali pula terhadap pemeriksaan putaran secara manual guna

memastikan kekuatan dan keseimbangan putaran sebelum akhirnya mesin mulai dioperasikan.



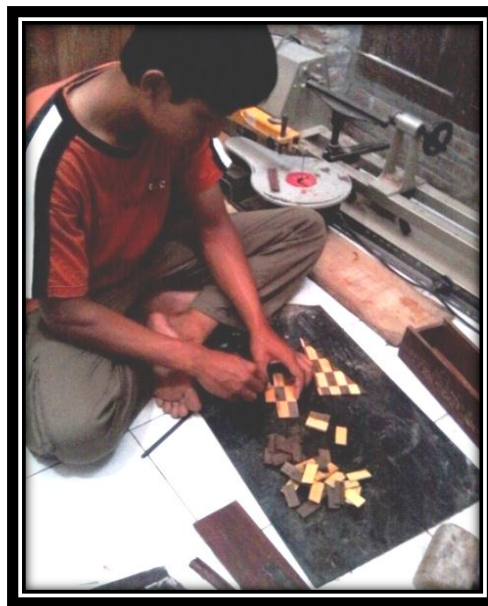
Gambar 42: **Proses kerja bubut**
(Dokumentasi Ulinnuha, Maret 2014)

Pembentukan gong menggunakan pahat kuku besar dengan maksud untuk membuat bentuk global sehingga kayu menyerupai tabung selanjutnya tabung kayu diukur sesuai dengan tinggi gong yang diinginkan yaitu 4,5cm. Setelah terbentuk gong kemudian gong diampas dalam keadaan gong masih berada di mesin bubut dan mesin bubut masih berputar. Dari kayu sepanjang 50 cm menghasilkan 10 gong. Kemudian gong tersebut dipisahkan dengan cara dipotong menggunakan mesin sekrol. Selanjutnya gong yang telah dipotong kemudian ditempelkan pada bagian tutup tempat perhiasan dengan menggunakan lem G.

c. Pembuatan Skat Bagian Dalam Tempat Perhiasan

Skat-skat dibuat dengan memadukan kayu sonokling dan kayu nangka dengan ketebalan 0.3 cm. Ada pula beberapa karya yang menggunakan skat tengah dengan ketebalan kayu 0,5 cm.

Tahap awal pembuatan skat pada bagian dalam tempat perhiasan adalah pemotongan kayu dengan ukuran panjang 3 cm dan lebar 1,5 cm. Pemotongan tersebut dilakukan dengan menggunakan mesin sekrol. Mempertimbangkan efektivitas produksi penulis memotong kayu sekaligus 3-4 lapis secara bersamaan dalam satu kali pemotongan dengan menggunakan mesin sekrol.



Gambar 43: Pembuatan skat bagian dalam tempat perhiasan
(Dokumentasi Ulinnuha, Maret 2014)

Selanjutnya potongan kayu tersebut disatukan dengan menggunakan lem G sehingga membentuk seperti papan catur yang lebar. Kemudian papan tersebut diampas dengan menggunakan mesin grinda amplas, amplas yang

digunakan adalah amplas kasar dengan ukuran 80. Berikutnya kayu seperti papan catur tersebut diukur menggunakan penggaris dan dipotong dengan menggunakan mesin sekrol sesuai dengan ukuran yang diperlukan untuk dijadikan skat-skat pada bagian dalam tempat perhiasan. Selanjutnya potongan-potongan skat-skat tersebut ditempelkan pada dinding bagian dalam dengan menggunakan lem G.

d. Membuat Dekorasi Ukiran

Pada pembuatan tugas akhir berupa tempat perhiasan yang terinspirasi dari bentuk bonang, memiliki beberapa karya yang dekorasinya menggunakan ukiran pada bagian dinding.



Gambar 44: **Proses kerja ukir**
(Dokumentasi Ulinnuha, April 2014)

Tahap pertama yang harus dilakukan dalam membuat dekorasi ukiran pada tempat perhiasan adalah dengan cara membuat desain motif yang akan

diukir pada badan tempat perhiasan. Kemudian motif dipindahkan pada permukaan dinding tempat perhiasan. Alat yang dibutuhkan pada saat pengukiran adalah satu set tatah atau pahat ukir dan palu kayu.

3. *Finishing*

Setelah perakitan semua komponen tempat perhiasan, gong-gong, dan bagian dalam tempat perhiasan selesai dilakukan, maka selanjutnya proses *finishing*. Proses *finishing* kayu mempunyai tahapan-tahapan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil akhir suatu karya. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Persiapan permukaan

Sebelum melakukan pengaplikasian bahan *finishing*, maka perlu memperhatikan kondisi kayu. Apakah kayu tersebut siap di *finishing* atau belum. Terkadang terdapat kotoran, getah kayu, atau sisa-sisa lem yang masih menempel pada permukaan kayu. Jika tidak ada masalah dengan permukaan kayu, maka dilanjutkan proses pengamplasan kembali karya.

2) Pengamplasan halus

Setelah memeriksa dan mempersiapkan permukaan karya yang akan di *finishing*, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pengamplasan menggunakan amplas halus nomor 110 secara manual. Pengamplasan ulang dilakukan dengan tujuan menghilangkan pori-pori kayu yang masih kasar. Pengamplasan sebaiknya dilakukan searah dengan serat kayu

3) Pelapisan pertama



Gambar 45: **Proses *finishing***
(Dokumentasi Ulinnuha, Mei 2014)

Bahan *finishing* yang digunakan adalah campuran *mowilex* dan air dengan perbandingan 1 : 2 misalnya 2 liter air berbanding 1 liter *mowilex*. Proses *finishing* karya harus dilakukan di bawah terik matahari agar cat cepat kering dan rata. Proses *finishing* dilakukan secara manual dengan menggunakan kuas. Pelapisan pertama harus rata, tujuannya agar pori-pori kayu yang masih kasar dapat terlihat dan dirasakan. Setelah lapisan pertama sudah selesai dan sudah kering maka pengamplasan dilakukan kembali menggunakan amplas halus ukuran 110 secara manual.

4) Pelapisan kedua

Setelah diampelas sampai halus selanjutnya memberi lapisan yang kedua. Pelapisan kedua menggunakan campuran *mowilex* dan air yang digunakan

sebelumnya seperti pada pelapisan tahap pertama. Pada pelapisan kedua kuas yang digunakan adalah kuas yang telah dilapisi kain. Pelapisan tahap kedua dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan warna yang diinginkan. Sama seperti tahap pertama, *finishing* pada tahap kedua dilakukan dibawah terik matahari.

E. Kalkulasi Biaya

1. Kalkulasi Biaya Produksi

Kalkulasi biaya dibuat secara keseluruhan meliputi jumlah total bahan yang digunakan, bahan bantu serta ditambah perhitungan biaya kebutuhan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tugas akhir.

Table 2 : Kalkulasi Biaya Produksi

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga (Rp)	
				Satuan	Jumlah
Bahan pokok					
1.	Kayu jati (100cm x 13cm x 3cm)	meter	14	25.000	350.000
2.	Kayu jati (100cm x 13cm x 1,5cm)	meter	11	15.000	165.000
3.	Kayu sonokeling (100cm x 7 cm x 7cm)	meter	10	15.000	150.000
4.	Kayu sonokeling (100cm x 15 cm x 0,5 cm)		15	10.000	150.000
5.	Kayu nangka (100 cm x 15cm x 0,5cm)	meter	15	7.000	105.000
Bahan Pendukung					
1.	Lem G	buah	15	4.500	67.500
2.	Lem fox	plastik	1	12.000	12.000
3.	Mata gergaji scrool	buah	4	6.500	26.000

4.	paku	ons	1	3.000	3.000
Bahan finishing					
1.	Amplas bulat kasar	buah	30	1000	30.000
2.	Amplas lembar kasar	meter	2	10.000	20.000
3.	Amplas lembar halus	meter	1	10.000	10.000
4.	Mowilex cat	kaleng	1	55.000	55.000
Tenaga kerja dan oprasional listrik					
1.	Produksi	Hari (8 jam)	25	30.000	750.000
2.	Finishing	Hari (8 jam)	2	30.000	60.000
3.	Operasional listrik	Hari (8 jam)	25	1.000	25.000
Penyusutan alat					
1.	Mesin scrool	unit	0.01	2.300.000	23.000
2.	Mesin ketam	unit	0,01	250.000	2.500
3.	Mesin bubut	unit	0,01	1.700.000	17.000
4.	Mesin profil	unit	0,01	220.000	2.200
5.	Mesin bor		0,01	200.000	2.000
6.	Mesin amplas grinda		0,01	180.000	1.800
7.	Alat-alat lainnya		0,1	100.000	1.000
JUMLAH					2.028.000

2. Harga Jual

Harga jual setiap karya berbeda-beda, dikarenakan ukuran dan tingkat kesulitannya juga berbeda. Oleh karena itu harga setiap karya dihitung dari setiap biaya produksi karya itu sendiri. Pada laporan ini harga setiap karya akan dicantumkan dalam keterangan karya pada bagian hasil karya. Penghitungan harga jual sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Harga jual semua karya} &= \text{biaya produksi} + \text{laba } 20\% \\
 &= 2.028.000 + 405.600 \\
 &= \text{Rp. } 2.433.600
 \end{aligned}$$

F. Hasil Karya



Gambar 46: **Tempat perhiasan bonang sorokan**
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>sorokan</i>
Ukuran Karya	: Panjang 35 cm, lebar 16 cm, tinggi 24 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 168.000



Gambar 47: **Tempat perhiasan bonang *timbul***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>timbul</i>
Ukuran Karya	: Panjang 32 cm, lebar 16 cm, tinggi 23 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 162.000



Gambar 48: **Tempat perhiasan bonang gambang**
(Dokumentasi Ulinuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>gambang</i>
Ukuran Karya	: Panjang 40 cm, lebar 23 cm, tinggi 26 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 200.000



Gambar 49: **Tempat perhiasan bonang *bolong***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>bolong</i>
Ukuran Karya	: Panjang 32 cm, lebar 14 cm, tinggi 23 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 170.000



Gambar 50: **Tempat perhiasan bonang *legok***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>legok</i>
Ukuran Karya	: Panjang 37 cm, lebar 21 cm, tinggi 21 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 180.000



Gambar 51: **Tempat perhiasan bonang *tumpok***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>tumpok</i>
Ukuran Karya	: Panjang 37 cm, lebar 17 cm, tinggi 23 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 190.000



Gambar 52: **Tempat perhiasan bonang *sulur***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>sulur</i>
Ukuran Karya	: Panjang 34 cm, lebar 18 cm, tinggi 23 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 184.900



Gambar 53: **Tempat perhiasan bonang *tempel***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>tempel</i>
Ukuran Karya	: Panjang 30 cm, lebar 19 cm, tinggi 29 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 200.000



Gambar 54: **Tempat perhiasan bonang *ali-ali***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>ali-ali</i>
Ukuran Karya	: Panjang 33 cm, lebar 18 cm, tinggi 23 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 171.000



Gambar 55: **Tempat perhiasan bonang *kijeng***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>kijeng</i>
Ukuran Karya	: Panjang 36 cm, lebar 20 cm, tinggi 20 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 215.000



Gambar 56: **Tempat perhiasan bonang *legok-legok***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>legok-legok</i>
Ukuran Karya	: Panjang 35 cm, lebar 20 cm, tinggi 22 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 188.900



Gambar 57: **Tempat perhiasan bonang *kuru***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>kuru</i>
Ukuran Karya	: Panjang 34 cm, lebar 17 cm, tinggi 24 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 180.000



Gambar 58: **Tempat perhiasan bonang *lemu***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>lemu</i>
Ukuran Karya	: Panjang 35 cm, lebar 19 cm, tinggi 22 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 182.000



Gambar 59: **Tempat perhiasan bonang *cilek lemu***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>cilek lemu</i>
Ukuran Karya	: Panjang 16 cm, lebar 8 cm, tinggi 11 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 34.900



Gambar 60: **Tempat perhiasan bonang *cilek kuru***
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Keterangan

Nama Karya	: Tempat perhiasan bonang <i>cilek kuru</i>
Ukuran Karya	: Panjang 16 cm, lebar 8 cm, tinggi 11 cm
Bahan	: Kayu jati, kayu sonokling, kayu nangka.
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bubut, teknik ukir, teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, dan teknik kerja mesin.
<i>Finishing</i>	: <i>Mowilex</i> cat
Harga Jual	: Rp. 34.900

G. Pembahasan

Pada bagian pembahasan hasil karya akan dibahas satu persatu dari karya atau produk yang diciptakan dengan inspirasi bonang sebagai dasar penciptaan tempat perhiasan. Pembahasan aspek-aspek ini penting dilakukan untuk menunjukan atau memberitahukan tentang apa saja yang menyertai dalam karya seni ini.

Aspek-aspek penting yang menyertai dalam karya seni khususnya untuk produk kerajinan berupa tempat adalah aspek fungsi, aspek ergonomi, aspek bahan, aspek teknik, aspek budaya, dan aspek estetis. Aspek-aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Aspek fungsi dalam Karya Tugas Akhir yang berjudul “Bonang sebagai Inspirasi Penciptaan berbagai bentuk tempat perhiasan” ini adalah karya ini adalah sebagai wadah tempat meletakkan berbagai macam perhiasan. Selain itu tempat perhiasan ini dapat berfungsi sebagai benda hias (dekoratif) yang diletakkan di atas meja. Tempat perhiasan yang merupakan wadah meletakkan perhiasan-perhiasan, maka bagian dalam tempat perhiasan dibuat dengan skat-skat untuk memisahkan perhiasan yang satu dengan yang lain atau perhiasan yang berukuran besar maupun berukuran kecil. Skat-skat tersebut dibuat dengan berbagai ukuran untuk meletakkan berbagai macam Perhiasan diantaranya skat dibuat kecil untuk meletakkan cincin, anting-anting yang juga merupakan macam-macam perhiasan yang tergolong berukuran kecil.

2. Aspek Ergonomi

Tempat perhiasan digunakan sebagai wadah menyimpan perhiasan-perhiasan ini sangat memprioritaskan kehalusan tekstur tempat perhiasan. Selain itu tempat perhiasan ini memilih bahan-bahan utama yang awet dari gangguan hewan pemakan kayu, karena tempat perhiasan ini biasanya diletakkan di dalam kamar tidur sehingga tidak mengganggu kenyamanan pemiliknya karena hama hewan pemakan kayu akibat kayu yang digunakan rawan serangan hama. Selain itu bentuk-bentuk tempat perhiasan ini menghindari bentuk yang runcing untuk kenyamanan pemilik tempat perhiasan tersebut, bentuk yang mengganggu atau kurang nyaman dipegang juga harus dibuat nyaman dan tidak mengganggu.

3. Aspek Bahan

Kualitas bahan memang sangat memegang peran penting untuk dapat menghasilkan karya seni yang bagus. Semua karya pada tugas akhir ini memiliki kesamaan pada aspek bahan yaitu semua karya menggunakan bahan kayu jati, kayu sonokling, dan kayu nangka yang dikombinasikan hingga membentuk karya berupa tempat perhiasan yang menarik.

Bahan yang tidak kalah pentingnya untuk dibahas adalah bahan *finishing*. Bahan *finishing* yang digunakan pada pembuatan karya ini adalah *finishing* dengan menggunakan *mowilex* saja.

4. Aspek Teknik

Teknik merupakan cara yang dilakukan untuk mewujudkan karya. Dalam mewujudkan karya ini teknik yang digunakan adalah teknik kerja bangku, teknik kerja mesin, teknik kerja bubut, teknik kerja sekrol, dan teknik ukir.

5. Aspek Estetis.

Nilai keindahan tersebut terkait antara unsur warna, tekstur, garis, bidang, dan bentuk. Aspek estetis dalam kaitannya dengan karya seni berupa tempat perhiasan yang terinspirasi dari bentuk salah satu *ricikan* gamelan yaitu bonang merupakan hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Dapat dikatakan bahwa suatu karya seni kerajinan, selain aspek fungsi dan ergonomi sebagai hal yang utama, hendaknya juga tetap memperhatikan dan tidak meninggalkan nilai estetis.

Keberadaan aspek estetis dalam karya tempat perhiasan ini terutama terletak pada warna dan serat kayu alami yang berbeda-beda. Menjadi hal yang unik dan menarik pada tempat perhiasan ini karena adanya unsur warna ataupun serat kayu yang berbeda-beda. Misalkan saja jenis kayu sonokeling mempunyai serat warna kayu belang hitam dengan kombinasi warna merah tua, kayu jati mempunyai corak serat menyerupai belang pula pada perbedaan kombinasi coklat gelap dan coklat terang serta kayu nangka yang mempunyai warna kuning. Membuat tempat perhiasan ini menjadi lebih menarik.



Gambar 61: **Bagian dalam tempat perhiasan**
(Dokumentasi Ulinnuha, Juni 2014)

Pemanfaatan perbedaan warna kayu yang sangat terlihat pada bagian dalam tempat perhiasan, dimana penulis menggunakan kayu sonokling berwarna merah tua bergaris hitam pekat dan kayu nangka berwarna kuning yang dipadukan sedemikian rupa sehingga membentuk seperti papan catur yang menarik. Selain itu perbedaan warna kayu pada bagian gong dengan warna bagian badan tempat perhiasan sangat serasi.

Tidak hanya serat dan warna, tempat perhiasan ini dibuat dengan bentuk-bentuk yang indah dan beraneka ragam. Penulis membentuk tempat perhiasan ini dengan menggunakan berbagai macam teknik untuk menimbulkan bentuk-bentuk tersebut seperti dengan cara mengikis permukaan kayu menggunakan mesin amplas, membentuk dengan pahat, membentuk dengan mesin skrol dan membentuk gong-gong dengan mesin bubut. Beraneka macam teknik yang digunakan untuk membuat berbagai macam bentuk tempat perhiasan membuat bentuk tempat perhiasan ini menjadi menarik dan bervariasi.

Dekorasi juga diterapkan untuk menambah keindahan bentuk tempat perhiasan yaitu dekorasi dengan memberikan motif-motif pada bagian dinding tempat perhiasan, serta ada pula salah satu karya yang diberikan dekorasi berupa lubang-lubang sehingga bentuk tempat perhiasan terlihat unik. Pada tugas akhir ini juga dihadirkan dekorasi menggunakan potongan-potongan kayu kecil yang ditempelkan pada bagian dinding tempat perhiasan bonang sehingga menambah nilai estetis tempat perhiasan.

BAB IV PENUTUP

A. Rangkuman

Karya yang divisualisasikan adalah karya seni kerajinan kayu berupa tempat perhiasan yang dideformasi dari bentuk bonang. Kayu yang digunakan adalah kayu jati, kayu sonokling, dan kayu nangka.

Penciptaan tempat perhiasan ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu eksplorasi atau pengumpulan data yang meliputi dokumentasi, studi pustaka, observasi, dan wawancara. Kemudian dilanjutkan ke proses perancangan sket alternatif, dan desain terpilih. Untuk proses perwujudan karya dimulai dengan persiapan bahan dan alat, pembentukan karya, dan *finishing*. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan adalah teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik kerja bubut, teknik mesin dan teknik ukir. *Finishing* yang digunakan adalah *mowilex*. Tempat perhiasan yang dibuat berjumlah 15 karya dengan 13 karya ukuran besar dan 2 karya ukuran kecil. Adapun kalkulasi jumlah biaya produksi secara keseluruhan adalah Rp. 2.028.000.

B. Kesimpulan

Bonang Sebagai Inspirasi Penciptaan Berbagai Bentuk Tempat Perhiasan telah berhasil dibuat dalam bentuk karya. Bentuk-bentuk tempat perhiasan yang dideformasi dari bentuk bonang dimulai dengan cara membuat alternatif-alternatif sket hingga berhasil membuat desain terpilih. Dari desain terpilih tersebut kemudian direalisasikan menjadi karya seni kayu. Dalam

merealisasikan karya tersebut diperlukan bahan-bahan utama dan pendukung, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan tempat perhiasan ini adalah kayu jati, kayu sonokling, dan kayu nangka. Dalam proses pembuatan karya terdiri dari persiapan bahan dan peralatan, pembentukan tempat perhiasan dan *finishing*. Pembuatan tempat perhiasan dibagi lagi menjadi beberapa tahapan yaitu pembentukan komponen-komponen tempat perhiasan, pembentukan gong, pembuatan skat bagian dalam tempat perhiasan, dan pembuatan dekorasi. *Finishing* juga dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelapisan pertama dan tahap pelapisan kedua dan seterusnya. Bahan *finishing* yang digunakan adalah *mowilex*. Hasil dari penciptaan karya tempat perhiasan ini berupa 15 buah produk tempat perhiasan dengan berbagai bentuk. 13 karya ukuran besar yaitu *sorokan*, *timbul*, *gambang*, *bolong*, *legok*, *tumpok*, *sulur*, *tempel*, *ali-ali*, *kijeng*, *legok-legok*, *kuru*, *lemu* dan 2 karya ukuran kecil yaitu tempat perhiasan bonang *cilek lemu*, dan *kuru lemu*.

C. Implikasi

1. Implikasi secara teoritis

Menjadi tambahan sebuah konsep perancangan dalam pembuatan karya seni kayu berupa tempat perhiasan yang terinspirasi dari bentuk bonang.

2. Implikasi secara praktis

Implikasi yang dapat dirasakan langsung dan memberikan kontribusi yang setimpal oleh pihak yang terkait dan berkepentingan di bidang ini, antara lain:

- a. Bagi penulis, yang sekaligus sebagai pencipta karya dapat dijadikan sebagai bahan wacana dan evaluasi dalam rangka pengembangan diri untuk dapat ditumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan dan cita rasa seni, sehingga dapat menjadi bekal di masa yang akan datang.
- b. Adanya karya tempat perhiasan yang terinspirasi dari bonang, diharapkan dalam pengembangan desain atau konsep tempat perhiasan ini akan menambah variasi desain baru yang lebih menarik.
- c. Diharapkan dapat digunakan sebagai media pengenalan bentuk bonang yang merupakan salah satu *ricikan* gamelan terhadap masyarakat luas. \

D. Saran

Dengan terselesainya semua proses dan tahapan sampai dengan hasil Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis mencoba memberikan saran yang mungkin akan berguna, antara lain:

1. Akademik

Lingkungan akademik merupakan sebuah wadah dimana terdapat kebebasan dalam penuangan ide atau pemikiran secara ilmiah khususnya untuk seni kerajinan. Jadikanlah ini sebagai salah satu sumber referensi tentang seni kerajinan kayu dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam pengembangan pengetahuan selanjutnya.

2. Masyarakat pengrajin

- a. Perkembangan teknologi informasi yang terjadi saat ini begitu pesat. Untuk itu bagi pengrajin usahakan selalu mengikuti perkembangan saat ini

dengan menambah pengetahuan dan pemahaman tentang karya kerajinan yang sedang *trend*. Dengan menggunakan teknologi informasi salah satunya media internet, akan mampu mengikuti perkembangan desain dan mampu menghasilkan produk kerajinan dengan inovasi baru. Pengutamakan dalam pengembangan desain tersebut menggunakan tema kebudayaan asli Indonesia.

- b.** Semua aspek dalam suatu pengerjaan barang produksi sangatlah penting, untuk itu perlu dilakukan persiapan dan perancangan yang benar-benar matang. Mulai dari pencarian ide, desain, persiapan alat dan bahan, proses kerja sampai *finishing*. Semua itu guna memperoleh hasil yang maksimal dan proses kerja yang efisien. Selamat berkarya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Artisah, Sipahelut 1991. *Dasar-dasar Desain..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja Sama dengan Arti.
- J.F Dumanau. 2001. *Mengenal Kayu Untuk SMK Jilid 1*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Enget, Dkk. 2008. *Kria Kayu Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- _____. 2008. *Kria Kayu Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Kartika, Soni Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Sinar Dunia.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Karawitan Jawi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sidik, Fajar. 1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STRI ASRI.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Research & Devolopmen (R & B)*. Bandung: CV ALFABETA.
- Widodo. 2000. *Desain Dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa Asal-Mula, Makna Masa Depan*. Jakarta: PT Karya Unipress.

Referensi dari internet :

<http://alatmusiktradisional.com/alat-musik-bonang-instrumen-gamelan.html>
diunduh 1 Desember 2013 pukul 12 November pukul 19.00

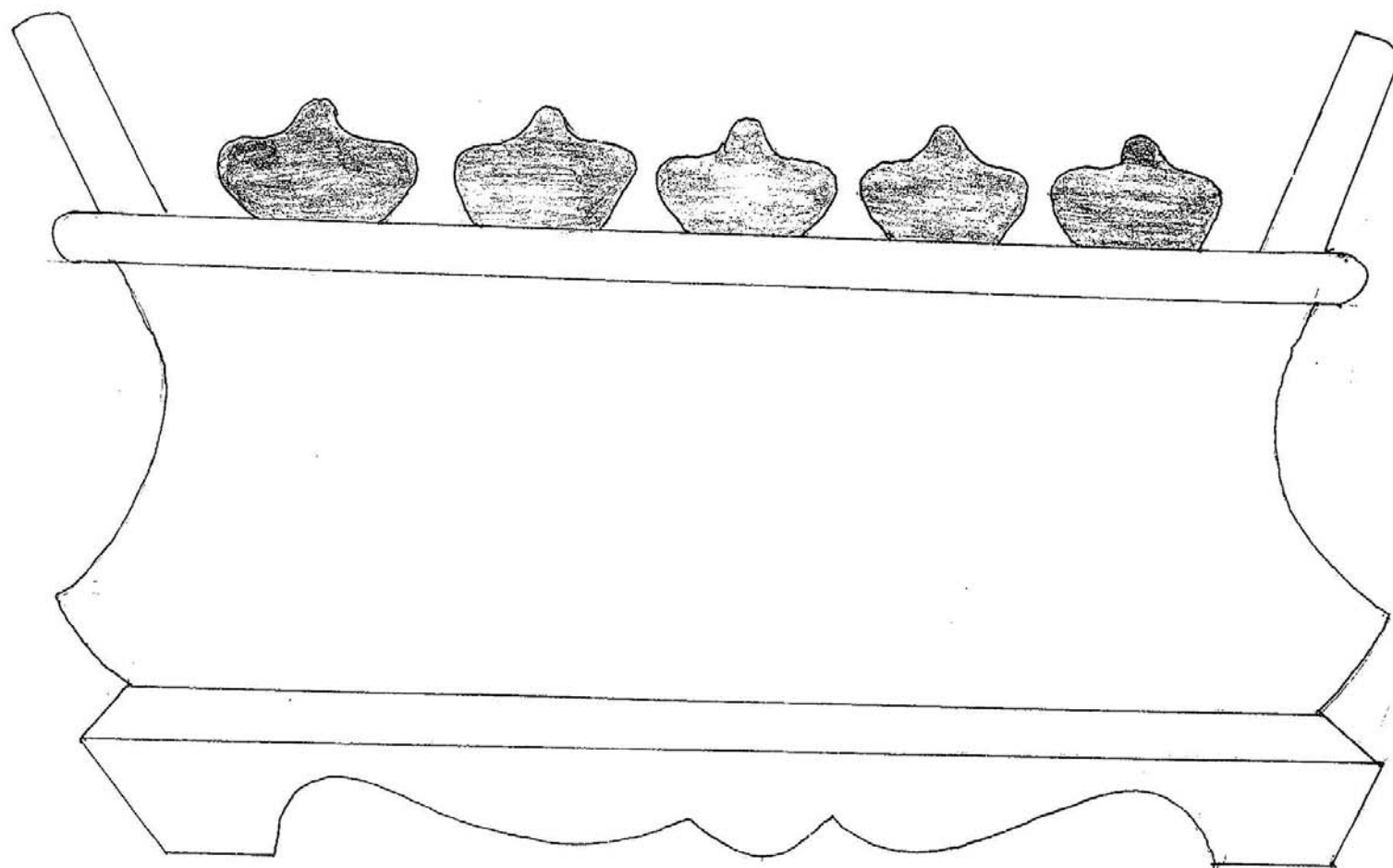
www.retromeneergallery.blogspot.com, diunduh 3 Februari 2014

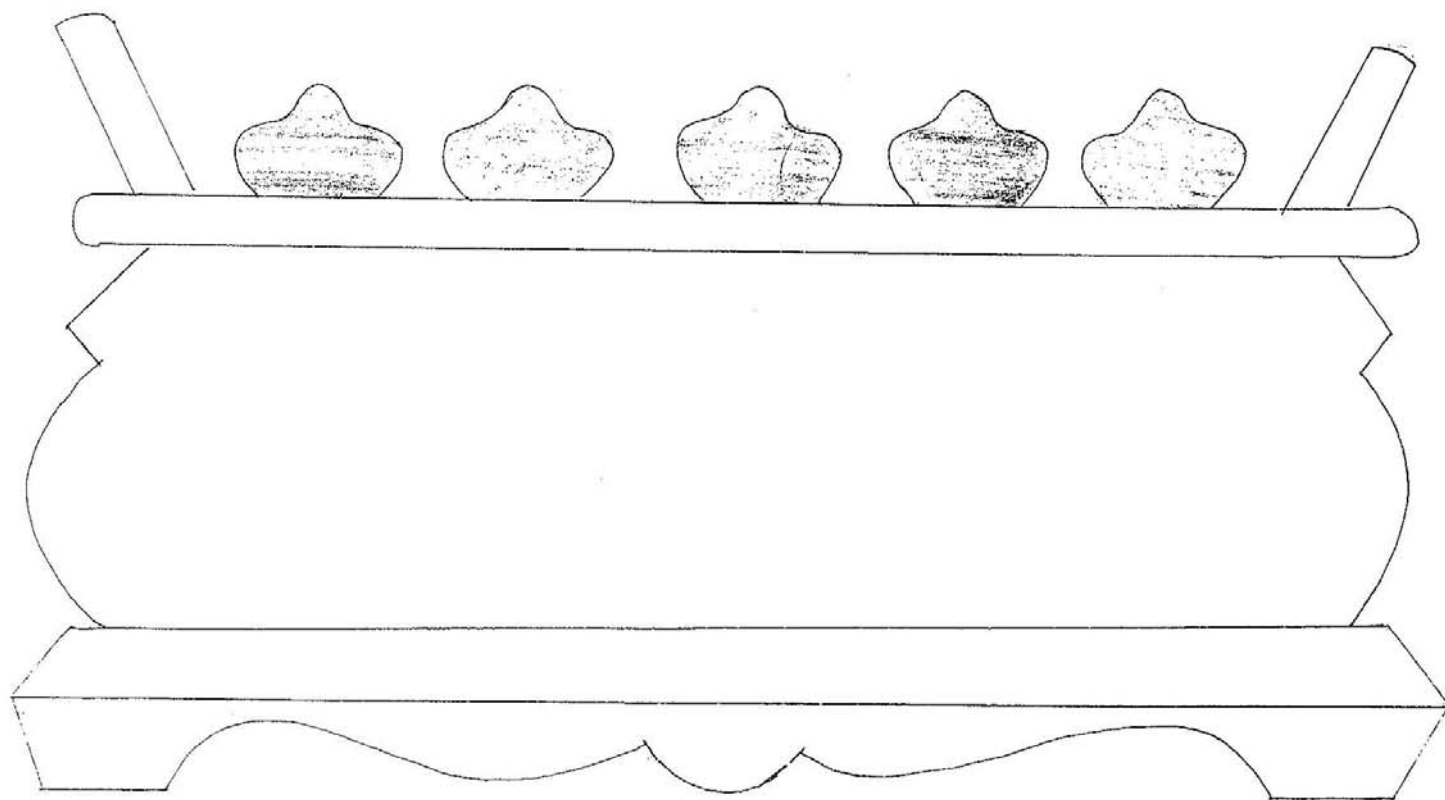
<http://lintang-lawu.blogspot.com/> diunduh 2 Desember 2014

www.barangtempodoeloe.com diunduh 3 Februari 2014

LAMPIRAN

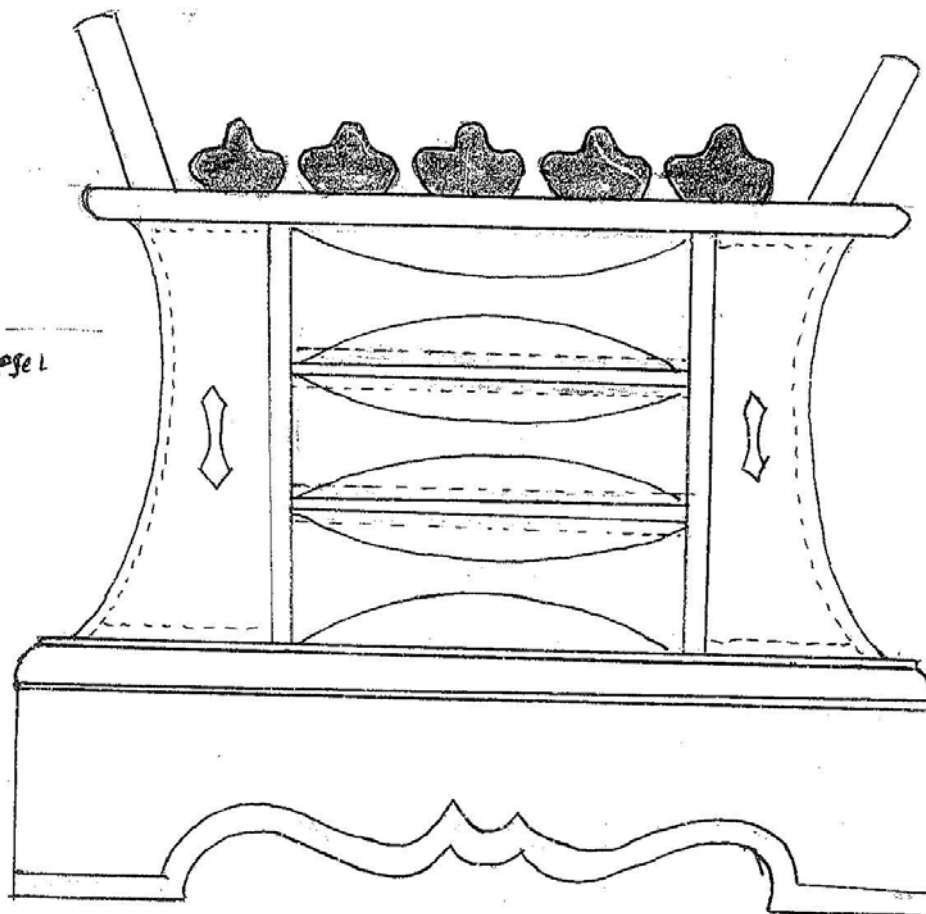
LAMPIRAN

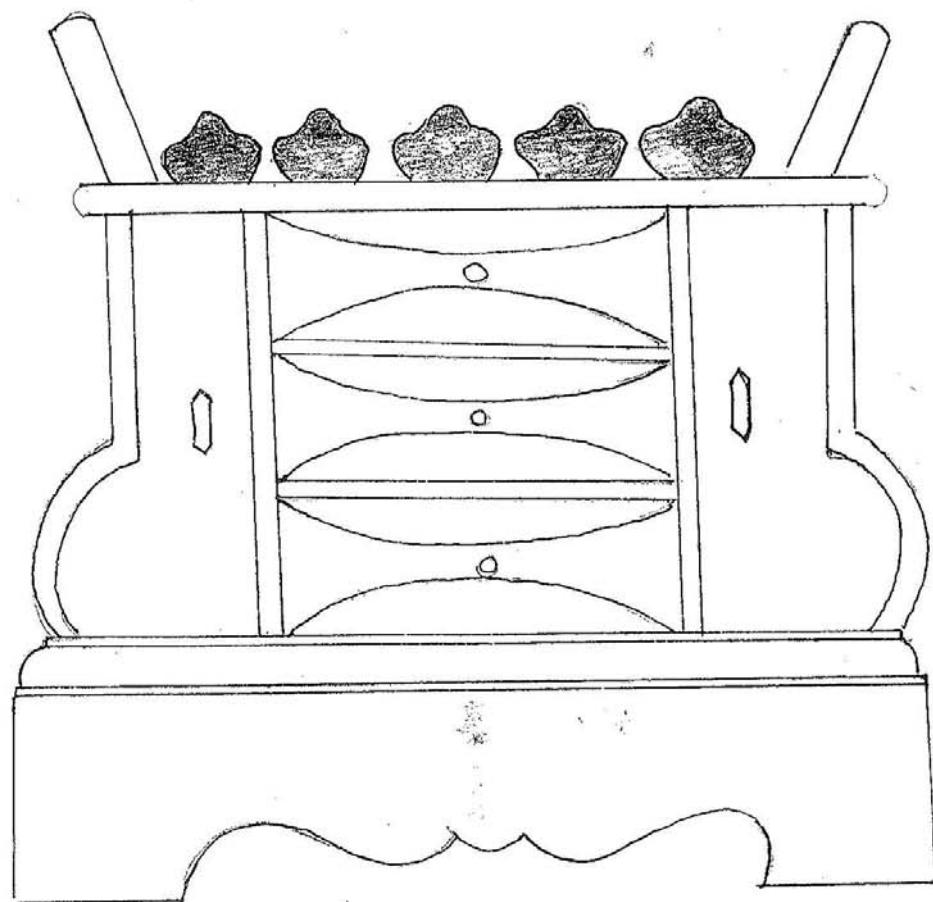


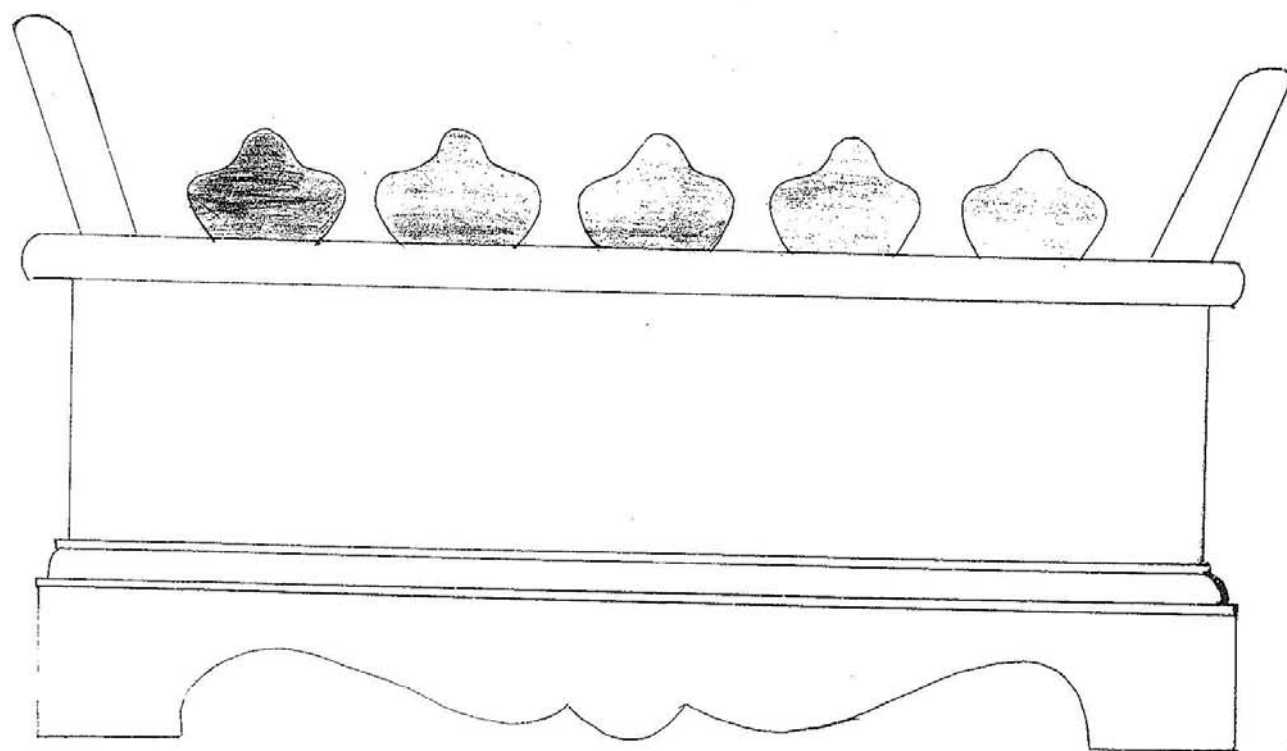


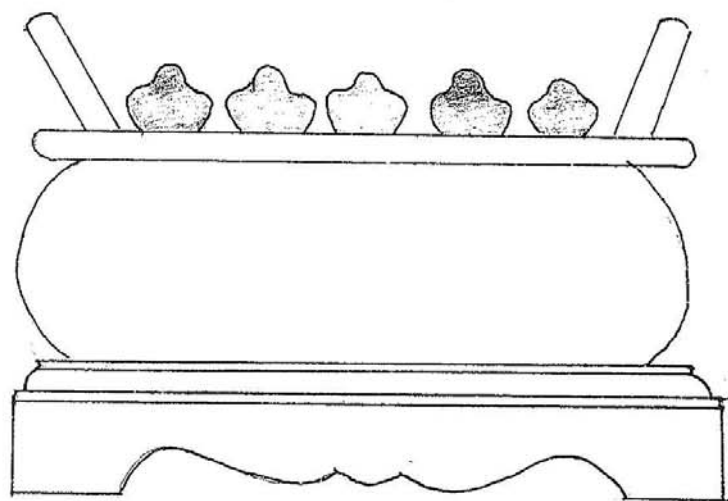
23cm

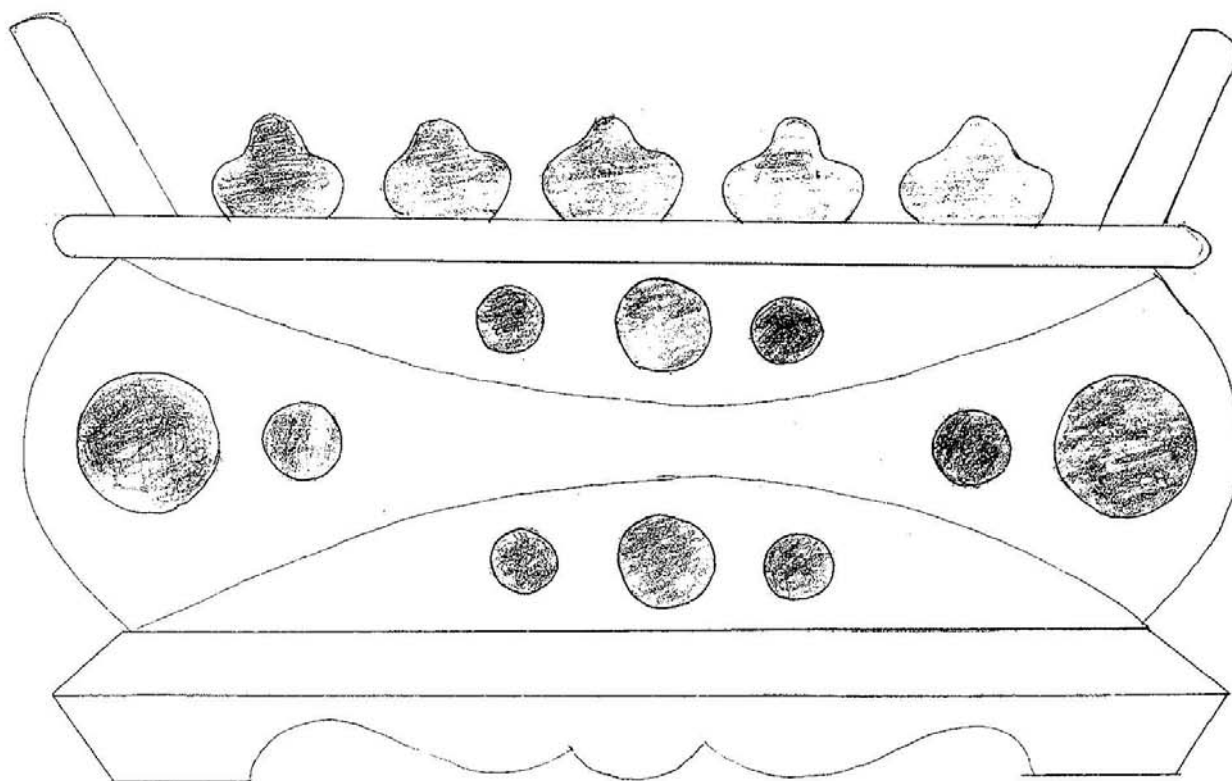
brakann esel

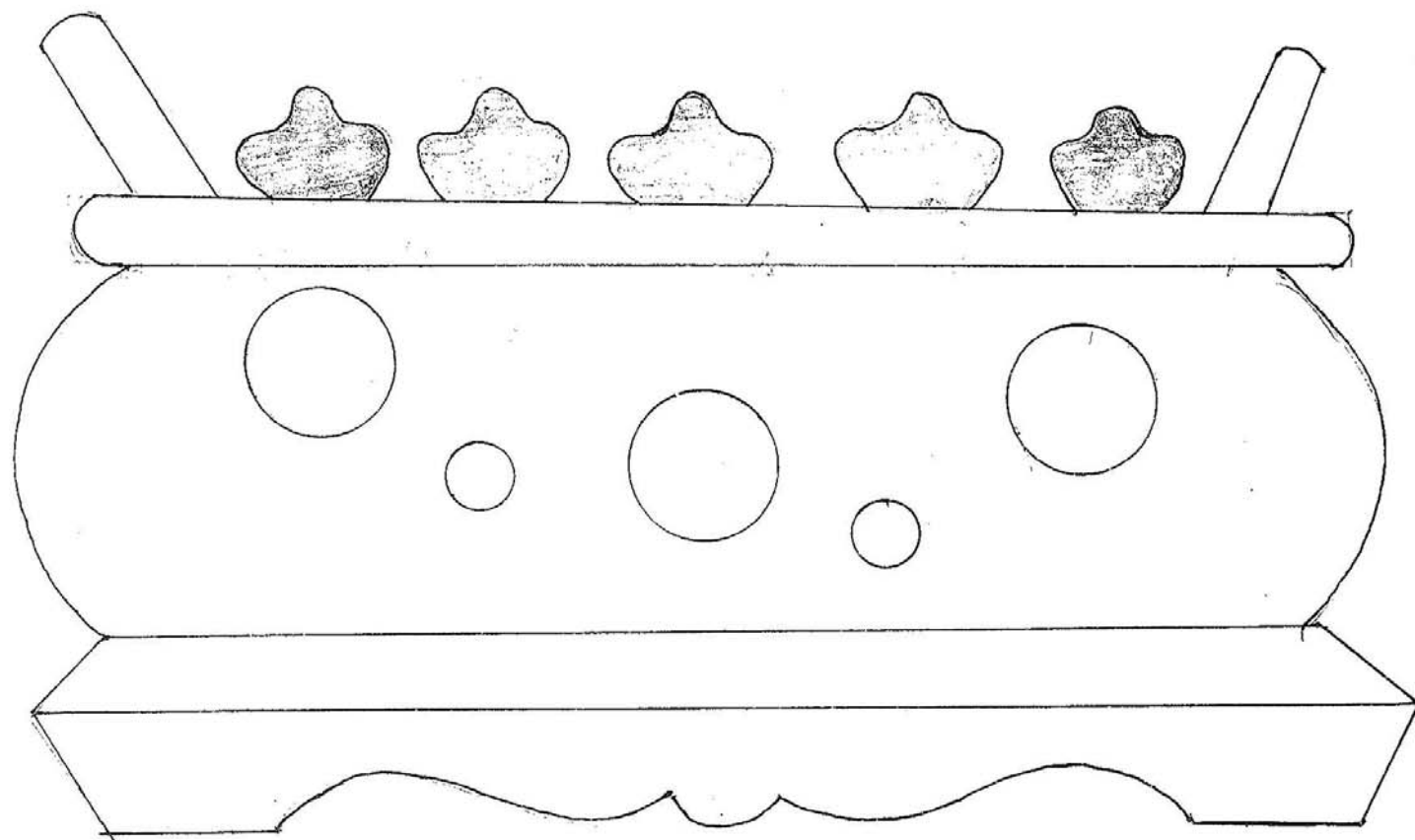


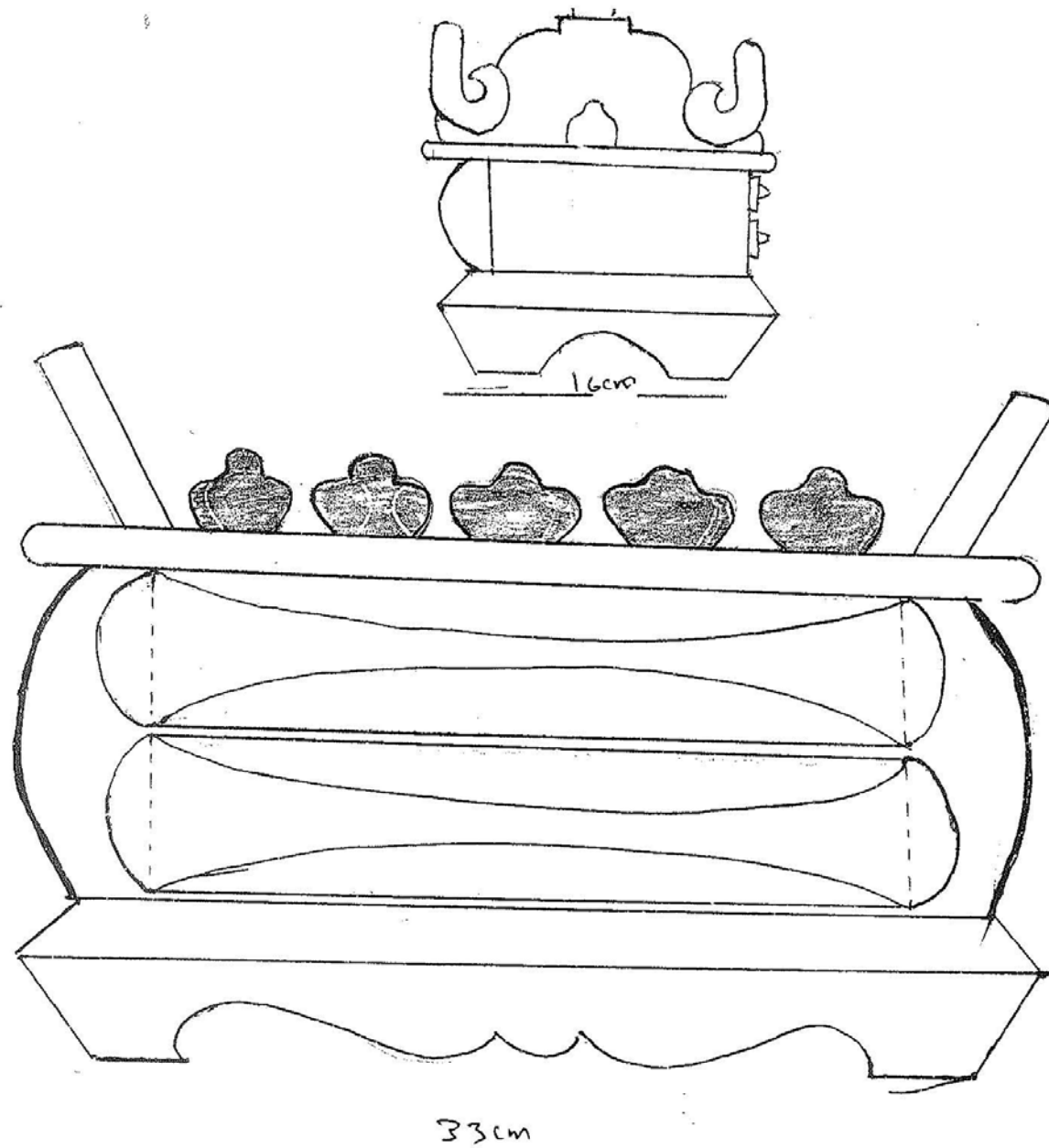


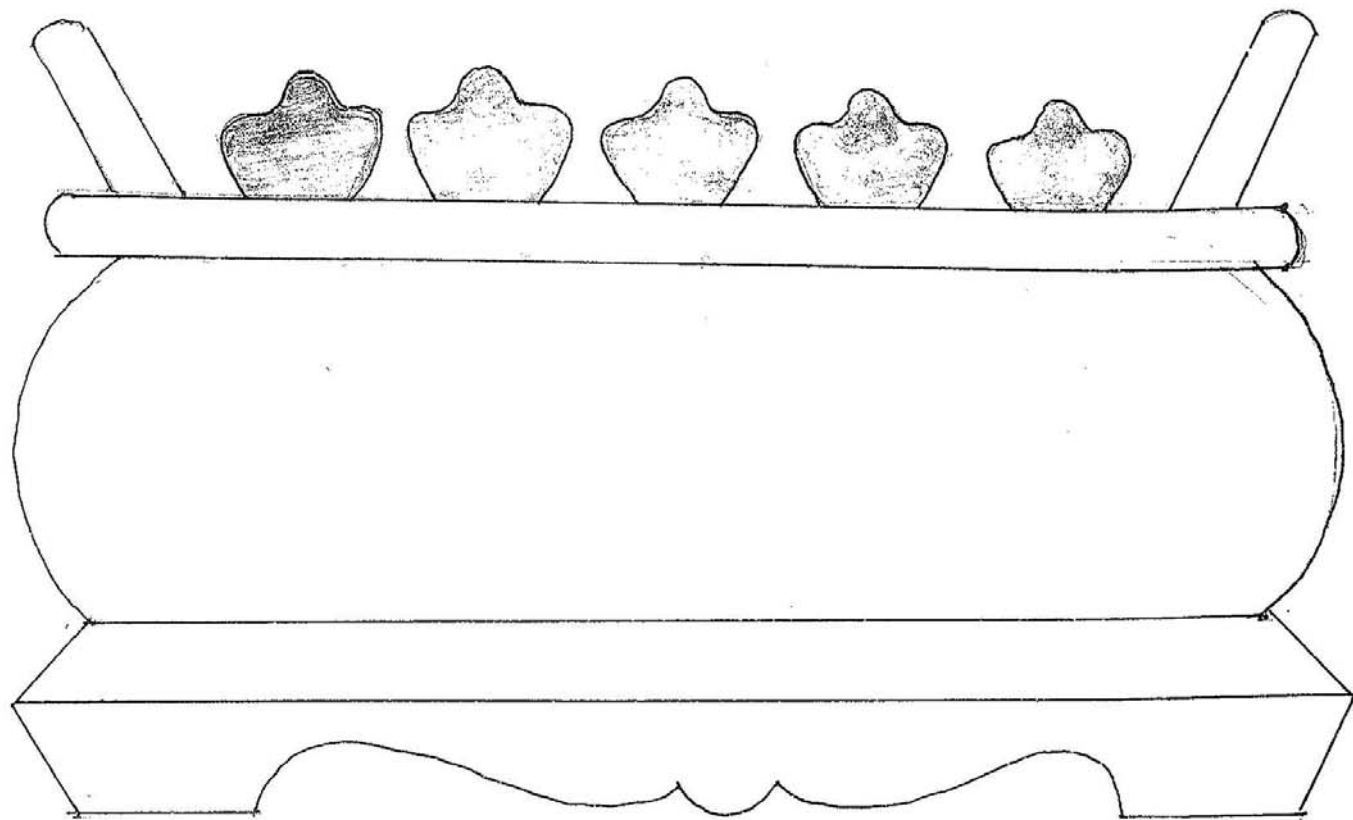


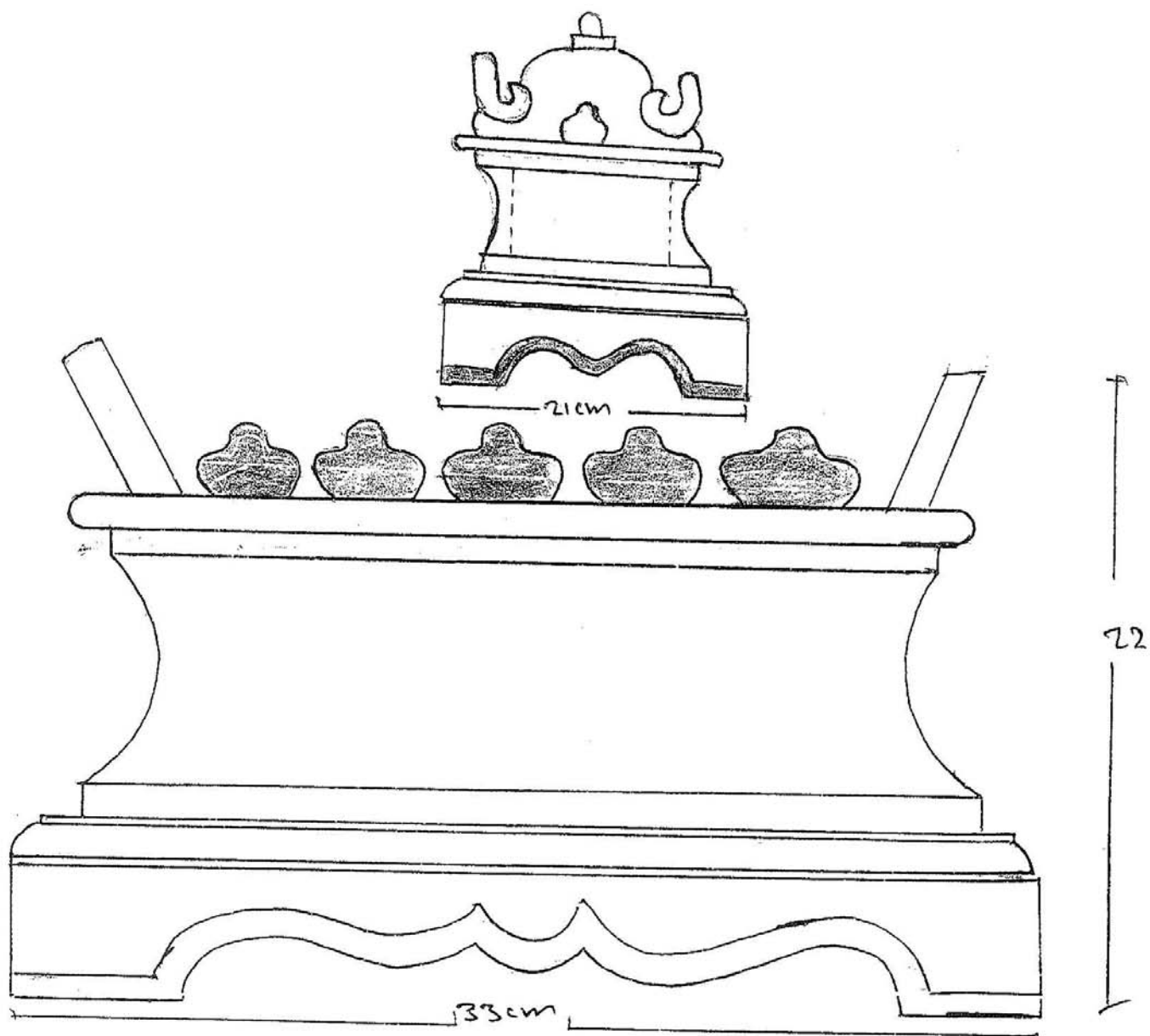


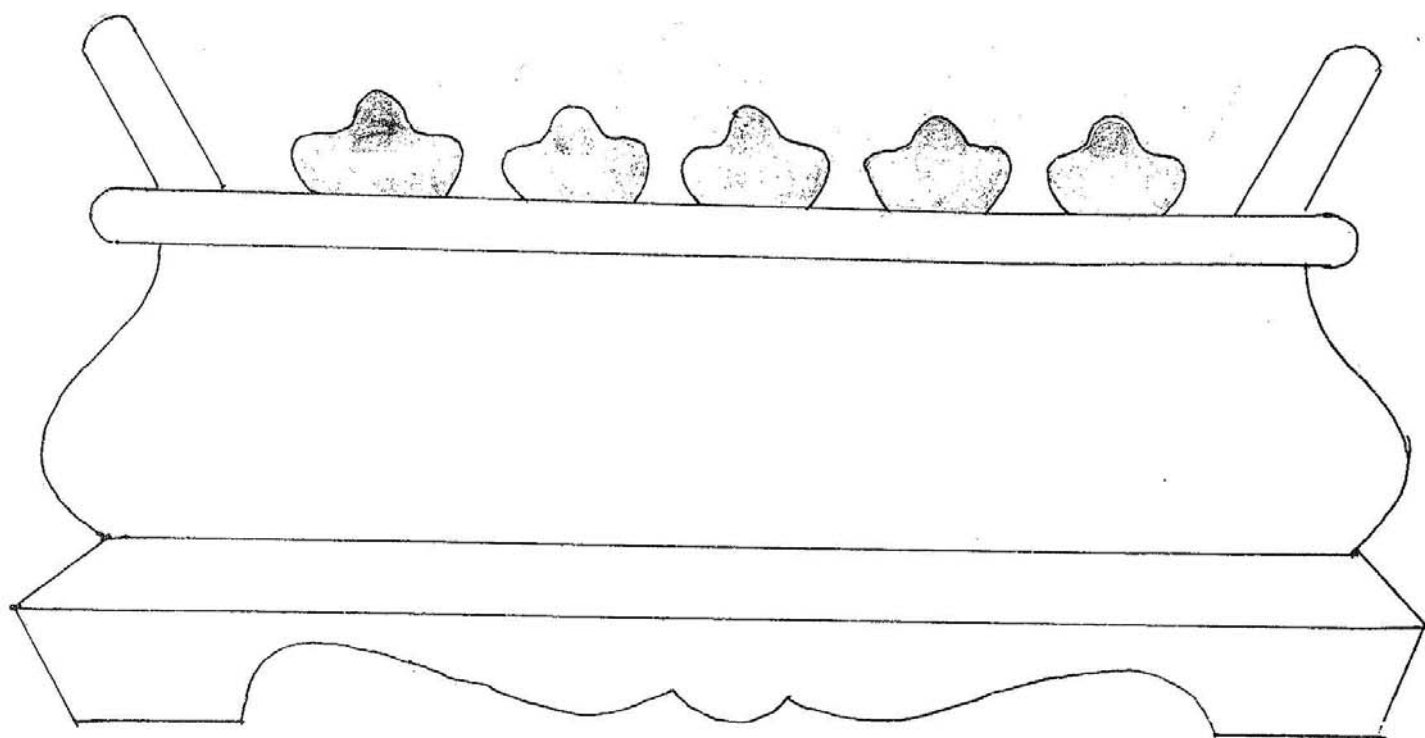


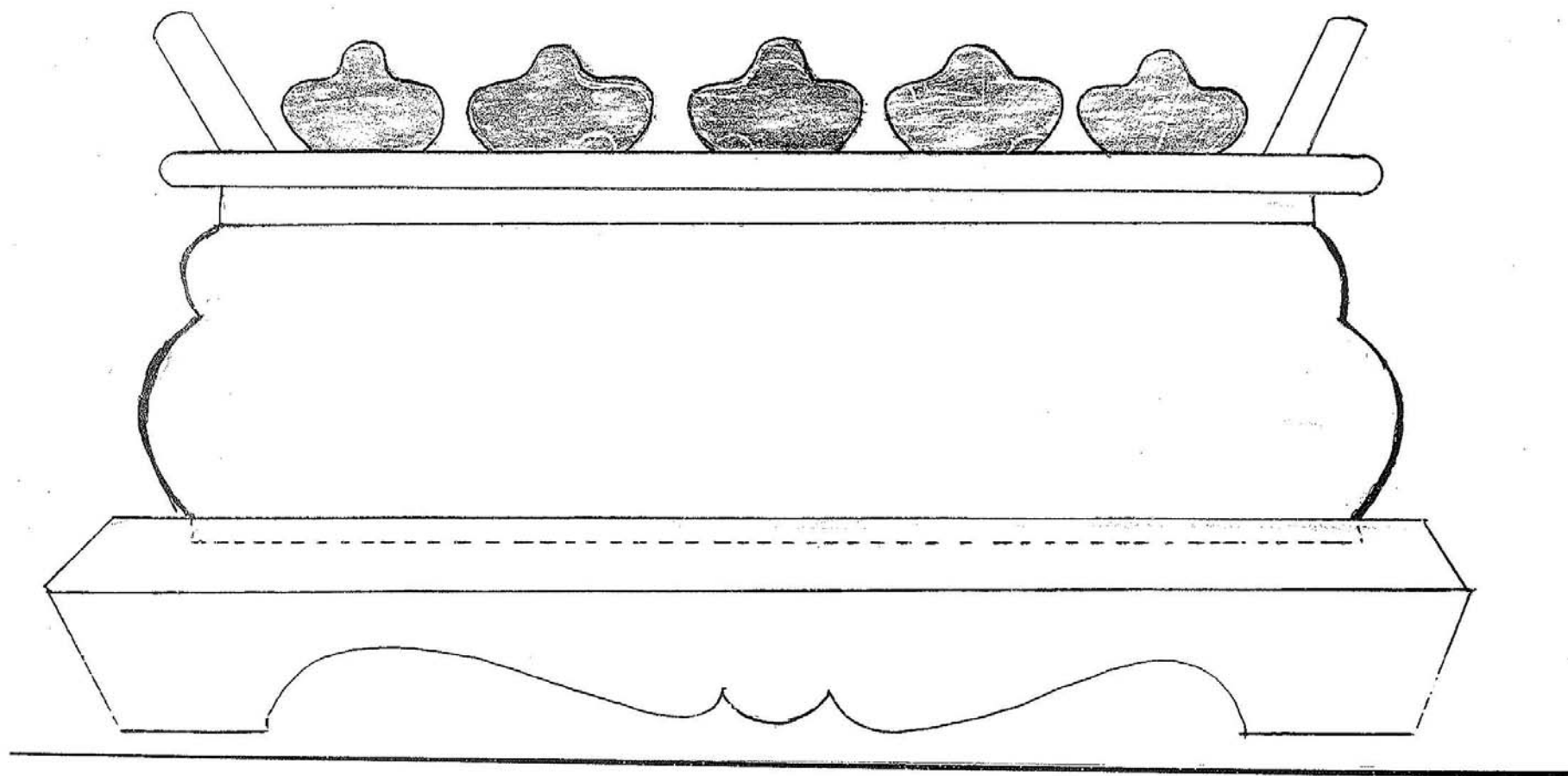


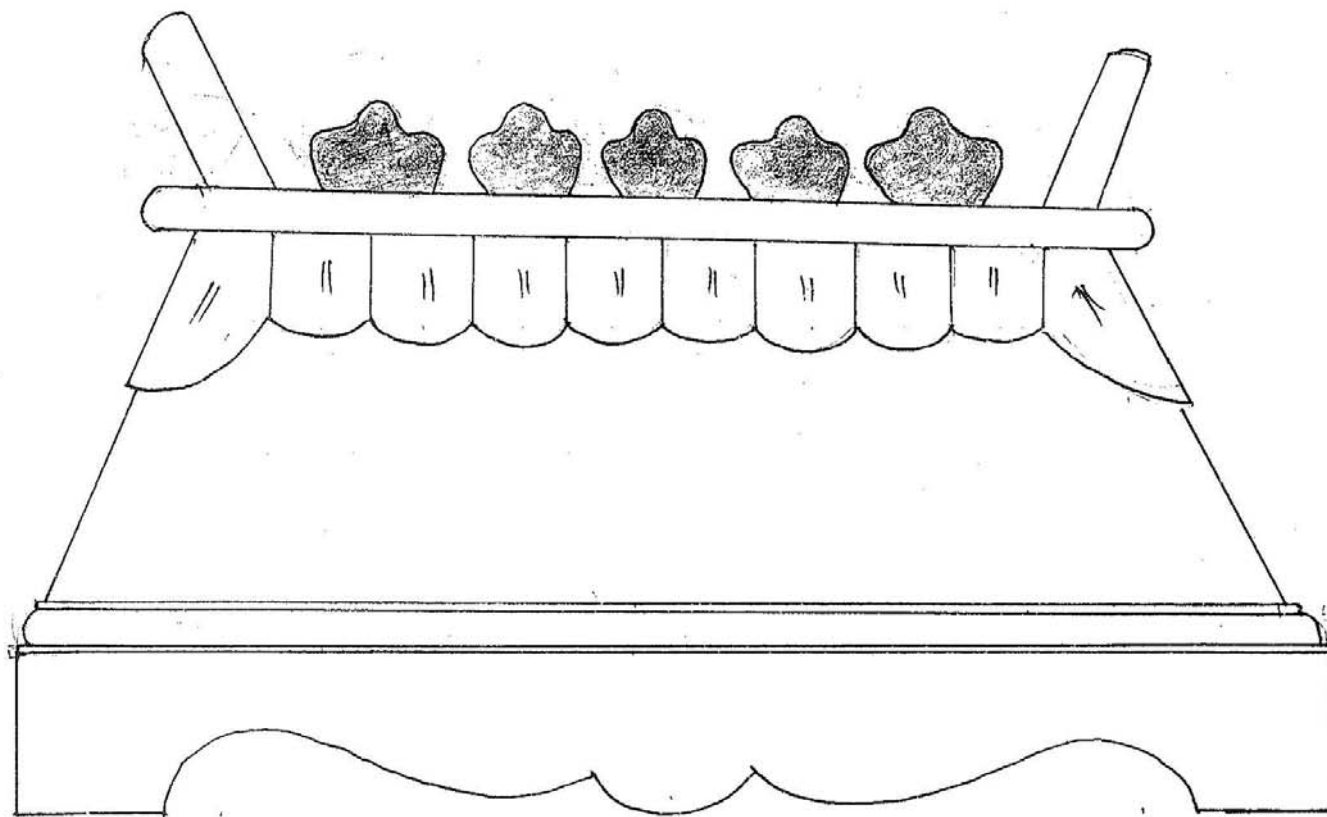




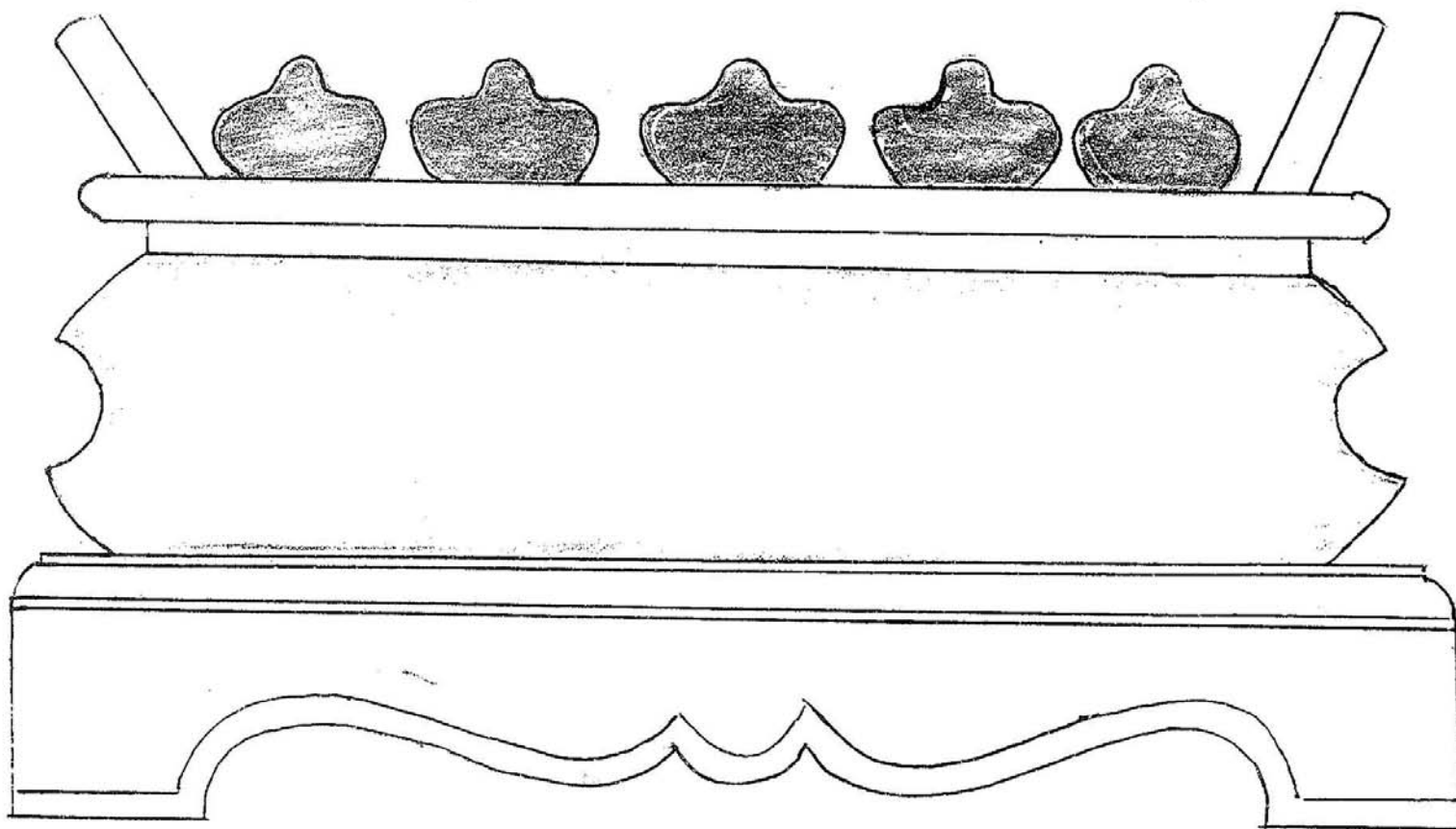


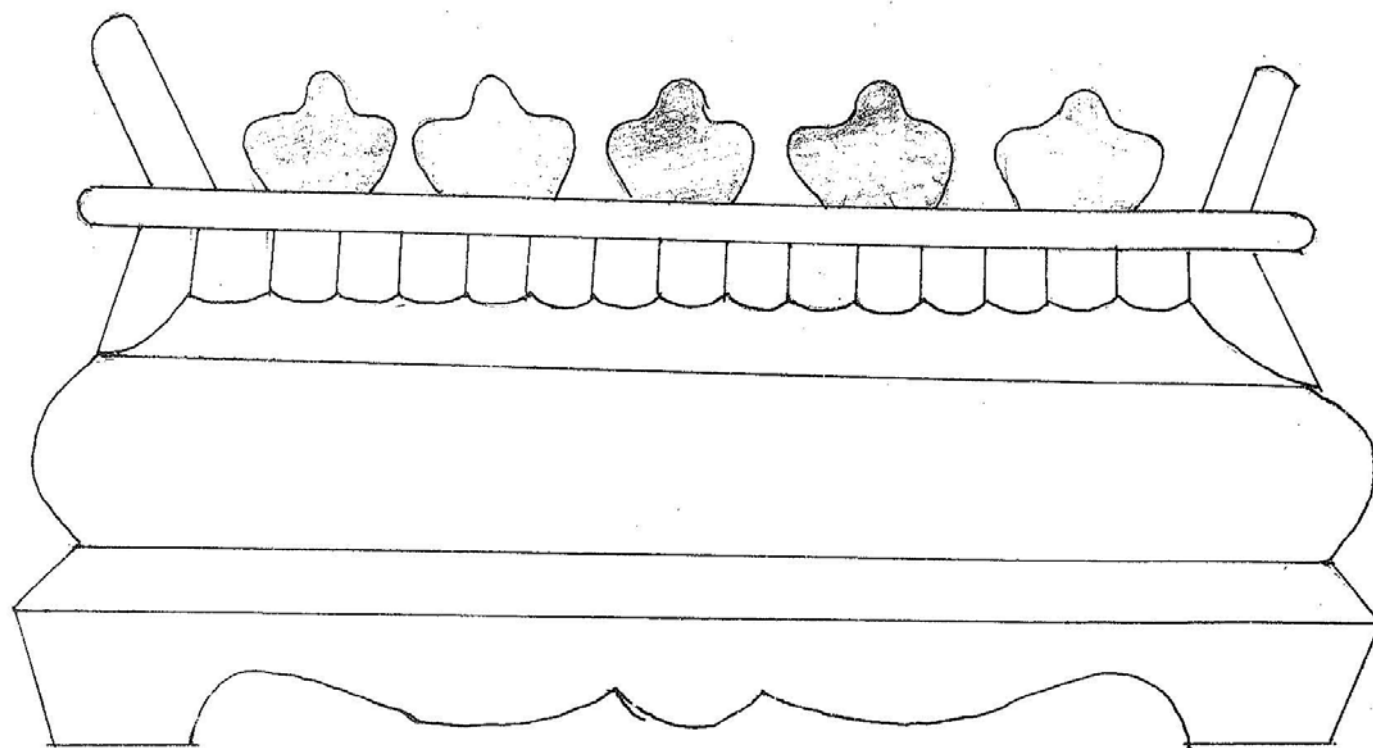




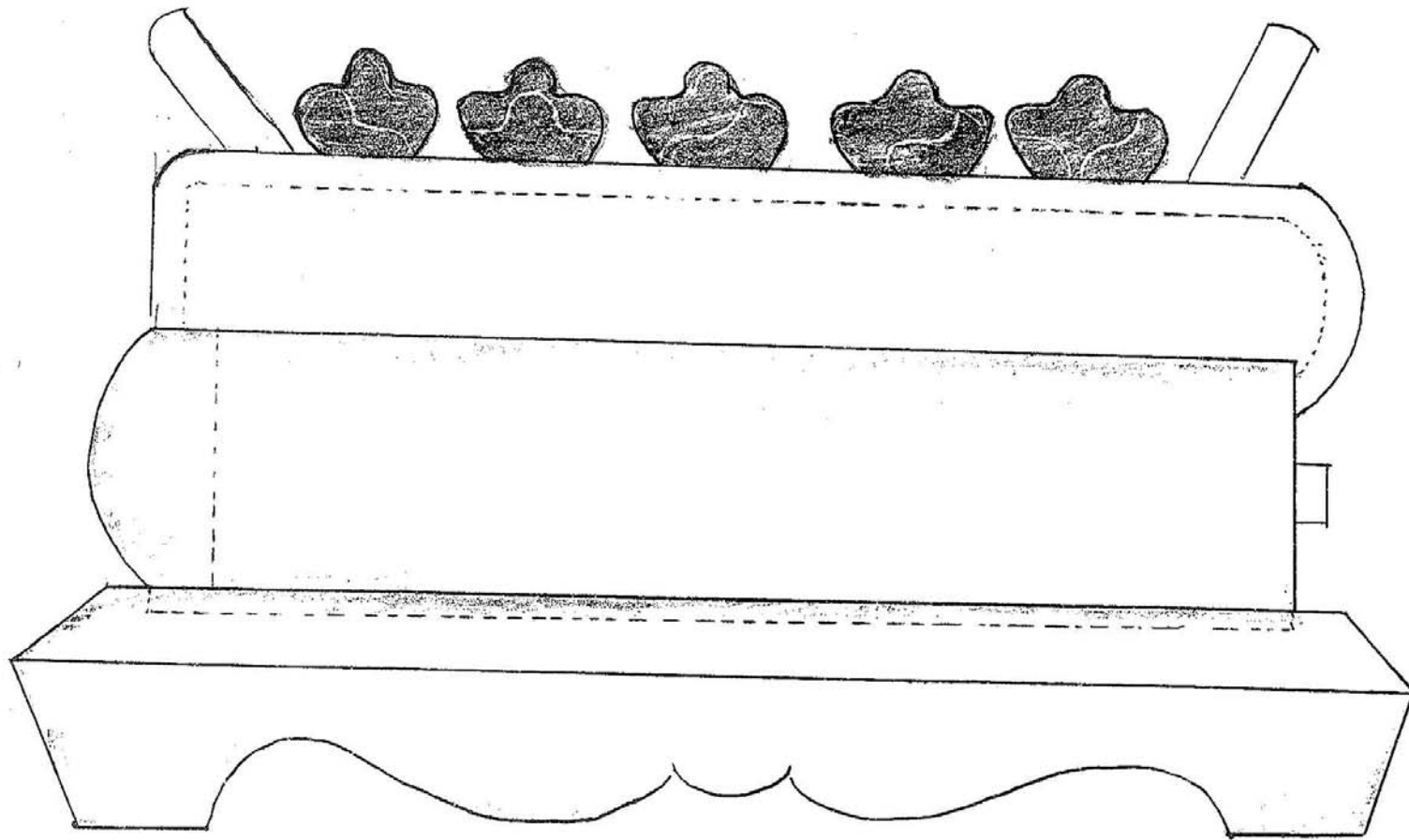


33cm

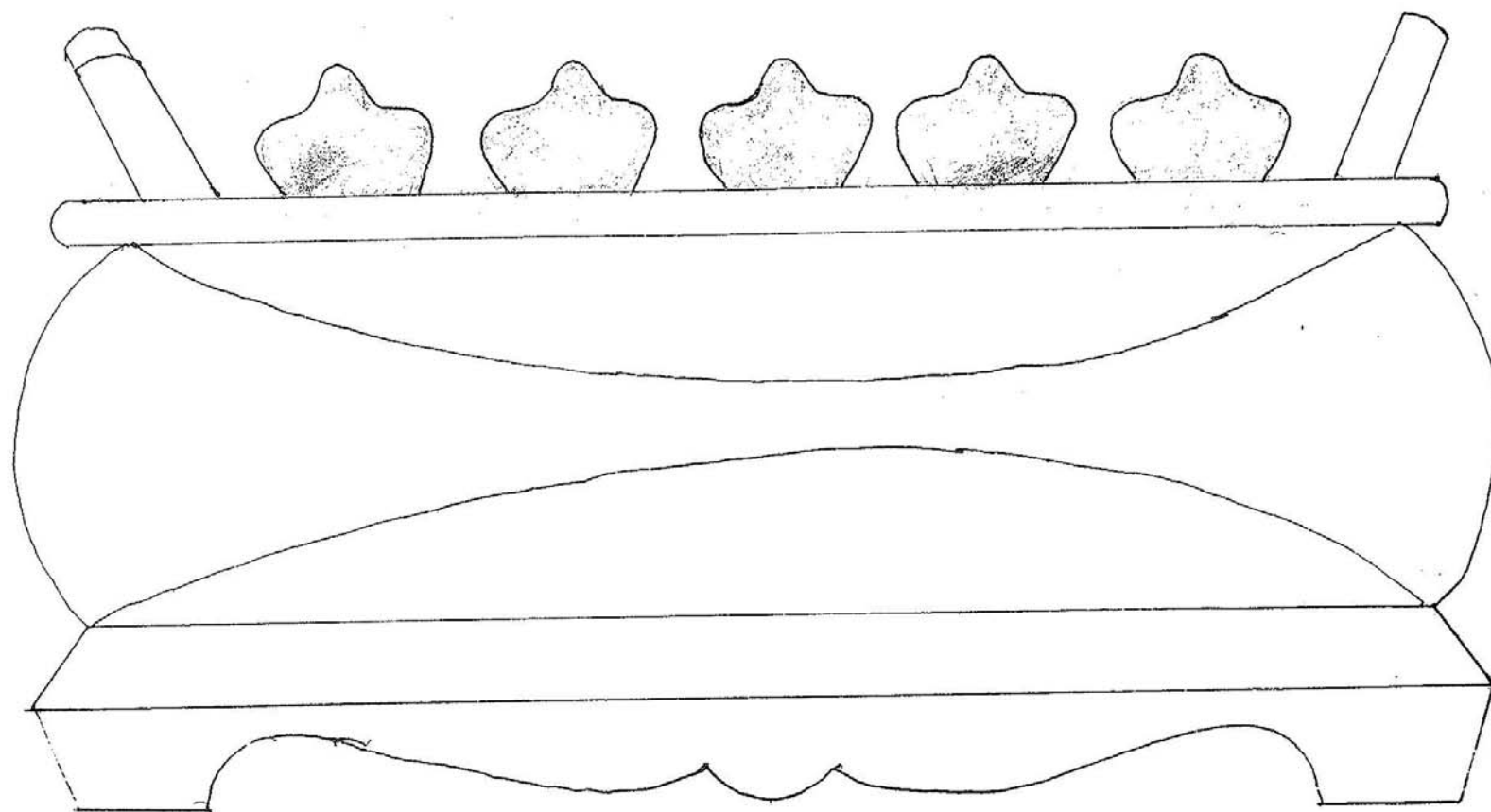


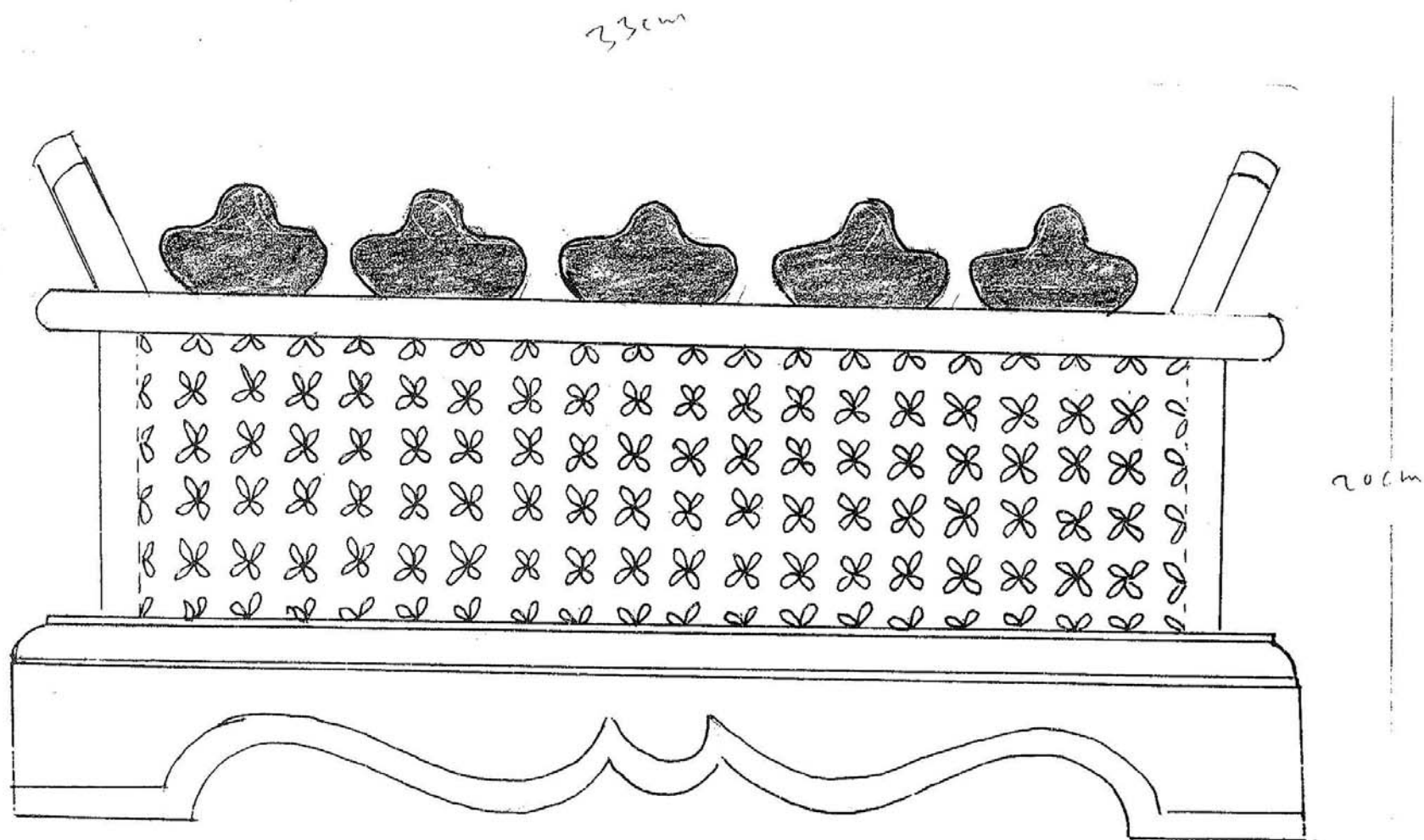


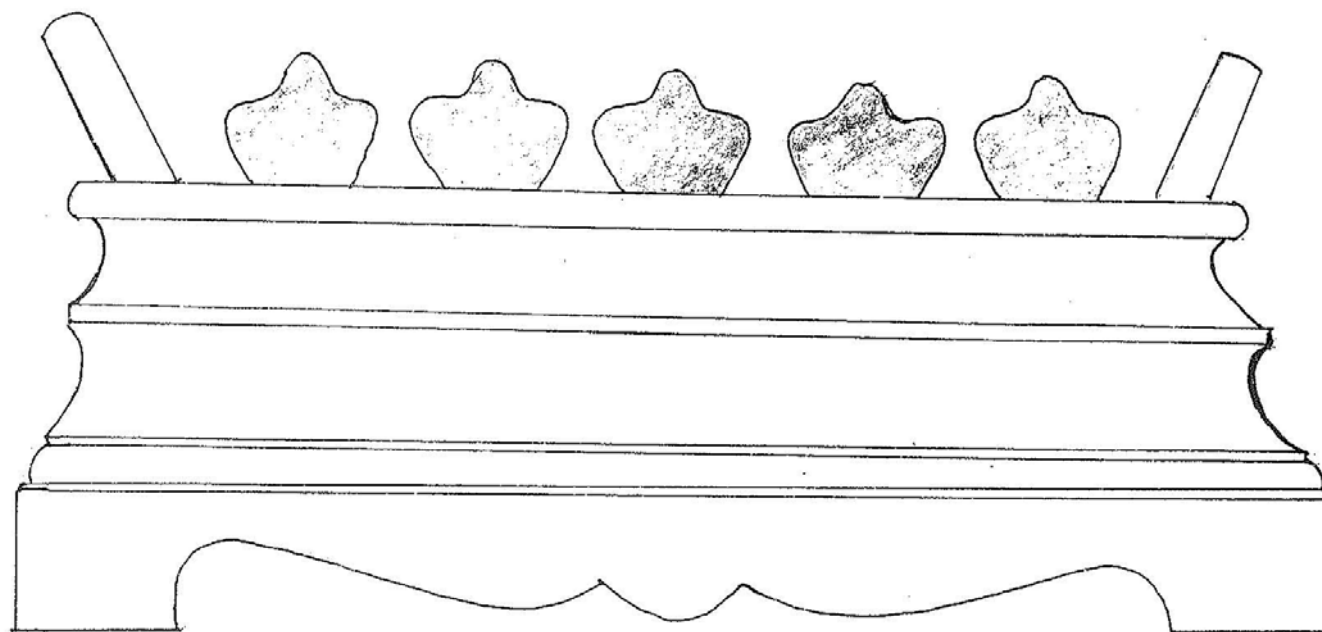
2,5cm

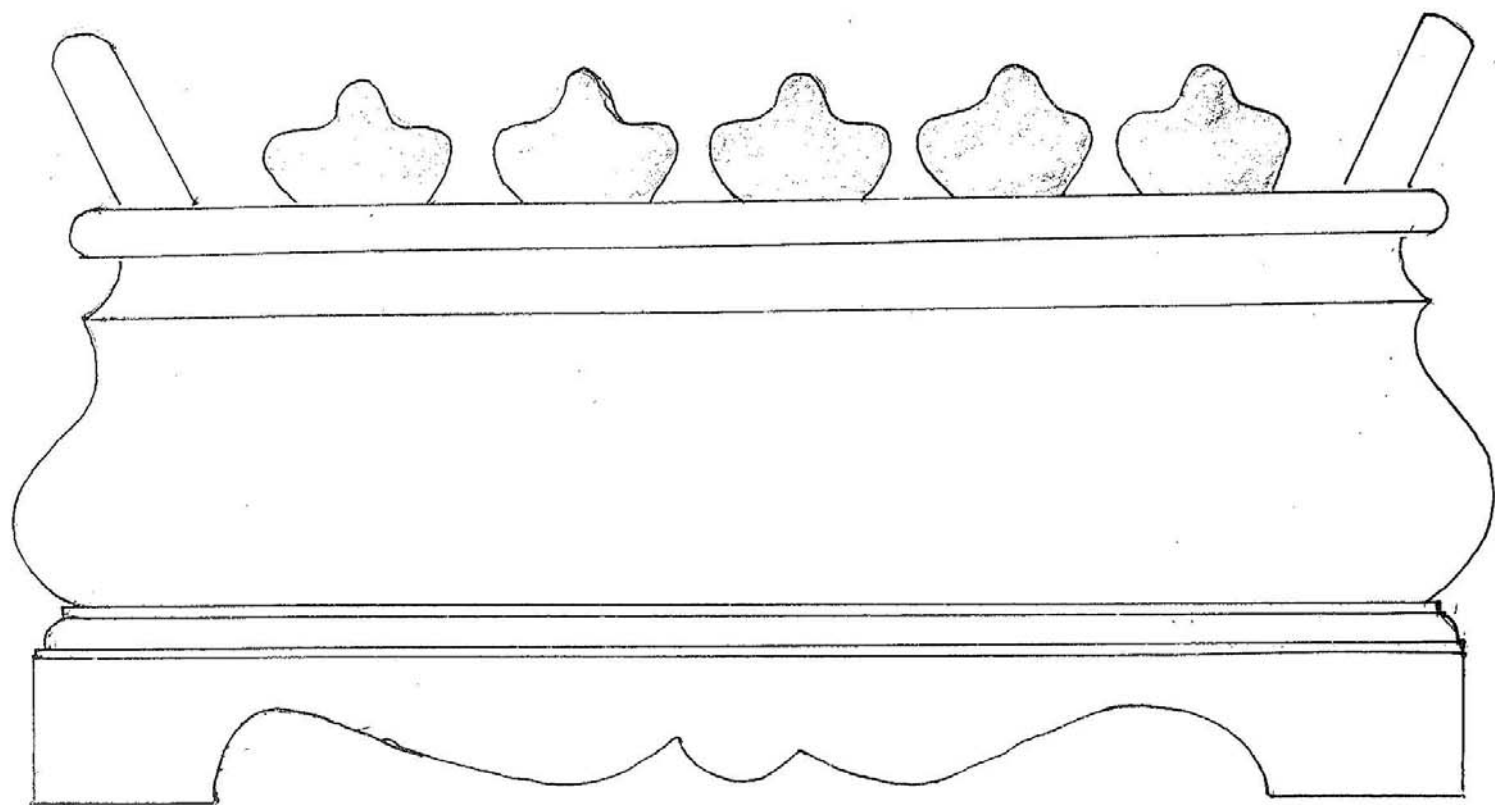


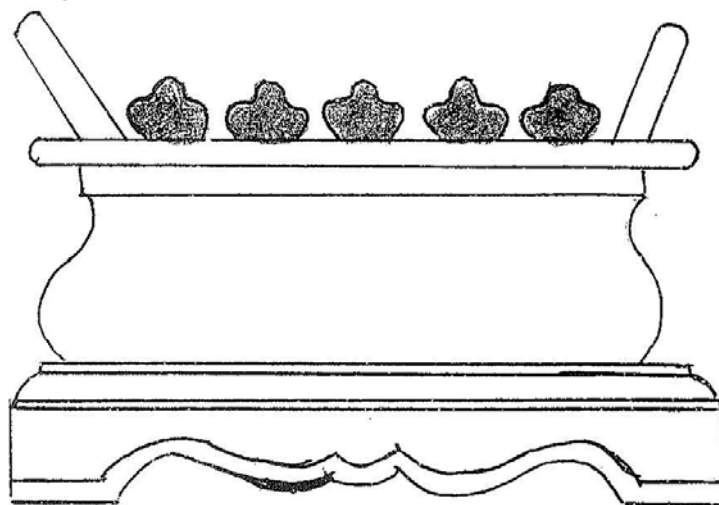
22,6cm





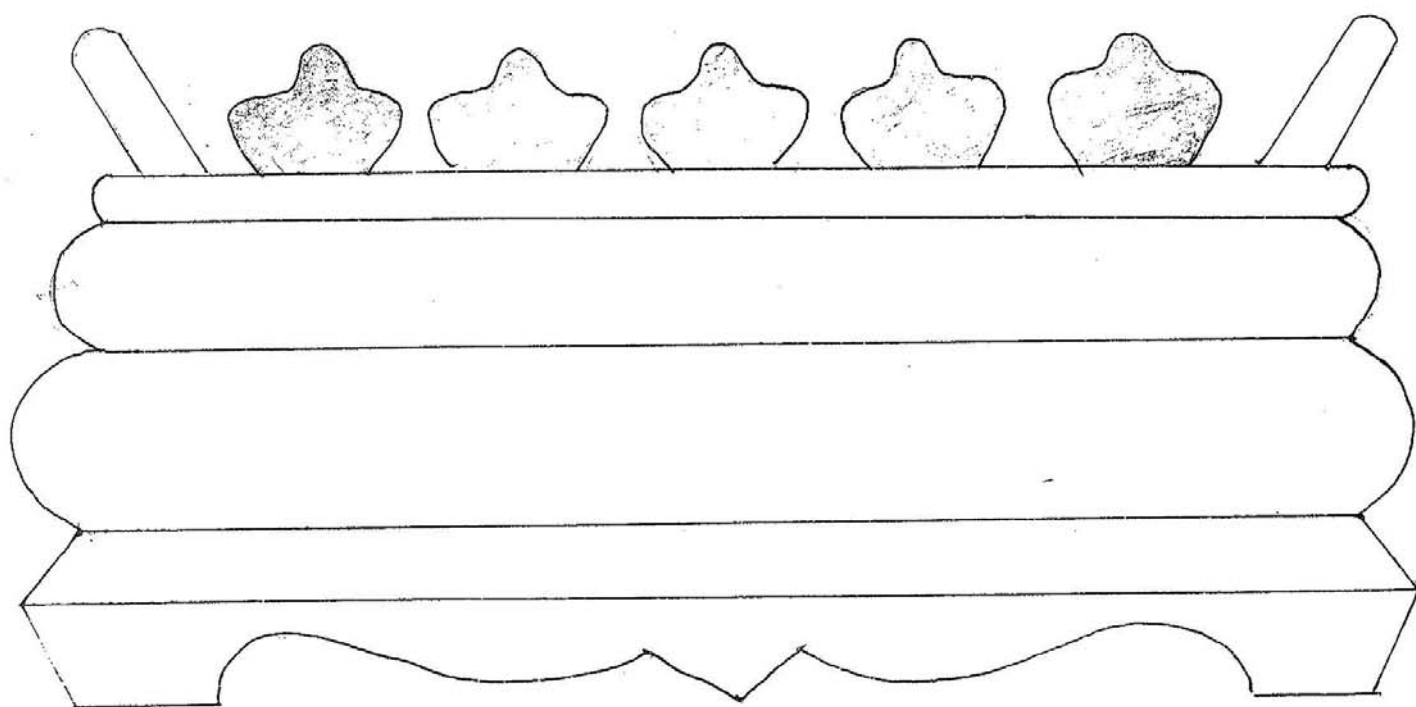


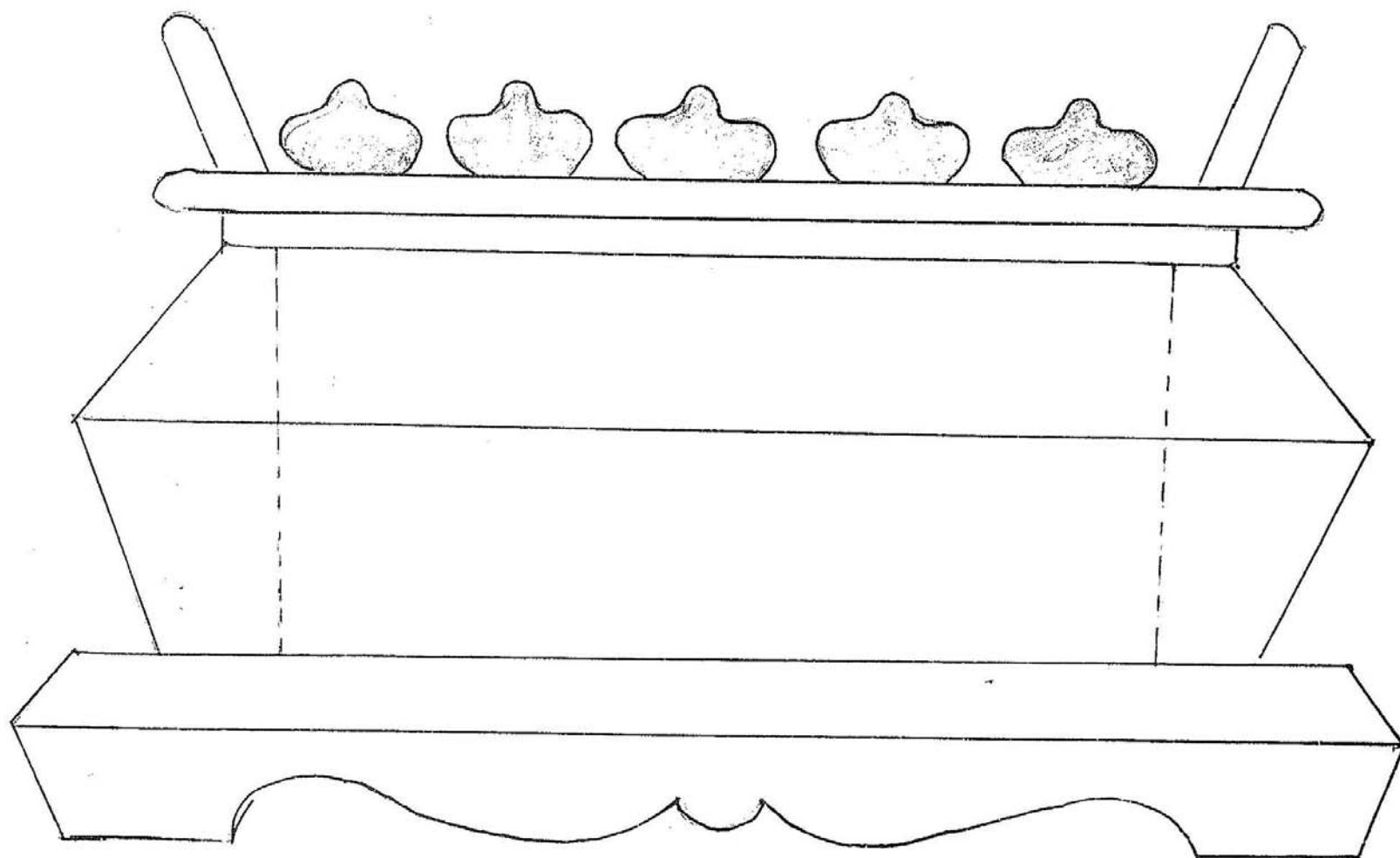


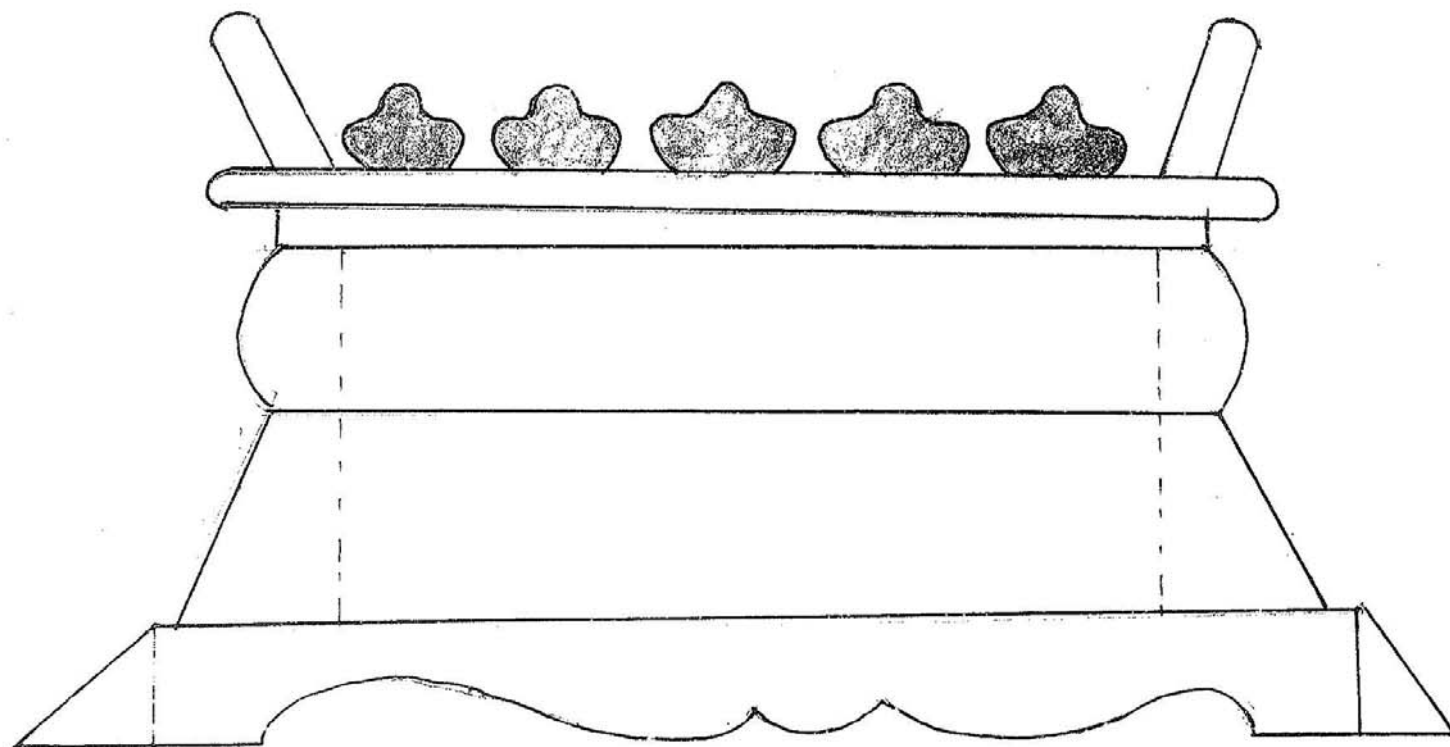


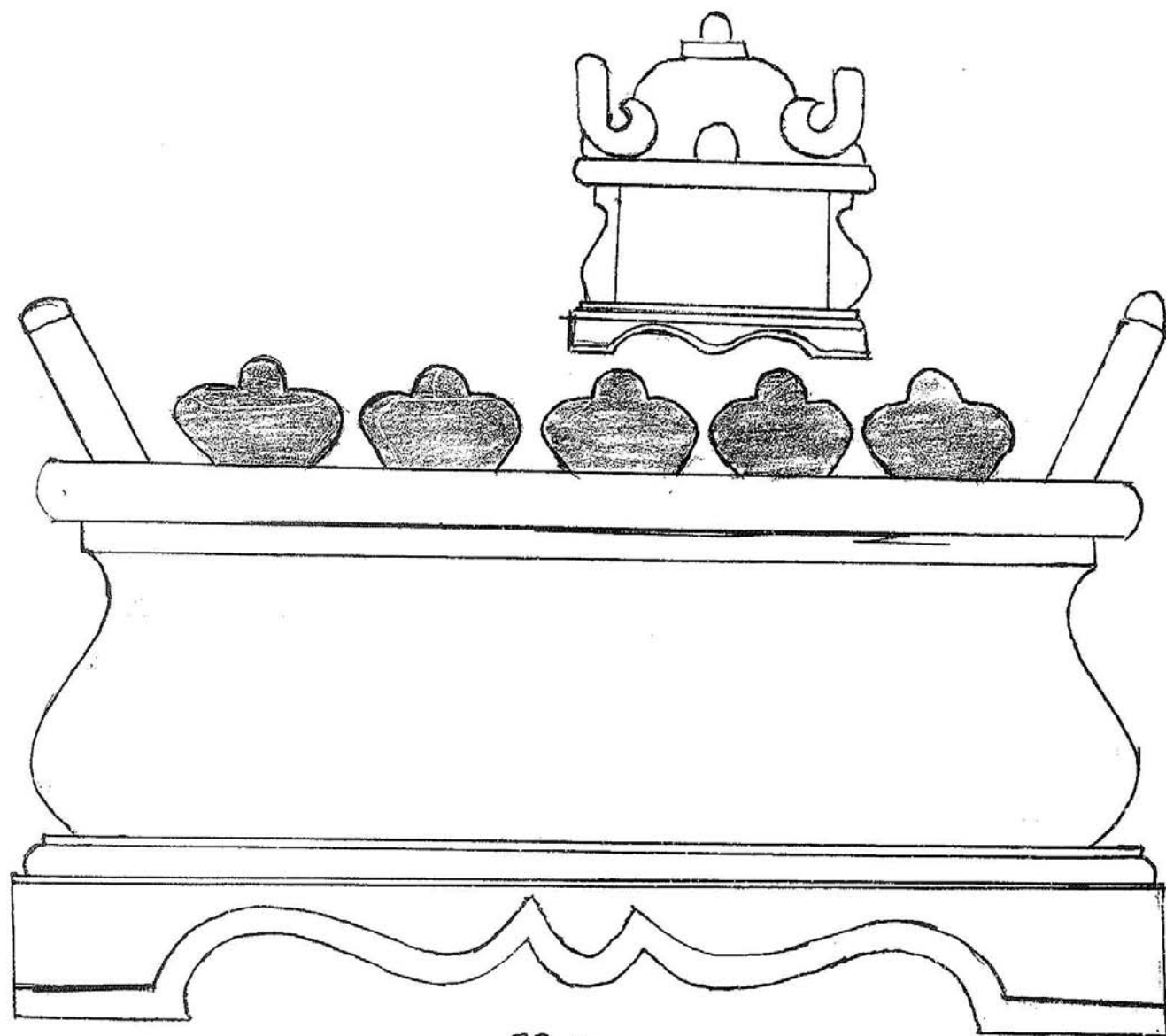
6 cm

13 cm







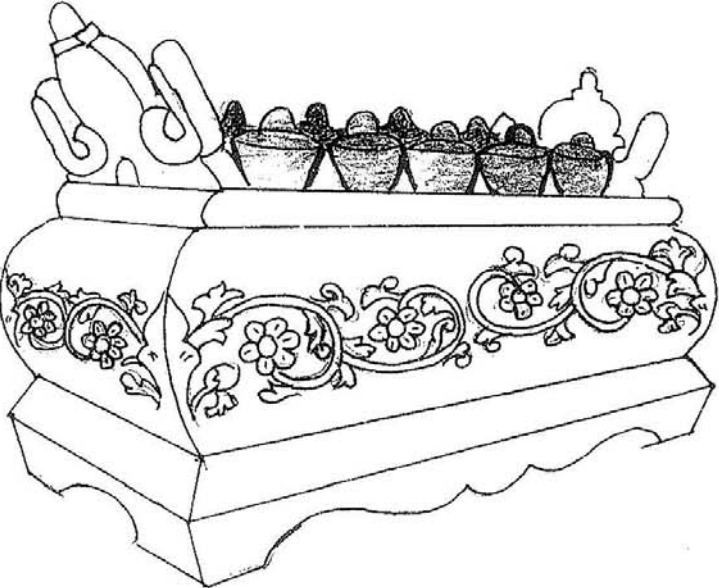
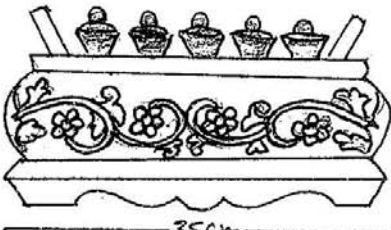
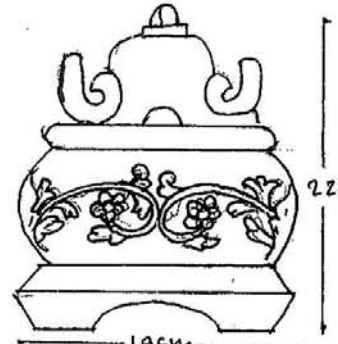
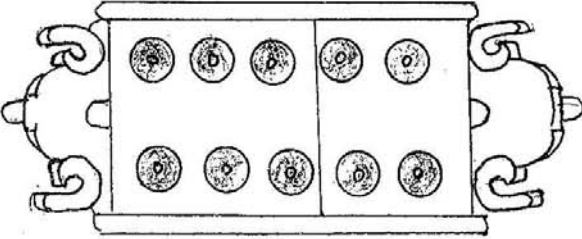




20cm

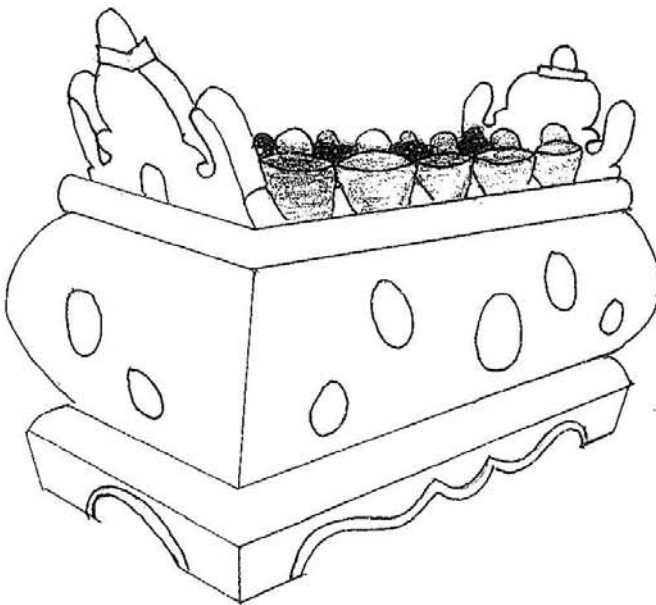
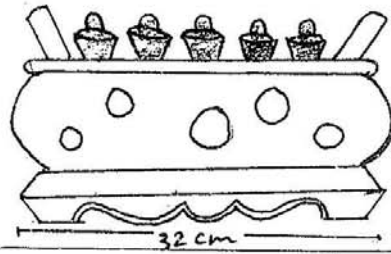
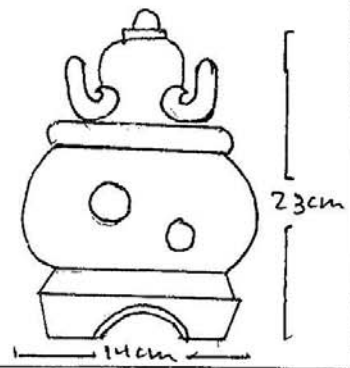
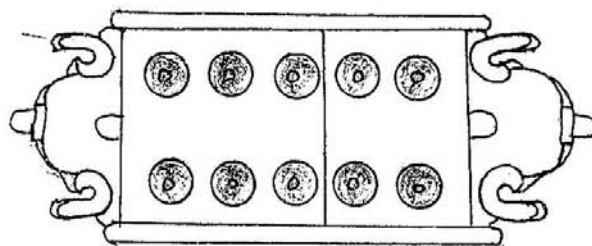

33cm

Lampiran 2

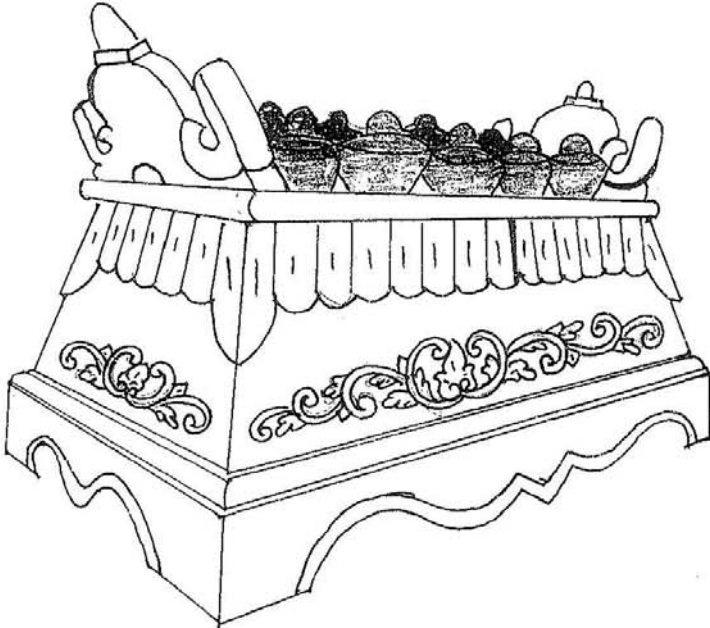
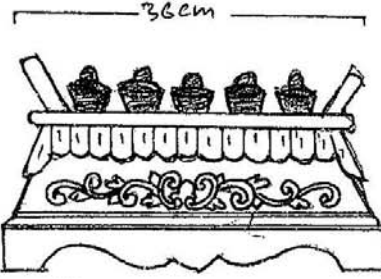
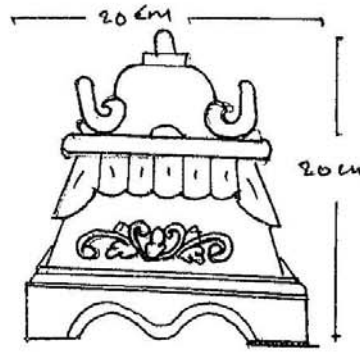
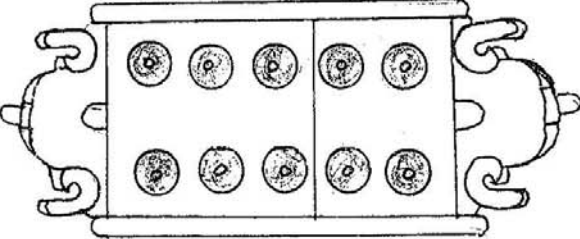

Desain Terpilih

	<p>Tampak Depan</p>  <p>35cm</p>	<p>Tampak Samping</p>  <p>22cm</p> <p>19cm</p>		
	<p>Tampak Atas</p> 			
	<p>Nama Produk</p> <p><i>Tempat Perhiasan</i></p> <p><i>Bonang Lemu</i></p>	<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha NIM : 10207241011 Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>	<p>Paraf</p> 

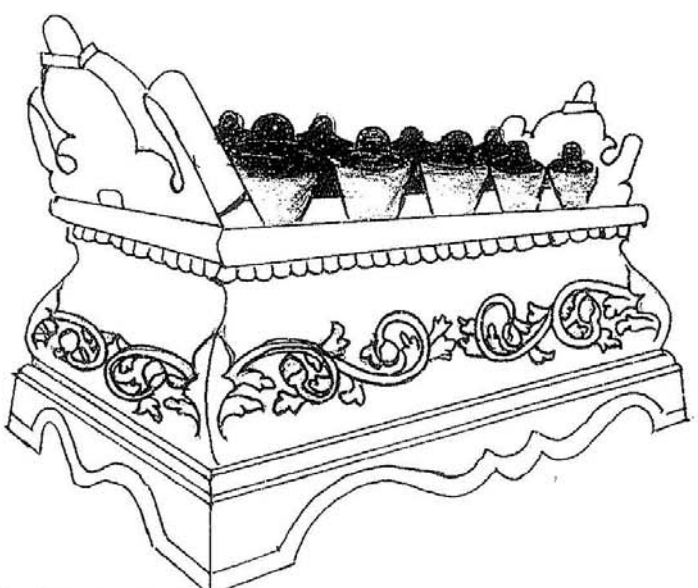
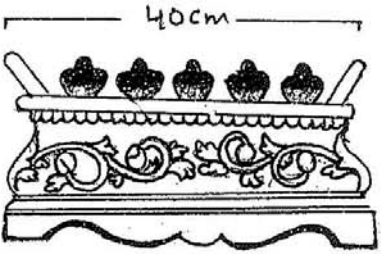
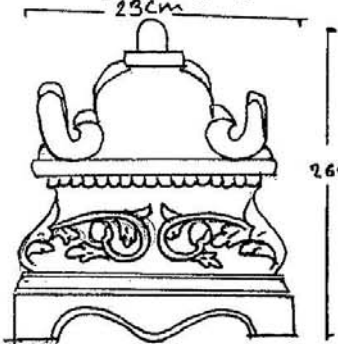
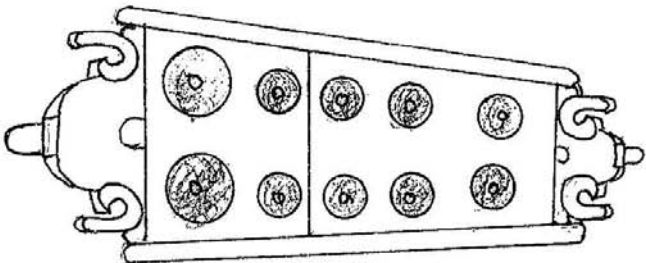


SKALA 1:6

	<p>Tampak Depan</p>  <p>32 cm</p>		<p>Tampak Samping</p>  <p>23 cm</p> <p>14 cm</p>	
	<p>Tampak Atas</p> 			
		<p>Nama Produk</p> <p><i>Tempat Perhiasan</i></p> <p><i>Bonang Bolong</i></p>	<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha NIM : 10207241011 Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>

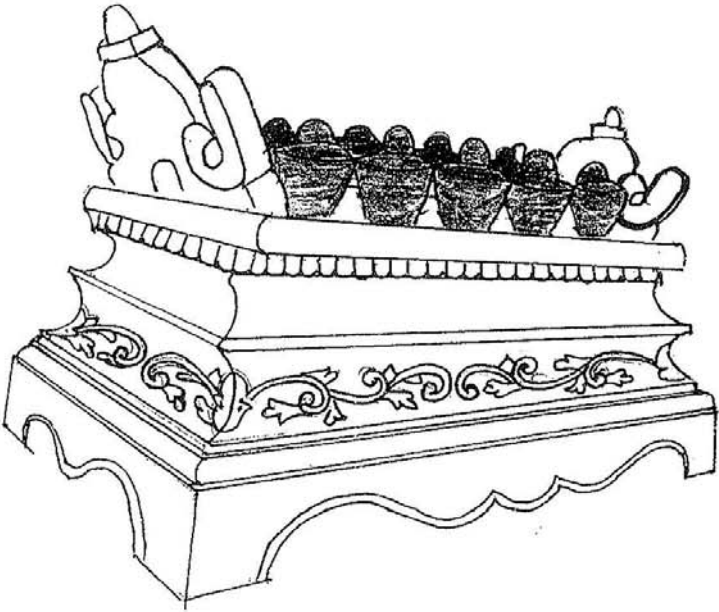
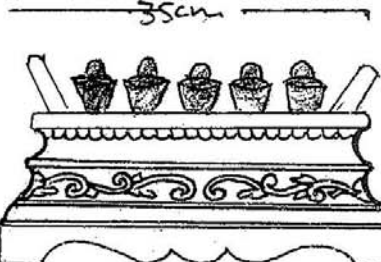
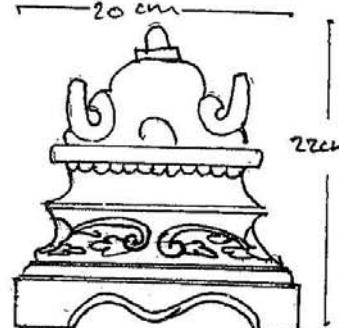
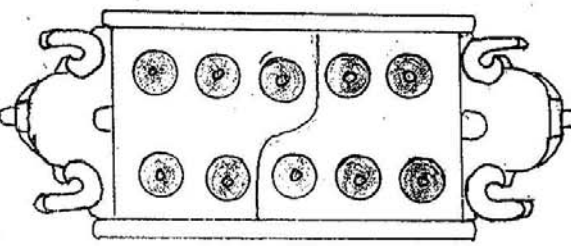


SKALA 1 : 8

	<p>Tampak Depan</p> 		<p>Tampak Samping</p> 	
	<p>Tampak Atas</p> 			
		<p>Nama Produk</p> <p><i>Tempat Perhiasan</i> <i>Bonang Kejeng</i></p>	<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinuha NIM : 10207241011 Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>

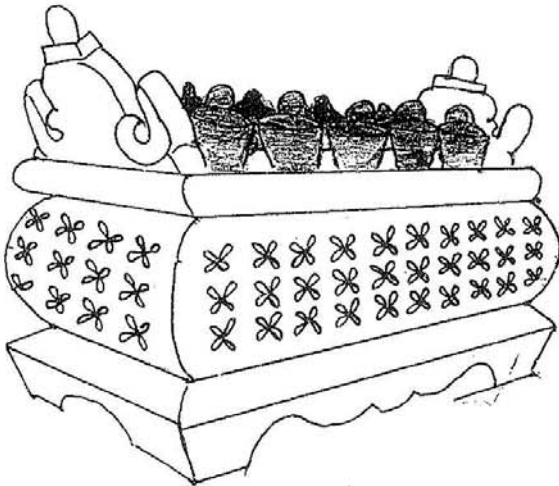
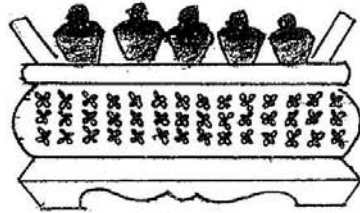

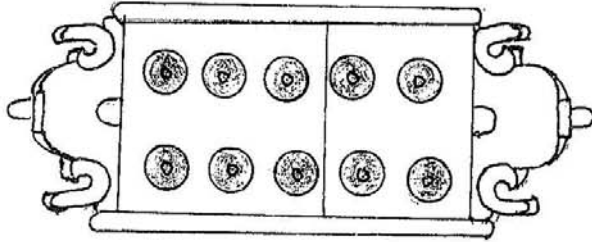


SKALA 1 : 6

	<p>Tampak Depan</p> 	<p>Tampak Samping</p> 		
	<p>Tampak Atas</p> 			
	<p>Nama Produk</p> <p><i>Tempat Perhiasan</i> <i>Bonang Gambang</i></p>	<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha NIM : 10207241011 Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>	<p>Paraf</p> 

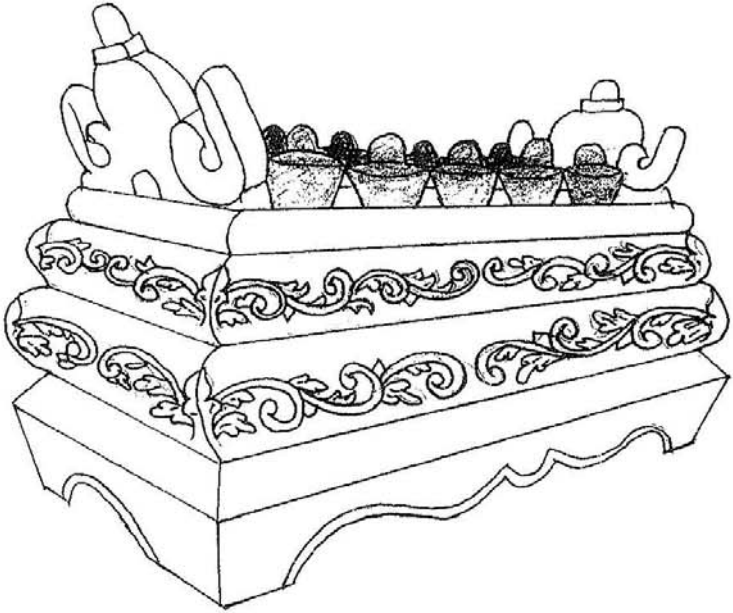

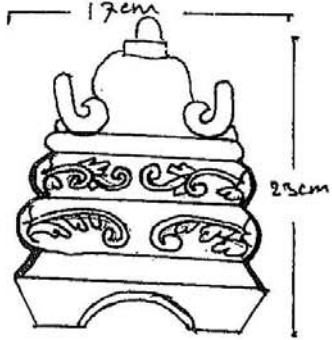
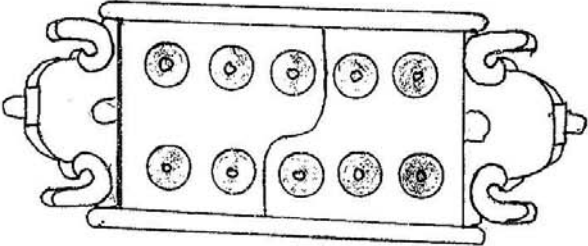


SKALA 1:7

	<p>Tampak Depan</p> 	<p>Tampak Samping</p> 		
	<p>Tampak Atas</p> 			
	<p>Nama Produk</p> <p><i>Tempat Perhiasan</i></p> <p><i>Bonang Legok-Legok</i></p>	<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha NIM : 10207241011 Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>	<p>Paraf</p> 


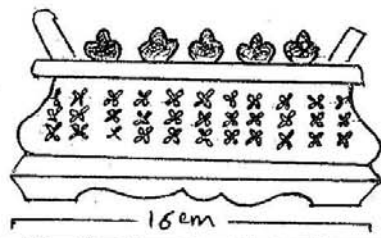
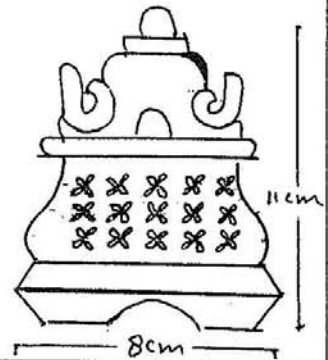
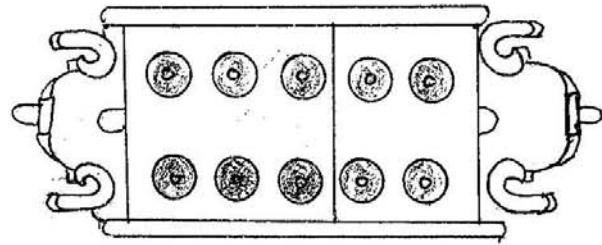
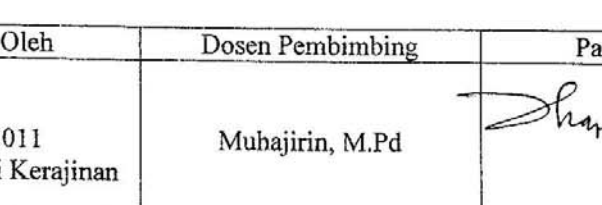

SKALA 1:6

	<p>Tampak Depan</p>  <p>16cm</p>		<p>Tampak Samping</p>  <p>11cm</p> <p>8cm</p>			
	<p>Tampak Atas</p> 					
	<p>Nama Produk</p> <p>Tempat Perhiasan</p> <p>Bonang Cilek lemu</p>		<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha</p> <p>NIM : 10207241011</p> <p>Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>		<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>	<p>Paraf</p> 

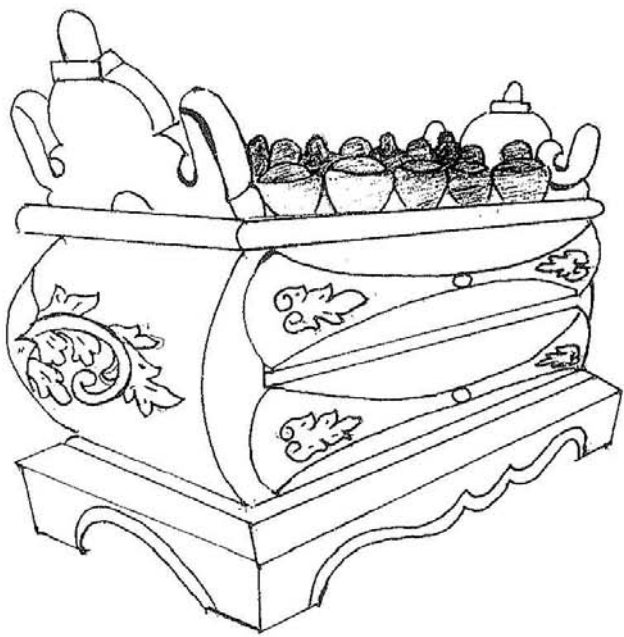
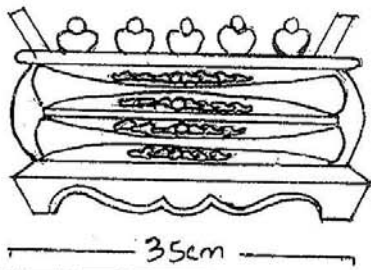
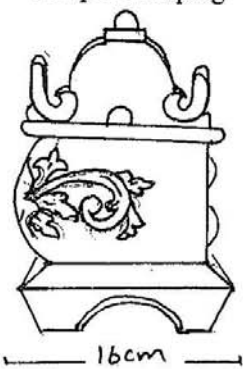
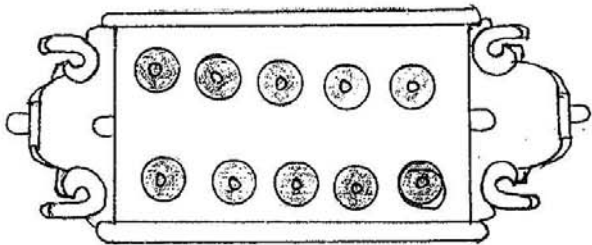

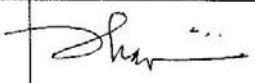
SKALA 1 : 3

	<p>Tampak Depan</p> 	<p>Tampak Samping</p> 		
	<p>Tampak Atas</p> 			
	<p>Nama Produk</p> <p><i>Tempat Perhiasan</i> <i>Bonang Tumpok</i></p>	<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha NIM : 10207241011 Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>	<p>Paraf</p> 

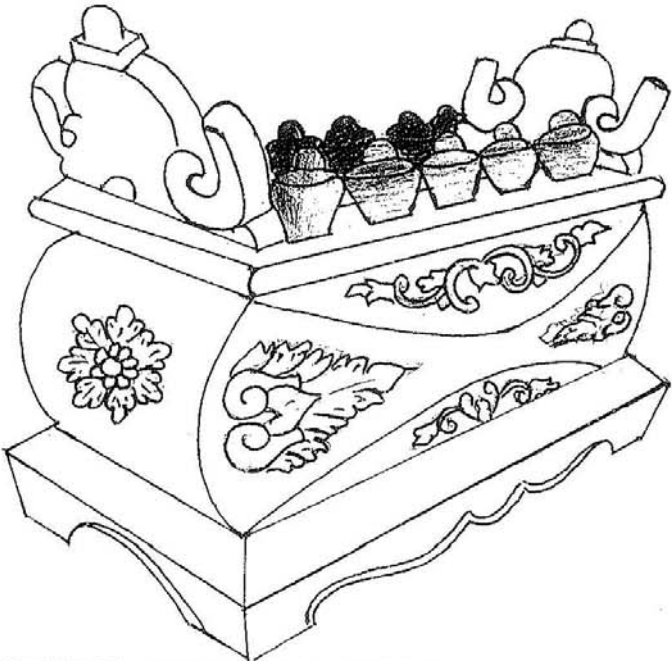
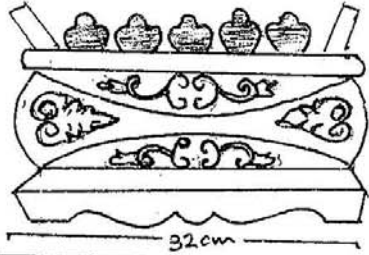
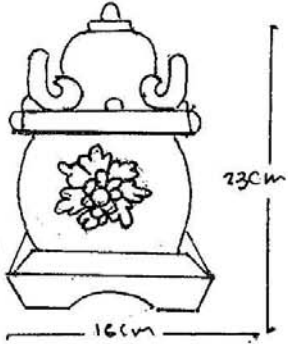
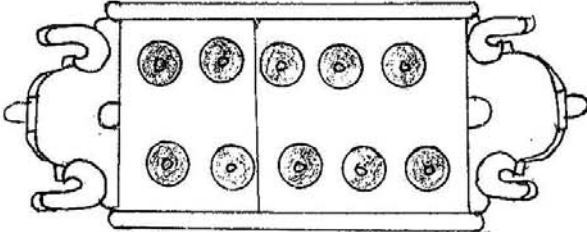


SKALA 1:6

	<p>Tampak Depan</p>  <p>16 cm</p>		<p>Tampak Samping</p>  <p>11 cm</p> <p>8 cm</p>	
	<p>Tampak Atas</p> 			
	<p>Tampak Bawah</p> 			
<p>Nama Produk</p> <p>Tempat Perhiasan</p> <p>Bonang Cilek Lemu</p>		<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha</p> <p>NIM : 10207241011</p> <p>Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>	<p>Paraf</p> 

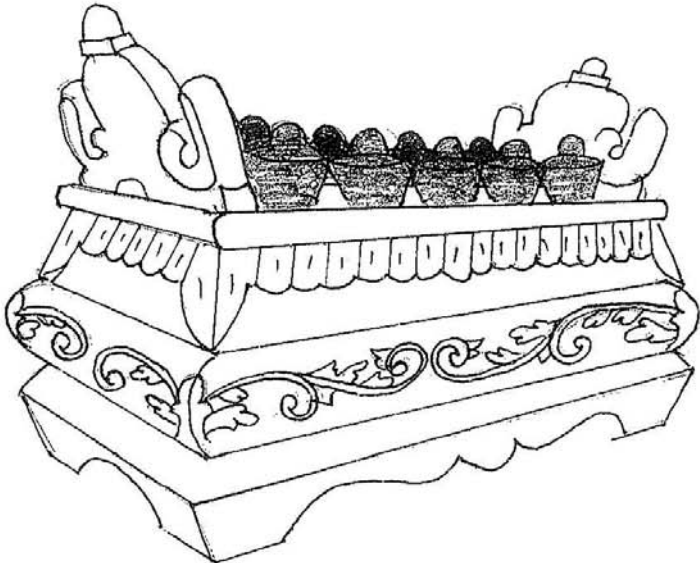
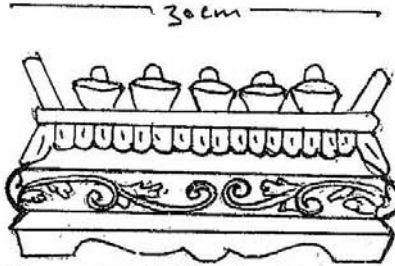
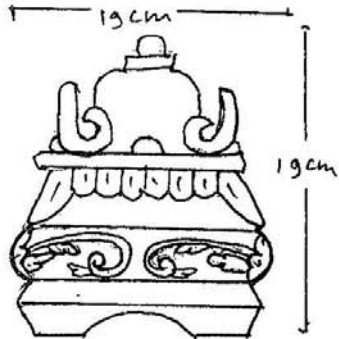
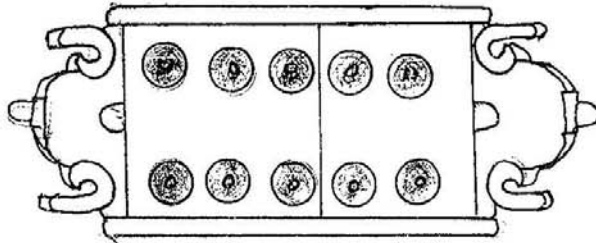


SKALA 1 : 3

	<p>Tampak Depan</p>  <p>35cm</p>		<p>Tampak Samping</p>  <p>24cm</p> <p>16cm</p>	
	<p>Tampak Atas</p> 			
	<p>Nama Produk</p> <p>Tempat Perhiasan</p> <p>Bonang Sorokan</p>	<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha</p> <p>NIM : 10207241011</p> <p>Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>	<p>Paraf</p> 

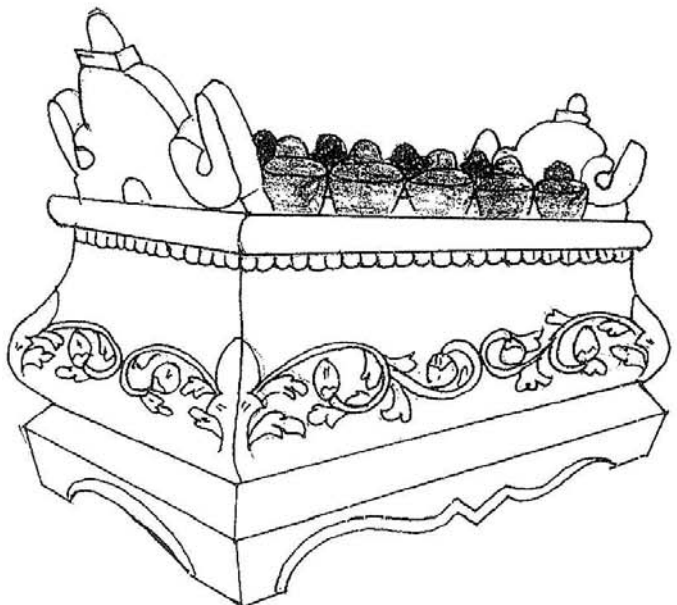
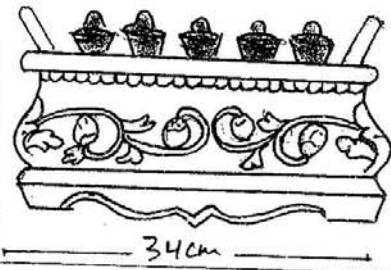
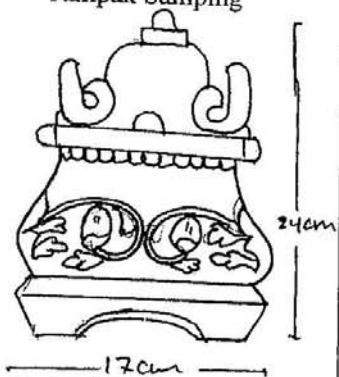
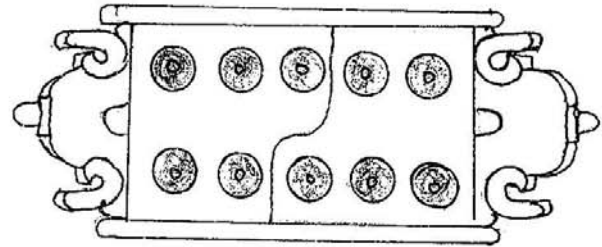


SKALA 1 : 6

	<p>Tampak Depan</p> 	<p>Tampak Samping</p> 		
	<p>Tampak Atas</p> 			
	<p>Nama Produk</p> <p><i>Tempat Perhiasan</i></p> <p><i>Bonang Timbul</i></p>	<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha NIM : 10207241011 Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>	<p>Paraf</p> 

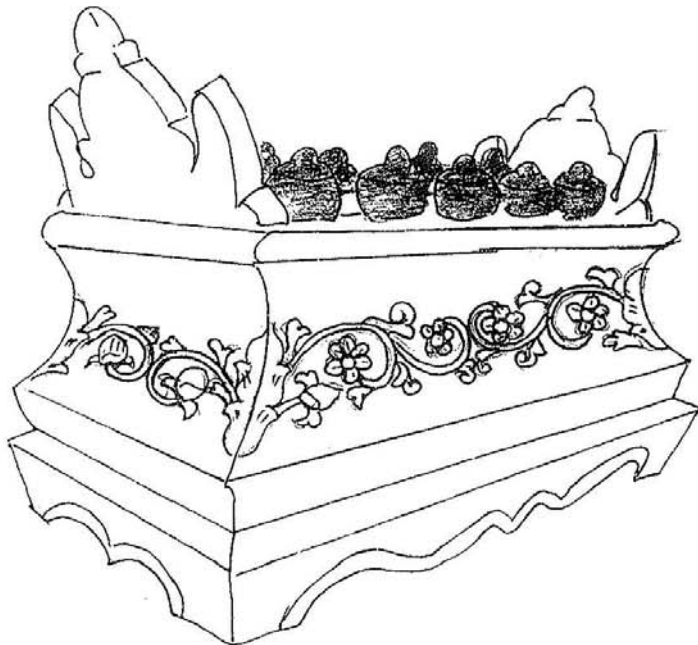
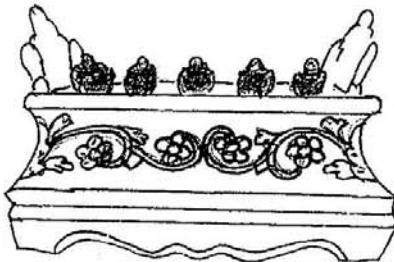
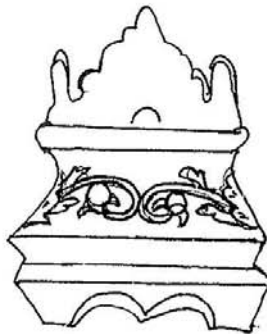
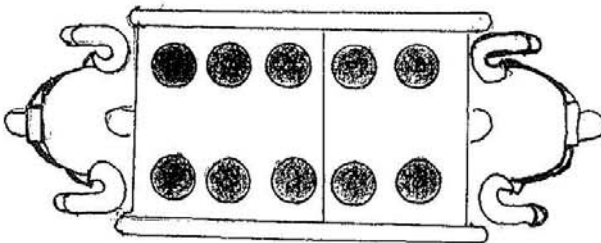


SKALA 1 : 6

	<p>Tampak Depan</p>  <p>30 cm</p>		<p>Tampak Samping</p>  <p>19 cm</p> <p>19 cm</p>	
	<p>Tampak Atas</p> 			
	<p>Nama Produk</p> <p>Tempat Perhiasan</p> <p>Bonang Tempel</p>	<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha</p> <p>NIM : 10207241011</p> <p>Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>	<p>Paraf</p> 

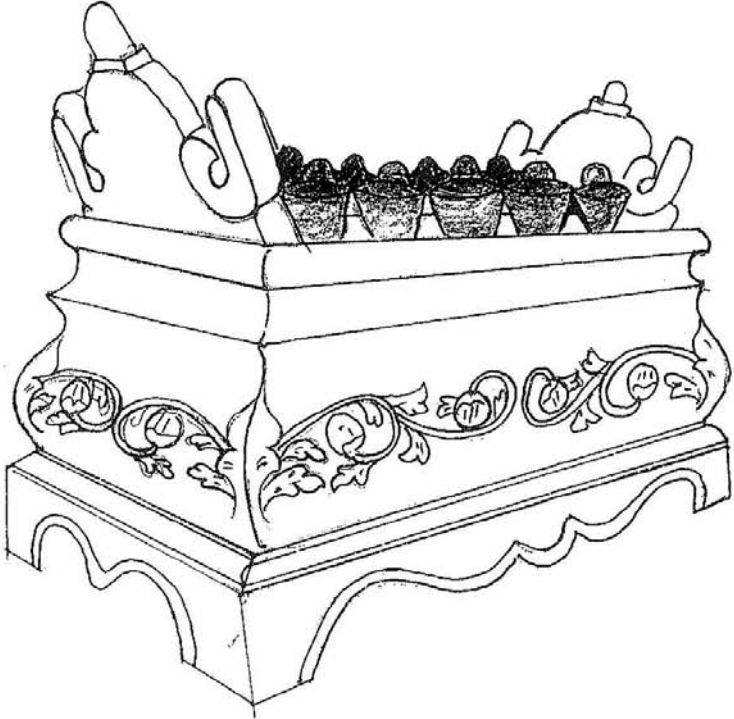
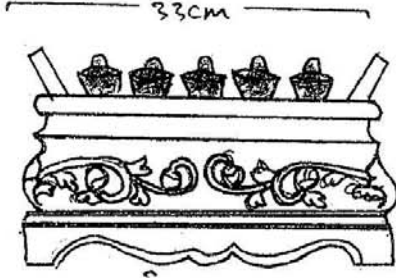
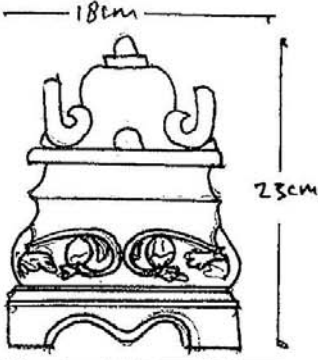
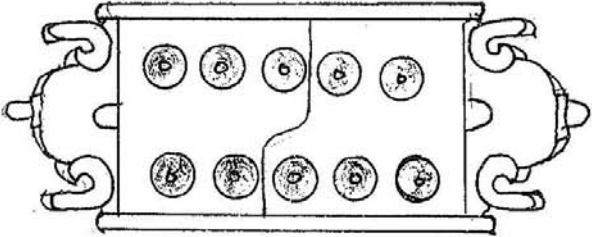

SKALA 1:6

	<p>Tampak Depan</p>  <p>34cm</p>		<p>Tampak Samping</p>  <p>17cm</p> <p>24cm</p>	
	<p>Tampak Atas</p> 			
	<p>Nama Produk</p> <p>Tempat Perhiasan</p> <p>Bonang Kuru</p>		<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha</p> <p>NIM : 10207241011</p> <p>Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	
	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>		<p>Paraf</p> 	

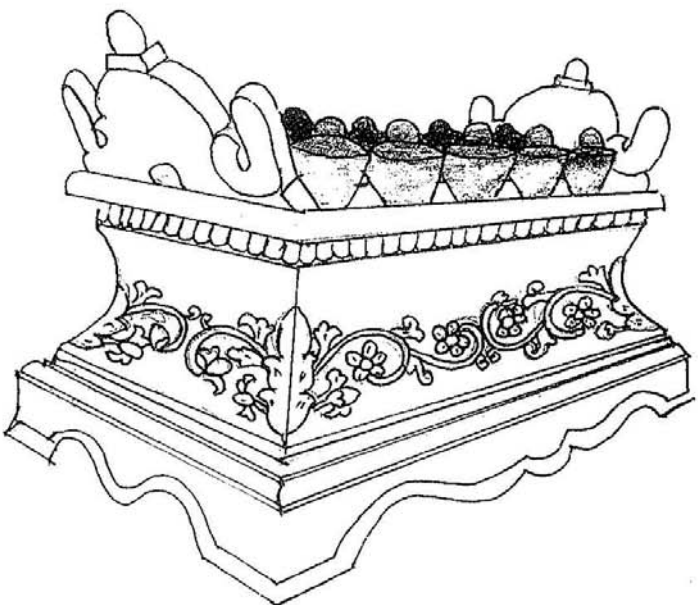
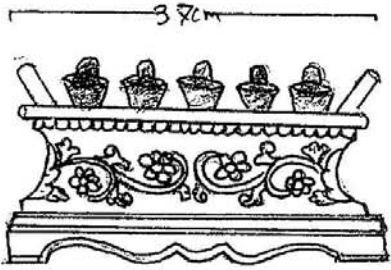
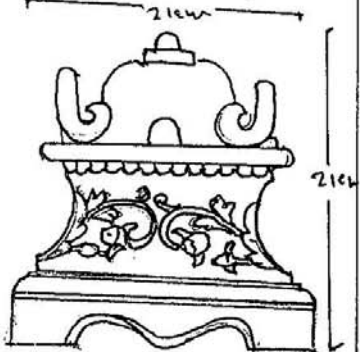
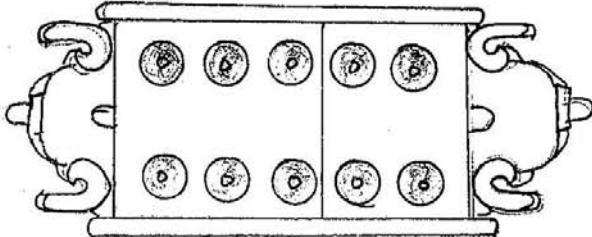


SKALA 1 : 6

	Tampak Depan		Tampak Samping	
				
	Tampak Atas			
				
	Nama Produk	Digambar Oleh	Dosen Pembimbing	Paraf
	Tempat Perhiasan Bonang Legok	Nama: Ulinnuha NIM : 10207241011 Prodi : Pend.Seni Kerajinan	Muhajirin, M.Pd	

SKALA : 1 : 6

	<p>Tampak Depan</p>  <p>33cm</p>		<p>Tampak Samping</p>  <p>18cm</p> <p>23cm</p>	
	<p>Tampak Atas</p> 			
		<p>Nama Produk</p> <p>Tempat Perhiasan Bonang Ali. Ali</p>	<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha NIM : 10207241011 Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>

SKALA 1 : 6

	<p>Tampak Depan</p> 		<p>Tampak Samping</p> 	
	<p>Tampak Atas</p> 			
	<p>Nama Produk</p> <p><i>Tempat Perhiasan</i></p> <p><i>Bonang Sulu</i></p>	<p>Digambar Oleh</p> <p>Nama: Ulinnuha NIM : 10207241011 Prodi : Pend.Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Muhajirin, M.Pd</p>	<p>Paraf</p> 

SKALA 1 : 6

BIODATA

Nama : ULINNUHA
TTL : Bantul, 10 Desember 1991
Alamat : Kwasen Srimartani Piyungan Bantul DIY
Tlpn : 085727030677
FB : Ulin Nuha

Riwayat Pendidikan

- **SD Petir 2 Piyungan**
- **MTS Hasyim asi'ary Piyungan**
- **SMK Negeri 1Kalasan**
- **Universitas Negeri Yogyakarta**

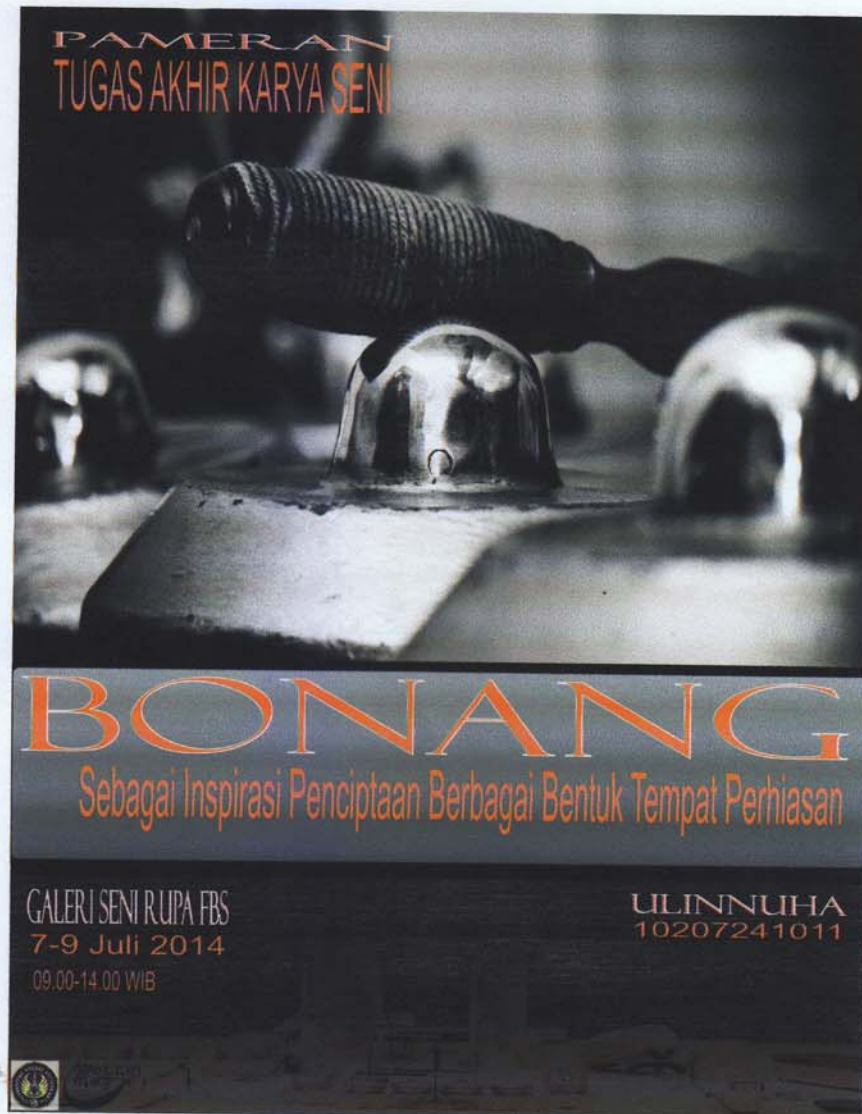
Aktivitas Organisasi

- **Muda-mudi Riska 03**
- **Banser**
- **Sahabat Museum Pendidikan Indonesia UNY**

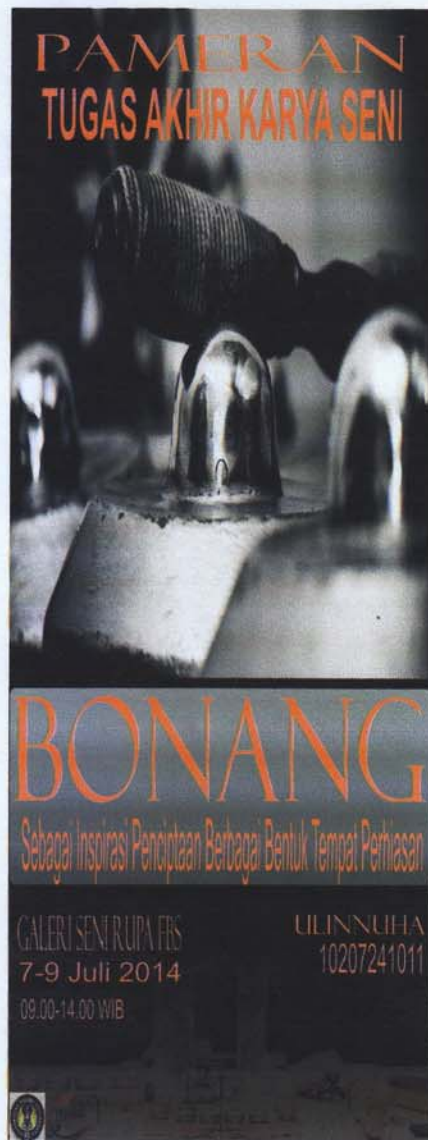
KATALOG



POSTER



BANNER



SPANDUK





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmelang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 689/UN.34.12/DT/V/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

30 Mei 2014

Kepada Yth.

Bapak Ahmad Nizar
di Kwasen Srimartani Piyungan Bantul

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

BONANG SEBAGAI INSPIRASI PEMBUATAN BERBAGAI BENTUK KARYA SENI KAYU TEMPAT PERHIASAN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ULINNUHA
NIM : 10207241011
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Desember 2013 – Mei 2014
Lokasi Penelitian : Kwasen Srimartani Piyungan Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kampus Pendidikan FBS,

Achmad Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00

10 Jan 2011

Nomor : **56/UN34.12/TU/ISK**
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, **05 Mei 2014**

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi **Pend. Seni Kerajinan** yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : **Ulinnuha**
2. NIM : **10207241011**
3. Jurusan/Program Studi : **P. seni rupa / pend. seni kerajinan**
4. Alamat Mahasiswa : **Kwasen Srimartani Piyungan bantul**
5. Lokasi Penelitian : **Kwasen Srimartani Piyungan bantul**
6. Waktu Penelitian : **Desember - Mei**
7. Tujuan dan maksud Penelitian : **Menyelesaikan TAKS**
8. Judul Tugas Akhir : **"Bonang sebagai Inspirasi Penciptaan**
9. Pembimbing : **berbagai bentuk tempat Perhiasan"**
Muhajirin, M.pd

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002